



UNIVERSITAS INDONESIA

**INTERFERENSI GRAMATIKAL BAHASA INDONESIA DALAM
KARANGAN BERBAHASA JERMAN KHUSUSNYA DALAM ARTIKEL
KATA BENDA, PEMBENTUKAN KATA BENDA JAMAK DAN
KONJUGASI KATA KERJA**

**Sebuah Studi Kasus pada Karangan UAS Mahasiswa Program Studi Jerman
Universitas Indonesia Tingkat I Tahun Ajaran 2010/2011**

SKRIPSI

**SURYANTI
NPM 0806356635**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI JERMAN
DEPOK
JANUARI 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**INTERFERENSI GRAMATIKAL BAHASA INDONESIA DALAM
KARANGAN BERBAHASA JERMAN KHUSUSNYA DALAM ARTIKEL
KATA BENDA, PEMBENTUKAN KATA BENDA JAMAK DAN
KONJUGASI KATA KERJA**

**Sebuah Studi Kasus pada Karangan UAS Mahasiswa Program Studi Jerman
Universitas Indonesia Tingkat I Tahun Ajaran 2010/2011**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Humaniora**

**SURYANTI
NPM 0806356635**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI JERMAN
DEPOK
JANUARI 2012**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Jakarta, 13 Januari 2012



Suryanti

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

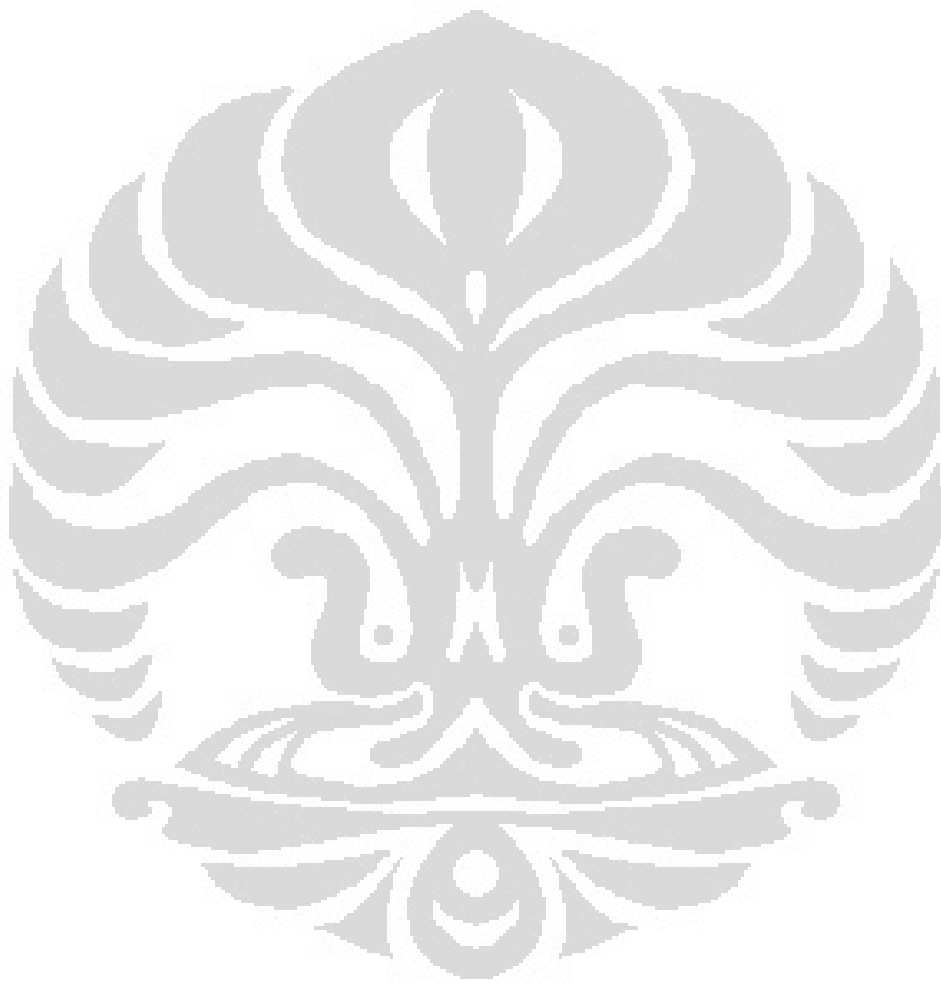
Nama : Suryanti

NPM : 0806356635

Tanda Tangan :



Tanggal : 13 Januari 2012



HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Suryanti
NPM : 0806356635
Program Studi : Program Studi Jerman
Judul Skripsi : Interferensi Gramatikal Bahasa Indonesia dalam Karangan Berbahasa Jerman Khususnya dalam Artikel Kata Benda, Pembentukan Kata Benda Jamak, dan Konjugasi Kata Kerja; (Sebuah Studi Kasus pada Karangan UAS Mahasiswa Program Studi Jerman Tingkat I Tahun Ajaran 2010/2011)

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Jerman, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Raden Muhammad Arie A.A. S. Hum., M.A. (.....)


Penguji : M. Sally H.L. Pattinasarany M.A. (.....)

Penguji : Sonya Puspasari Suganda S.S., M.A (.....)

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 13 Januari 2012

oleh

Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia


Dr. Bambang Wibawarta S.S., M.A.
NIP. 131882265

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah saya panjatkan kepada Allah SWT karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora Program Studi Jerman pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Saya menyadari, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, mungkin sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

- (1) Bapak Raden Muhammad Arie Andhiko Ajie, S. Hum., M.A., selaku dosen pembimbing saya, yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk membaca, memberikan masukan, dan mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini.
- (2) Ibu M. Sally H.L. Pattinasarany M.A. selaku Koordinator Program Studi Jerman, serta selaku pembaca dan penguji saya, yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya serta memberikan nasihat kepada saya dalam proses penyelesaian skripsi ini.
- (3) Ibu Sonya Puspasari Suganda S.S., M.A. selaku pembaca dan penguji skripsi saya, yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya serta memberikan masukan, dan buku sumber untuk skripsi ini.
- (4) Ibu Leli Dwirika S.S., M.A. yang telah membantu saya dalam pengumpulan korpus data penelitian ini, dan Ibu Rita Maria Siahaan S.S., M.Hum. selaku pembimbing akademik saya, yang telah banyak membantu saya, khususnya dalam urusan akademik.
- (5) Seluruh pengajar Program Studi Jerman yang telah menyediakan waktu, tenaga dan pikiran untuk mengajari saya selama 7 semester. Semoga jasa-jasa Ibu dan Bapak bermanfaat bagi saya.
- (6) Dr. Bambang Wibawarta S.S, M.A. selaku Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia yang telah bersedia menyediakan waktu untuk menandatangani skripsi ini.

- (7) Orang tua saya yang telah banyak memberikan dukungan dan doanya kepada saya, dan kakak saya Umi serta seluruh keluarga saya yang selalu menghibur, menyemangati dan meyakinkan saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
- (8) Nanda Ramadhani yang telah mendukung, mendoakan, dan mendengarkan keluh kesah saya dalam penyusunan skripsi ini.
- (9) Teman-teman seperjuangan skripsi Riandra Khairina dan Nandi Wardhana, yang saling mendukung dan mengingatkan dalam perjuangan menyusun skripsi ini.
- (10) Teman-teman angkatan 2008 Tara, Nia, Icha, Is, Fika, Vero, Imel, dan semua teman-teman seperjuangan yang telah bersama-sama melewati fase ini serta yang juga telah membantu dan menyemangati saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
- (11) Teman-teman Doddy, Inan, Bella, Wasy, Dio, dan Tya yang selalu menghibur dan menyemangati saya dalam proses pembuatan skripsi ini, dan teman-teman *Sommerkurs* IIK Düsseldorf Vera dan Joana yang telah menemani dan membantu saya dalam mencari buku sumber untuk skripsi ini.
- (12) Pihak-pihak lain yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini dan telah menyediakan waktu dan tenaganya.

Akhir kata, saya berharap pihak-pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini mendapatkan balasan dari Allah SWT. Saya menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Namun demikian, saya berharap semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam pengajaran bahasa Jerman.

Depok, 13 Januari 2012

Penulis

Suryanti

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Suryanti
NPM : 0806356635
Program Studi : Jerman
Departemen : Linguistik
Fakultas : Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

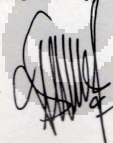
INTERFERENSI GRAMATIKAL BAHASA INDONESIA DALAM KARANGAN BERBAHASA JERMAN KHUSUSNYA DALAM ARTIKEL KATA BENDA, PEMBENTUKAN KATA BENDA JAMAK DAN KONJUGASI KATA KERJA; Sebuah Studi Kasus pada Mahasiswa Program Studi Jerman Tingkat I Tahun Ajaran 2010/2011

berserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama masih mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta atau pemegang Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 13 Januari 2012

Yang menyatakan



(Suryanti)

ABSTRAK

Nama : Suryanti
Program Studi : Jerman
Judul : Interferensi Gramatikal Bahasa Indonesia dalam Karangan Berbahasa Jerman Khususnya dalam Artikel Kata Benda, Pembentukan Kata Benda Jamak, dan Konjugasi Kata Kerja. <Sebuah Studi Kasus pada Karangan UAS Mahasiswa Program Studi Jerman Universitas Indonesia Tingkat I Tahun Ajaran 2010/2011 >

Skripsi ini membahas kesalahan gramatikal pada karangan berbahasa Jerman khususnya kesalahan pada artikel kata benda, pembentukan kata benda jamak, dan konjugasi kata kerja, yang merupakan tiga contoh aturan gramatikal dalam bahasa Jerman yang berbeda dengan bahasa Indonesia, selaku bahasa ibu responden. Kesalahan tersebut dianalisis menurut teori interferensi gramatikal dari Weinrich yang dikaitkan dengan teori *Fehleranalyse* menurut Putzer. Sumber data penelitian ini diambil dari karangan UAS mahasiswa Program Studi Jerman tingkat I tahun ajaran 2010/2011 Universitas Indonesia.

Berdasarkan penelitian ini, kesalahan dalam konjugasi kata kerja merupakan kesalahan yang paling banyak muncul. Kesalahan terbanyak kedua yang muncul adalah kesalahan dalam artikel kata benda. Selanjutnya, kesalahan pada pembentukan kata benda jamak merupakan kesalahan yang paling sedikit.

Kata Kunci:

Kesalahan gramatikal, analisis kesalahan, interferensi

ABSTRACT

Name : Suryanti
Study Program : German Studies
Title : Indonesian Grammatical Interference in German Essays,
Especially in the Usage of Article in Nouns, Plural Forming,
and Verb Conjugation; A Case Study of German Essays
Made by the First Year Students of German Studies Program
at Universitas Indonesia at Final Exam in the Academic Year
2010/2011.

The focuses of this study are the grammatical errors in the usage of articles in nouns, plural forming, and verb conjugation, which are the three examples of German grammatical structure that are different from Indonesian's. The errors were analyzed according to the theory of grammatical interference by Weinrich associated with the theory of error analysis by Putzer. The sources of this research were drawn from the essays made by the first year students of German Studies Program at Universitas Indonesia in academic year 2010/2011.

The results of this study indicate that the errors in the verb conjugation are considered as the most frequently occurring errors. It is then followed by the usage of articles in nouns and plural forming.

Key words:

Grammatical errors, error analysis, interference

ABSTRAKT

Name : Suryanti
Studiengang : Germanistik
Titel : Interferenz der indonesischen Grammatik auf das Deutsche in Aufsätzen; Schwerpunkte: Artikel, Pluralbildung und Verbkonjugation.

Diese Bachelorarbeit befasst sich mit der Interferenz der indonesischen Grammatik auf das Deutsche in den Aufsätzen von Studenten der Deutschabteilung Universitas Indonesia aus dem Jahrgang 2010, die in ihrer Semesterprüfung des 2. Semesters verfasst worden sind. Diese Arbeit konzentriert sich auf die Interferenz von Artikel, Pluralbildung und Verbkonjugation. Anhand von der Theorie zur Interferenz und der Theorie der Fehleranalyse werden die Daten analysiert. In der Analyse werden die entstandenen Fehler analysiert und die Interferenz der Muttersprache der Studierenden auf die zu erlernende Fremdsprache dargestellt.

Fazit: Die Konjugationsfehler sind die meistgemachten Fehler. An der zweiten Stelle steht falscher Artikel und an dritter Stelle folgt falscher Plural.

Schlüsselwörter:

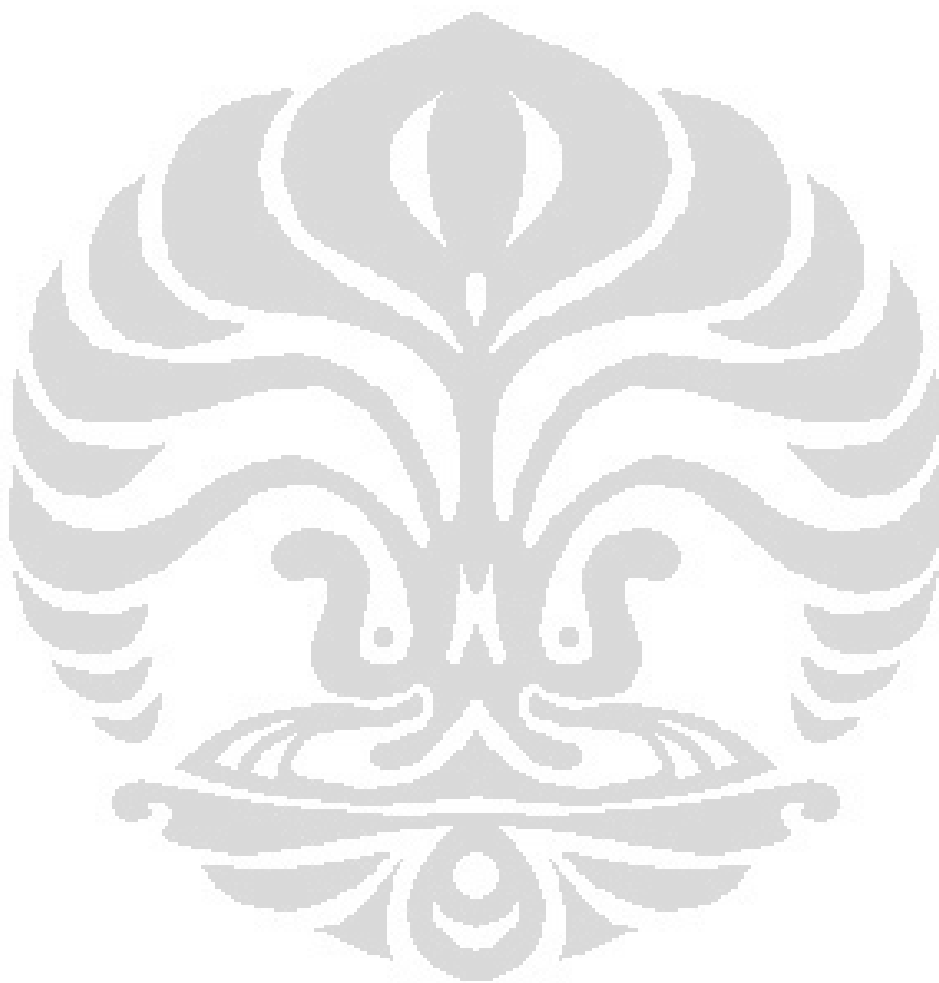
Grammatikfehler, Fehleranalyse, Interferenz

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Surat Pernyataan Plagiarisme.....	ii
Halaman Pernyataan Orisinalitas.....	iii
Halaman Pengesahan.....	iv
Kata Pengantar.....	v
Halaman Pernyataan Persetujuan Publikasi.....	vii
Abstrak.....	viii
Abstract.....	ix
Abstrakt.....	x
Daftar Isi.....	xi
I.PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Permasalahan.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Ruang Lingkup.....	6
1.5 Sumber Data.....	6
1.6 Metode Penelitian Data.....	7
1.7 Prosedur Kerja.....	8
1.8 Sistematika Penyajian.....	8
II. LANDASAN TEORI.....	9
2.1 Bahasa.....	9
2.2 <i>Fehleranalyse</i>	11
2.3 Interferensi.....	14
2.4 Karakteristika Gramatika Bahasa Indonesia dan Bahasa Jerman.....	18
2.4.1 Penggunaan Artikel pada Kata Benda.....	19
2.4.1.1 Bahasa Jerman.....	19
2.4.1.2 Bahasa Indonesia.....	21
2.4.1.3 Contoh Perbedaan antara Bahasa Jerman dan Bahasa Indonesia...	22
2.4.2 Pembentukan Jamak pada Kata Benda.....	23
2.4.2.1 Bahasa Jerman.....	23
2.4.2.2 Bahasa Indonesia.....	24
2.4.2.3 Contoh Perbedaan antara Bahasa Jerman dan Bahasa Indonesia...	24
2.4.3 Konjugasi pada Kata Kerja.....	26
2.4.3.1 Bahasa Jerman.....	26
2.4.3.2 Bahasa Indonesia.....	28
2.4.3.3 Contoh Perbedaan antara Bahasa Jerman dan Bahasa Indonesia...	29
III. ANALISIS DATA.....	31
3.1. Kesalahan dalam Penggunaan Artikel pada Kata Benda.....	32
3.2 Kesalahan dalam Pembentukan Kata Benda Jamak.....	45

3.3 Kesalahan dalam Konjugasi Kata Kerja.....	52
---	----

IV. KESIMPULAN.....	68
Daftar Pustaka.....	73
Daftar Lampiran.....	75
Riwayat Peneliti.....	98



BIOGRAFI PENULIS



SURYANTI atau yang kerap dipanggil Antye, adalah putri bungsu dari empat bersaudara pasangan (alm.) Dedi Sulaiman dan Djamilah, yang lahir di Jakarta tanggal 24 Februari 1990. Ia mengenyam pendidikan dasar di SDN Rawabunga 12 Jakarta, melanjutkannya di SMPN 62 Jakarta, dan menyelesaikan pendidikan selanjutnya di SMAN 12 Jakarta jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial dengan prestasi sebagai Juara Umum Nilai UAN dan UAS SMAN 12. Sejak mengenyam pendidikan dasar, prestasi akademiknya cukup bagus tetapi ia tidak memiliki banyak kemampuan di bidang seni maupun olahraga kecuali seni tari, yang sejak SD telah ia geluti. Setelah lulus SMA, ia melanjutkan pendidikannya di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia Program Studi Jerman sejak 2008 hingga 2012.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Banyak hal mempengaruhi keberhasilan pembelajaran bahasa asing, termasuk dalam pembelajaran bahasa Jerman sebagai bahasa asing. Menurut Neuner dan Hunfeld (1993:11), beberapa faktor penting yang sangat mempengaruhi pembelajaran tersebut, yakni hubungan kekerabatan antara bahasa ibu dengan bahasa Jerman dan kedekatan antara lingkungan kebudayaan sendiri dengan negara-negara berbahasa Jerman, baik kedekatan geografis maupun budaya. Selain itu, sistem nilai yang ada pada bahasa ibu dan kebudayaan pembelajar¹, serta pola hidup dan tradisi belajar juga dapat membantu atau sebaliknya mempersulit proses pembelajaran ini. Contohnya, pembelajar bahasa Jerman asal Belanda tidak akan terlalu sulit untuk dapat mengerti bahasa Jerman secara lisan dan tulisan jika dibandingkan dengan pembelajar asal Indonesia. Selain karena jarak dan budaya Belanda dan Jerman yang lebih dekat dibandingkan jarak dan budaya Indonesia dan Jerman, struktur bahasa Belanda pun memiliki kemiripan yang lebih banyak dengan struktur bahasa Jerman jika dibandingkan dengan kemiripan bahasa Indonesia dengan bahasa Jerman karena bahasa Belanda dan bahasa Jerman termasuk dalam rumpun *Indogermania*.

Menurut Putzer (1994:10), bahasa ibu selalu memiliki pengaruh dalam pemerolehan bahasa asing serta dalam proses pembelajaran. Misalnya, menurut pengalaman saya, di masa awal saya mempelajari bahasa Jerman saya mengalami cukup kesulitan dalam membentuk kata benda jamak. Dalam gramatika bahasa Indonesia, pembentukan jamak pada kata benda dilakukan antara lain dengan pengulangan (buku→buku-buku, buah→buah-buahan) dan penambahan kata keterangan jumlah (sebuah tas→lima buah tas, seekor singa→sepuluh ekor singa), sedangkan dalam bahasa Jerman pembentukan jamak dilakukan melalui cara yang berbeda yakni contohnya dengan menambahkan akhiran *-en* (die Frau→die Frauen), *-er* (das Bild→die Bilder), dan *-s* (das Auto→die Autos) pada kata benda

¹ Orang yang mempelajari; murid; siswa (KBBI, 2008:23)

bentuk tunggalnya. Kemiripan dan perbedaan di antara bahasa ibu dan bahasa asing dapat menentukan apakah proses pembelajaran itu akan mudah atau sulit. Perbedaan struktur bahasa Indonesia dan bahasa Jerman dapat terlihat dari beberapa contoh di antaranya penggunaan artikel², konjugasi³ kata kerja serta pembentukan jamak pada kata benda dalam bahasa Jerman yang berbeda dengan gramatika bahasa Indonesia berikut ini:

No	Bahasa Jerman	Bahasa Indonesia
Artikel kata benda	<i>Ich liebe den Mann (akk)</i> <i>Der Mann liebt mich (nom)</i>	Saya mencintai pria itu Pria itu mencintai saya
	Dua contoh di atas terlihat adanya perbedaan antara bahasa Jerman dan bahasa Indonesia. Pada kalimat bahasa Jerman di atas menggunakan kata <i>Mann</i> , yang bergenus maskulin. Namun, kalimat pertama menggunakan kata <i>Mann</i> sebagai objek dengan kasus akusatif sehingga artikel yang digunakan adalah <i>den</i> , sedangkan kalimat kedua menggunakan kata <i>Mann</i> sebagai subjek dengan kasus nominatif sehingga artikelnya <i>der</i> . Dalam kalimat bahasa Indonesia, kata <i>Mann</i> tersebut dipadankan menjadi 'pria', baik untuk yang memiliki fungsi sebagai subjek maupun objek. Fungsi atau kedudukan sebuah kata dalam kalimat ditentukan oleh letak kata tersebut dan bukan melalui penggunaan artikelnya. Dalam dua kalimat ini, kata <i>pria</i> yang terletak sebelum kata kerja berfungsi sebagai subjek, sedangkan yang terletak setelah kata kerja berfungsi sebagai objek.	
Konjugasi kata kerja	<i>Er geht zur Uni</i> <i>Sie gehen zur Uni</i>	Dia pergi ke kampus Mereka pergi ke kampus
	Dua contoh di atas memperlihatkan adanya perbedaan antara bahasa Jerman dan bahasa Indonesia dalam hal konjugasi kata kerja. Kata kerja yang dipakai dalam kalimat ini adalah <i>gehen</i> , yang dalam bahasa Indonesia dipadankan menjadi <i>pergi</i> . Pada kalimat bahasa Jerman kata <i>gehen</i> berubah menjadi <i>geht</i> untuk subjek <i>er</i> dan <i>gehen</i> untuk subjek <i>Sie</i> . Namun, dalam kalimat berbahasa Indonesia, kata kerja <i>pergi</i> tidak mengalami perubahan meski subjeknya berbeda, yakni <i>dia</i> dan <i>mereka</i> .	
Pembentukan jamak	<i>Wir kaufen ein Buch</i> <i>Wir kaufen Bücher</i>	Kami membeli sebuah buku Kami membeli buku-buku
	Contoh di atas memperlihatkan adanya perbedaan antara bahasa Jerman dan bahasa Indonesia dalam pembentukan jamak pada kata benda. Kata benda yang dipakai dalam kalimat ini adalah <i>ein Buch</i> , yang dalam bahasa Indonesia dipadankan menjadi <i>sebuah buku</i> dan merupakan bentuk tunggal. Dalam kalimat kedua, digunakan kata <i>Bücher</i> , yang merupakan bentuk jamak dari <i>ein Buch</i> . Dalam bahasa Indonesia pembentukan jamak untuk kata <i>buku</i> dilakukan dengan bentuk pengulangan murni, yakni <i>buku-buku</i> .	

Tabel 1: Contoh 3 perbedaan gramatika bahasa Indonesia dan bahasa Jerman

Selain dari perbedaan antara bahasa ibu dan bahasa asing, menurut Edmondson dan House (2006:22) terdapat pula hal-hal yang mempengaruhi pemelajar bahasa asing dalam proses pembelajarannya, seperti metode pengajaran,

² Unsur yang dipakai untuk membatasi atau memodifikasi nomina, misal *the* dalam bahasa Inggris (KBBI, 2008:88)

³ Sistem perubahan bentuk verba yang berhubungan dengan jumlah, jenis kelamin, modus dan waktu (terdapat dalam bahasa fleksi); tasrif (*ibid.*: 724)

cara dan sistem belajar yang diterapkan, serta unsur-unsur seperti umur, kepribadian dan pengetahuan bahasa sebelumnya (bahasa ibu atau bahasa asing lainnya) yang dimiliki oleh pelajar. Namun dalam penelitian ini, saya tidak mendalami faktor-faktor tersebut. Penelitian ini difokuskan pada pengaruh bahasa ibu terhadap pembelajaran bahasa asing, khususnya terhadap kesalahan yang dilakukan pelajar akibat adanya aturan yang berbeda antara bahasa ibu dan bahasa asing yang sedang dipelajarinya.

Riener (2000: 174-175) menyatakan, jika terdapat konsep-konsep yang cenderung sama antara bahasa ibu dan bahasa asing, memungkinkan terjadinya kemudahan penerimaan di dalam diri dwibahasawan⁴ saat berkomunikasi dalam bahasa asing, yang kemudian disebut sebagai transfer positif (*positiver Transfer*). Keadaan sebaliknya disebut sebagai transfer negatif (*negativer Transfer / Interference*), yang terjadi karena ada banyak konsep yang tidak sama / sesuai antara bahasa ibu dan bahasa asing. Transfer negatif ini kemudian disebut sebagai interferensi⁵. Interferensi itu sendiri, selanjutnya oleh Weinrich (1968: 2)⁶ dikelompokkan menjadi interferensi fonologi, leksikal, dan gramatikal. Penelitian ini akan lebih memfokuskan pada jenis interferensi gramatikal.

Menurut Huneke dan Steinig (2002:109), dalam pembelajaran bahasa asing ada empat kemampuan dasar yang perlu dimiliki oleh pelajar, yaitu kemampuan membaca, menulis, mendengar, dan berbicara. Kemampuan-kemampuan dasar ini kemudian berdasarkan *Sprachverarbeitung* dan medium yang digunakan digolongkan menjadi *rezeptiv* dan *produktiv*. *Rezeptive Sprachverarbeitung* adalah kemampuan yang mengharuskan pelajar untuk dapat menangkap dan mengerti sebuah ujaran atau pernyataan. Berdasarkan mediumnya, *rezeptive Sprachverarbeitung* ini terbagi lagi menjadi lisan dan tulisan. Kemampuan mendengar (*Hören*) adalah *rezeptive Sprachverarbeitung* dengan medium lisan, sedangkan kemampuan membaca (*Lesen*) dengan medium

⁴ Orang yang dapat berbicara dalam dua bahasa, seperti bahasa nasional dan bahasa asing, bahasa daerah dan bahasa nasional; pemakai dua bahasa (KBBI, 2008: 349)

⁵ Masuknya unsur serapan ke dalam bahasa lain yang bersifat melanggar kaidah gramatika bahasa yang menyerap (*ibid.*: 542)

⁶ Penjelasan tentang buku ini didapat dari buku lain yang membahas tentang hal tersebut, yakni pada buku karya Mustakim (1994:14-20). Lihat subbab 2.3 hlm. 13

tulisan. *Produktive Sprachverarbeitung* merupakan kemampuan pemelajar untuk menghasilkan sebuah ujaran atau pernyataan yang dapat dimengerti. *Produktive Sprachverarbeitung* dengan medium lisan adalah berbicara (*Sprechen*), sedangkan menulis (*Schreiben*) dengan medium tulisan.

	<i>rezeptive Sprachverarbeitung</i>	<i>produktive Sprachverarbeitung</i>
<i>gesprochene Sprache</i>	<i>Hören</i>	<i>Sprechen</i>
<i>geschriebene Sprache</i>	<i>Lesen</i>	<i>Schreiben</i>

Tabel 2:Kemampuan dasar dalam pembelajaran bahasa asing (Huneke, 2002: 109)

Dalam penelitian ini, saya akan lebih khusus meneliti kemampuan menulis karena menulis adalah sebuah kemampuan dasar produktif dan hasilnya merupakan sumber data yang dapat didokumentasikan. Saya akan meneliti kemampuan menulis pemelajar bahasa Jerman asal Indonesia, yakni Mahasiswa Program Studi Jerman UI tingkat 1, menganalisis jenis kesalahan gramatikal yang banyak dilakukan oleh responden, serta kaitannya dengan bahasa ibu mereka. Kesalahan ini dianalisis dalam tataran *Fehleranalyse* menurut Putzer (1994: 9-10), yaitu cara menganalisis kesalahan dengan melihat dari sudut pandang pembuat kesalahan tersebut, dalam hal ini adalah responden. Sudut pandang responden saya dapatkan melalui penjabaran materi-materi gramatika yang telah mereka dapatkan selama dua semester, sebelum mereka menulis korpus data. Materi-materi gramatika didapat dari buku ajar yang mereka gunakan selama jangka waktu tersebut, yakni *Studio d A1 - Deutsch als Fremdsprache - Kurs- und Übungsbuch* (2009). Buku ini terdiri atas satu bab pembuka dan 12 bab utama, tetapi bab yang telah dipelajari responden dalam jangka waktu tersebut baru sampai bab 10. Bab-bab tersebut memiliki tema yang berbeda-beda. Pada setiap empat bab dalam buku ini, terdapat sebuah bagian evaluasi, yang digunakan untuk mengukur sejauh mana pemahaman pemelajar tentang materi keempat bab tersebut sehingga dalam buku ini terdapat tiga bagian evaluasi. Berikut ini adalah rincian tema dan materi gramatika dalam buku tersebut.

Bab	Tema	Materi Gramatika
	<i>Start auf Deutsch</i>	<i>Das Alphabet</i>
1	<i>Café d</i>	<i>Aussagesätze</i> <i>Fragesätze mit <u>wie, woher, wo, was</u></i> <i>Verben in Präsens Singular und Plural, das Verb <u>sein</u></i> <i>Personalpronomen und Verben</i>
2	<i>Im Sprachkurs</i>	<i>Nomen: Singular und Plural</i> <i>Artikel: <u>der, das, die / ein, eine</u></i> <i>Verneinung: <u>kein, keine</u></i> <i>Komposita: <u>das Kursbuch</u></i>
3	<i>Städte-Länder-Sprachen</i>	<i>Präteritum von <u>sein</u></i> <i>W-Frage, Aussagesatz und Satzfrage</i>
4	<i>Menschen und Häuser</i>	<i>Possesivartikel im Nominativ</i> <i>Artikel im Akkusativ</i> <i>Adjektive im Satz</i> <i>Graduierung mit <u>zu</u></i>
5	<i>Termine</i>	<i>Fragesätze mit <u>Wann?, Von wann bis wann?</u></i> <i>Präpositionen und Zeitangaben: <u>am, um, von...bis</u></i> <i>Trennbare Verben</i> <i>Verneinung mit <u>nicht</u></i> <i>Präteritum von <u>haben</u></i>
6	<i>Orientierung</i>	<i>Präpositionen: <u>in, neben, unter, auf, vor, hinter, an, zwischen, bei, und mit+D</u></i> <i>Ordnungszahlen</i>
7	<i>Berufe</i>	<i>Modalverben <u>müssen, können</u> (Satzklammer)</i> <i>Possesivartikel und <u>kein-</u> im Akkusativ</i>
8	<i>Berlin sehen</i>	<i>Präpositionen: <u>in, durch, über</u> + Akkusativ; <u>zu, an....vorbei</u> + Dativ</i> <i>Modalverben <u>wollen</u></i>
9	<i>Ferien und Urlaub</i>	<i>Perfekt: <u>regelmäßige und unregelmäßige Verben</u></i>
10	<i>Essen und trinken</i>	<i>Häufigangaben: <u>jeden Tag, manchmal, nie</u></i> <i>Fragewort: <u>welch-</u></i> <i>Komparation: <u>viel, gut, gern</u></i>

Tabel 3: Materi gramatika yang dipelajari responden (*Studio d A1:2009*)

Berdasarkan data materi gramatika dari buku ajar yang dipakai oleh responden ini, saya akan menganalisis kesalahan gramatika dalam korpus data sesuai dengan materi gramatika yang telah mereka pelajari, serta kaitannya dengan bahasa ibu responden.

1.2. Permasalahan

Kesalahan gramatikal apakah yang banyak dilakukan oleh responden, apakah kesalahan dalam artikel kata benda, pembentukan jamak pada kata benda atau konjugasi kata kerja⁷? Apa penyebab munculnya kesalahan tersebut? Adakah pengaruh bahasa ibu terhadap terjadinya kesalahan gramatikal tersebut?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis kesalahan-kesalahan gramatikal, khususnya kesalahan dalam artikel dan pembentukan jamak pada kata benda serta konjugasi kata kerja, yang banyak dilakukan oleh mahasiswa Program Studi Jerman tingkat 1 tahun ajaran 2010/2011 dalam menghasilkan karangan berbahasa Jerman serta membuktikan, apakah bahasa ibu –dalam hal ini bahasa Indonesia, yang dianggap sebagai bahasa yang paling dominan dipakai oleh responden- mempengaruhi terjadinya kesalahan-kesalahan tersebut.

1.4. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah hasil karangan berbahasa Jerman dari para responden yang kemudian dianalisis melalui tataran *Fehleranalyse*⁸ berdasarkan jenis interferensi gramatikal, khususnya kesalahan penggunaan artikel pada kata benda, pembentukan kata benda jamak dan konjugasi kata kerja.

1.5. Sumber Data

Korpus data penelitian ini didapat dari hasil karangan berbahasa Jerman yang dibuat oleh mahasiswa sastra Jerman UI yang duduk di tingkat 1 tahun ajaran 2010/2011. Karangan ini dibuat oleh responden ketika mengikuti Ujian Akhir Semester 2. Pada kesempatan itu, responden diharuskan menulis sebuah surat untuk seorang teman. Pada umumnya, hasil karangan berbahasa Jerman mahasiswa cenderung lebih baik ketika mereka menulisnya di saat ujian karena

⁷ Pada konjugasi kata kerja, ditemukan pula struktur-struktur kalimat yang berbeda antara bahasa Indonesia dan bahasa Jerman, diantaranya penggunaan kata kerja modal (*Modalverben*) dan pembentukan kalimat *Perfekt* sebagai kalimat bertempus lampau.

⁸ Lihat bab 2, subbab 2.2, hlm. 11

sebelumnya mereka telah mempersiapkannya dengan belajar dan lebih berhati-hati agar mendapatkan nilai yang baik. Dari sini, dapat diasumsikan bahwa dalam proses memproduksi karangan ini, responden pada umumnya akan berusaha untuk mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahan.

Karangan yang didapatkan penulis sebenarnya berjumlah 66, tetapi jumlah tersebut dikategorikan lagi berdasarkan kelas *Sprache* yang diikuti oleh responden, yakni terdiri dari tiga kelas. Penulis akhirnya mengambil data dari kelas C, dengan jumlah 21 karangan karena data kelas C belum mengalami perubahan atau belum diperiksa dan merupakan kelas dengan nilai rata-rata *Sprache* tertinggi⁹ bila dibandingkan dengan dua kelas lainnya. Hal ini dilakukan agar data yang dianalisis adalah benar-benar data yang belum mengalami perubahan dan untuk mempermudah saya dalam menganalisis data, sebab satu kelas berarti bahwa responden mengikuti proses, cara, frekuensi dan topik pembelajaran yang sama di dalam kelas sehingga hasil karangan responden tidak bias. Selain itu, pemilihan teks dari kelas dengan nilai rata-rata tertinggi ini juga diasumsikan bahwa kelas tersebut secara kualitas seharusnya lebih baik daripada kelas lainnya.

Karangan-karangan ini memiliki enam tema yang berbeda, yakni *Medien im Alltag*, *Freizeitaktivitäten*, *das Leben in der Stadt oder auf dem Land in Indonesien*, *Wohnungssuche*, *Berufswünsche*, *Feste und Bräuche in Indonesien*, dan *das schönste Fest in Indonesien*. Pemilihan tema ini juga bersifat bebas karena responden diberikan tujuh pilihan tema dan mereka bebas memilih tema apa yang ingin mereka tulis. Responden diasumsikan memilih tema yang mereka kuasai dengan tujuan agar mereka mendapatkan nilai yang baik karena merupakan karangan UAS.

1.6. Metode Penelitian Data

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif, yakni bertujuan untuk membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis mengenai

⁹ Lihat lampiran 1

fakta-fakta dari fenomena interferensi gramatikal yang diselidiki. Metode ini diharapkan mampu memecahkan masalah yang diteliti.

1.7. Prosedur Kerja

Prosedur kerja yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- Penelitian ini diawali dengan mengumpulkan hasil karangan UAS dari mahasiswa Program Studi Jerman UI tingkat 1 tahun ajaran 2010/2011.
- Setelah terkumpul, karangan tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan kelas *Sprachenya* dan diambil data dari kelas C sebanyak 21 karangan karena data belum mengalami perubahan dan merupakan data dari kelas dengan nilai rata-rata tertinggi, yang selanjutnya menjadi korpus data penelitian ini.
- Kemudian saya mencari, mendata, dan mengelompokkan kesalahan gramatikal, khususnya kesalahan dalam artikel dan pembentukan jamak pada kata benda serta konjugasi kata kerja, yang terdapat dalam korpus data penelitian ini.
- Data yang telah terkumpul, kemudian dianalisis melalui tataran *Fehleranalyse* dan dikaitkan dengan struktur bahasa ibu responden tersebut, yakni bahasa Indonesia.

1.8. Sistematika Penyajian

Skripsi ini terdiri atas empat bab. Bab pertama adalah bab pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang, permasalahan, tujuan penelitian, ruang lingkup, sumber data, metode penelitian, prosedur kerja dan sistematika penyajian. Bab kedua berisi landasan teori yang akan digunakan dalam analisis. Bab ketiga adalah analisis. Bab ini akan menganalisis serta mendeskripsikan korpus data berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian. Hasil analisis tersebut disimpulkan pada bab keempat. Bab kesimpulan ini adalah bab terakhir dalam skripsi ini.

BAB II

LANDASAN TEORI

Berdasarkan topik, masalah, tujuan, dan ruang lingkup penelitian ini, pada bab ini, akan dipaparkan teori yang digunakan untuk menganalisis korpus data. Teori-teori tersebut di antaranya adalah penjelasan tentang istilah bahasa, analisis kesalahan (*Fehleranalyse*), interferensi, dan karakteristik bahasa Indonesia dan bahasa Jerman.

2.1 Bahasa

Abdul Chaer (1994:1) mengartikan bahasa sebagai suatu sistem lambang bunyi yang arbitrer, digunakan oleh suatu masyarakat, untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri. Edmondson dan House (2006: 7) menggolongkan bahasa menjadi dua yakni,

1. Bahasa alamiah (*natürliche Sprache*) yang terdiri atas
 - A. Bahasa ibu (*Muttersprache*): Bahasa pertama yang dikuasai manusia sejak lahir melalui interaksi dengan sesama anggota masyarakat bahasanya, seperti keluarga dan masyarakat lingkungannya¹⁰. Misalnya, Bahasa Inggris bagi masyarakat Inggris, yang tinggal di negara Inggris.
 - B. Bukan bahasa ibu, yakni bahasa lain selain bahasa ibu, yang terdiri atas
 - a) Bahasa asing (*Fremdsprache*): Bahasa milik bangsa lain yang dikuasai, biasanya melalui pendidikan formal dan yang secara sosiokultural tidak dianggap sebagai bahasa sendiri¹¹. Misalnya, Bahasa Inggris yang dipelajari masyarakat Jerman di negara Jerman atau bahasa Cina yang dipelajari oleh masyarakat Indonesia di Indonesia.
 - b) Bahasa kedua (*Zweitsprache*): Bahasa lain selain bahasa ibu yang dipelajari dan/atau dimiliki seseorang dengan tujuan bertahan hidup. Misalnya, bahasa Jerman bagi para imigran Turki yang bermigrasi dan menetap di

¹⁰ (KBBI, 2008:116)

¹¹ (*Ibid.*:116)

negara Jerman atau bahasa Arab bagi para TKI yang bekerja dan menetap di negara Arab.

2. Bahasa tidak alamiah (*nicht-natürliche Sprache*): Bahasa yang dibuat secara sengaja oleh sekelompok manusia, seperti bahasa Pijin¹² dan Kreol¹³.

Edmondson dan House (2006: 10-11) juga menyebutkan bahwa beberapa ilmuwan membedakan cara pemerolehan bahasa menjadi *Erlernen* dan *Erwerb*. Dalam bahasa Indonesia, *erlernen* berarti ‘mempelajari’, sedangkan *erwerben* berarti ‘memperoleh’. Dengan demikian, perkembangan kemampuan berbahasa seseorang dapat dilakukan melalui *Sprachlernen* dan/atau *Spracherwerb*. Di bawah ini, adalah perbedaan diantara keduanya.

<i>Lernen („learning“)</i>	<i>Erwerb („acquisition“)</i>
<i>gesteuertes Lernen</i>	<i>natürliches Lernen</i>
<i>explizites Lernen</i>	<i>implizites Lernen</i>
<i>bewußtes Lernen</i>	<i>unbewußtes Lernen</i>

Tabel 4: Perbedaan *erlernen* dan *erwerben* (Edmondson, 2006: 10)

Pada tabel di atas dapat kita lihat perbedaan cara mendapatkan bahasa, yakni melalui pembelajaran dan pemerolehan. Suatu bahasa dapat dikatakan telah didapatkan melalui sebuah proses pembelajaran, jika dilakukan secara terkontrol, sadar dan nyata. Maksudnya adalah bahwa suatu bahasa dikuasai melalui proses pembelajaran secara nyata dan sadar oleh seseorang yang juga dikontrol oleh pengajar bahasa tersebut. Selain itu, penguasaan suatu bahasa juga dapat dikatakan sebagai proses pemerolehan, jika bahasa tersebut dikuasai oleh seseorang melalui proses alamiah dan tanpa disadari oleh orang yang bersangkutan.

¹² Ragam bahasa yang tidak memiliki penutur asli. Biasanya banyak ditemukan di negara dunia ketiga yang dulunya merupakan daerah jajahan atau koloni. Ragam bahasa ini tumbuh karena ada dua pihak yang ingin berkomunikasi satu sama lain tetapi sangat berbeda bahasanya. Mereka tidak menggunakan bahasa ketiga sebagai perantara, tetapi mereka menggabungkan dua bahasa mereka. Contoh ragam pijin adalah Bismala di Vanuata (Kushartanti *et.al*, 2005: 62)

¹³ Pijin yang dipakai dari waktu ke waktu dan dari satu generasi ke generasi berikutnya suatu saat dapat menjadi Kreol. Kreol sering diartikan sebagai ‘bahasa Pijin yang memiliki penutur asli’. Contohnya Tok Pisin di Papua New Guinea (*op.cit* : 63)

Dari penjelasan tentang pengertian macam-macam bahasa di atas, dalam penelitian ini, bahasa ibu yang dimaksud adalah bahasa Indonesia, yang dianggap sebagai bahasa yang paling dominan digunakan oleh responden, sedangkan bahasa asing yang dimaksud adalah bahasa Jerman. Cara penguasaan bahasa asing dalam penelitian ini adalah melalui *Sprachlernen*.

2.2 Fehleranalyse

Putzer (1994: 9-10) menjelaskan bahwa dalam pembelajaran bahasa asing, dalam mengamati penguasaan bahasa seorang pelajar, kita harus menemukan cara untuk mengerti kesulitan-kesulitan yang dihadapi pelajar bahasa asing dalam proses penguasaan bahasa, dari sudut pandangnya. Melalui *Fehleranalyse* (analisis kesalahan), kita dapat mengetahui materi (*Ausdrucksmittel*) apa yang sulit untuk dipelajari dan dikuasai. Konfrontasi penggambaran ciri struktur bahasa dari bahasa ibu dan bahasa asing yang dipelajari dianggap sebagai salah satu dari faktor, yang menyebabkan kesulitan pembelajaran. Seperti yang tertulis dalam kutipan berikut ini.

..Durch die Fehleranalyse können wir erfahren, welche Ausdrucksmittel schwer erlernbar oder schwer beherrschbar sind; die konfrontative Beschreibung der systemhaften Merkmale der Muttersprache und der erlernenden Fremdsprache läßt uns einen Teil jener Faktoren erkennen, die Lernschwierigkeiten verursachen...(Ibid. : 10)

Fehleranalyse memungkinkan kita untuk mengetahui materi apa yang sulit dikuasai oleh pelajar bahasa asing serta faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kesulitan dalam proses pembelajaran, dari sudut pelajar itu sendiri. Struktur bahasa yang tidak sama antara bahasa ibu dan bahasa asing yang sedang dipelajari merupakan salah satu faktor yang menyebabkan kesulitan dalam pembelajaran bahasa asing. Misalnya, konjugasi kata kerja yang ada dalam gramatika bahasa Jerman, tidak terdapat dalam gramatika bahasa Indonesia. Hal ini menjadi salah satu kesulitan bagi pelajar bahasa Jerman, yang berbahasa ibu bahasa Indonesia, dalam menguasai atau mempelajari bahasa Jerman. Namun, bagi pelajar bahasa Jerman, yang berbahasa ibu bahasa Belanda, tingkat kesulitan dalam menguasai aturan konjugasi tersebut lebih rendah jika dibandingkan dengan

pemelajar asal Indonesia karena dalam struktur bahasa Belanda pun terdapat aturan konjugasi pada kata kerja.

Bahwa bahasa ibu selalu berpengaruh dalam pemerolehan bahasa asing serta dalam proses pembelajaran merupakan sebuah pernyataan yang hampir tidak dapat diragukan. Namun demikian, tidak hanya bahasa ibu yang mempengaruhi proses pembelajaran bahasa asing, melainkan juga faktor-faktor lainnya. Kemiripan dan perbedaan di antara bahasa ibu dan bahasa asing dapat menentukan apakah proses pembelajaran itu akan mudah atau sulit. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut ini.

...Dass die Muttersprache beim Erwerb einer Fremdsprache stets präsent ist und den Lernprozeß..beeinflusst, darüber können kaum Zweifel bestehen. Aber nicht nur die Muttersprache, sondern auch die systemhaften Merkmale der zu erlernenden Sprache und insbesondere die Art der Beziehungen, die sich daraus zwischen den beiden Sprachen ergeben – die Übereinstimmungen, Ähnlichkeiten und Unterschiede auf der Ebene der Funktionen und auf der Ebene der Formative- können entscheidend dafür sein, was in überindividuellem Ausmaß leicht und was schwer erlernbar ist..
(Putzer, 1994: 10)

Peranan bahasa ibu dalam pembelajaran bahasa asing sangat besar, begitu pula dengan hubungan antara bahasa ibu dengan bahasa asing yang dipelajari. Hubungan ini meliputi kemiripan serta perbedaan di antara kedua bahasa tersebut, baik dalam hal fungsi maupun bentuknya. Hal ini juga merupakan faktor yang turut mempermudah atau mempersulit proses pembelajaran bahasa asing.

Namun, kita juga harus menyadari, bahwa kita tidak bisa menyelidiki / mengetahui semua kesulitan pembelajaran (*Lernschwierigkeiten*). Penggambaran bahasa yang bertentangan hanya memungkinkan kita memiliki anggapan yang masuk akal tentang hal itu (*ibid.*: 10).

Pengaruh bahasa ibu terhadap bahasa asing juga tergantung pada seberapa baik kemampuan bahasa ibu pemelajar tersebut. Kesalahan yang dilakukan juga harus dilihat pada tahap apa pemelajar mempelajari bahasa asing tersebut, apakah masih ditahap dasar atau telah lebih maju (*ibid.*: 10). Dapat diasumsikan, bahwa semakin tinggi tahapan yang telah dilalui oleh seorang pemelajar bahasa asing, semakin kecil pengaruh bahasa ibunya dalam pembelajaran atau penggunaan bahasa asing tersebut.

Telah lama para pengajar bahasa asing menemukan keterkaitan antara kesalahan metode pengajaran yang digunakan terhadap materi yang diajarkan. Selain menemukan keterkaitan tersebut, mereka juga mendeskripsikan, mencari berdasarkan sebabnya, hingga akhirnya memperbaiki hal tersebut. Melalui *Fehleranalyse* pengajar juga dapat mengetahui penguasaan materi ajar dalam diri pemelajar. Jika orang mengartikan pemelajar hanya sebagai sasaran materi ajar, ia hanya bisa menemukan dua kunci terjadinya kesalahan, yakni (1) pemelajar tidak mampu, malas, dan tidak berhati-hati atau (2) pengajar tidak jelas dalam menyampaikan materi ajar. Namun, kesalahan kini dipandang sebagai indikasi dari kesulitan pemelajaran. Kesalahan dalam hal ini dianggap sebagai tanda bahwa pemelajar menyimpulkan sistem bahasa yang sedang dipelajari dan membuat hipotesa tertentu, yang ternyata tidak sesuai dan menyebabkan timbulnya kesalahan. Perumusan hipotesis dan pembentukan kesimpulan oleh pemelajar ini juga sebagai bukti bahwa pemelajar secara aktif mempelajari bahasa asing (Edmondson.House, 2006: 214).

Menurut Corder (1967)¹⁴ kesalahan dibedakan menjadi,

1. *Kompetenzfehler* dalam bahasa Inggris disebut *error*, adalah kesalahan yang tidak bisa diketahui sendiri oleh pemelajar akibat belum dipelajarinya struktur tersebut sehingga ia membuat kesalahan atau pemahaman yang salah. Misalnya, pemelajar semester 1, yang belum mempelajari bentuk lampau membuat kalimat “*gestern gehe ich nach Hause*”. Kesalahan pada kalimat tersebut terletak pada pengkonjugasian yang salah pada kata *gehen*. Dalam kalimat ini *gehen* harus dalam bentuk lampau karena adanya kata keterangan waktu *gestern*, yang dalam bahasa Indonesia berarti ‘kemarin’. Oleh karena itu, kata kerja *gehen* dalam bentuk lampau, yang dikonjugasikan terhadap subjek *ich* menjadi *ging*. Kesalahan dalam hal ini termasuk ke dalam jenis *error*.
2. *Performanzfehler* biasa dianggap sebagai pelanggaran, yang bisa diketahui dan mungkin bisa diperbaiki oleh pemelajar, ketika ia menyadarinya. *Performanzfehler* dibagi menjadi *mistake* dan *lapses*. *Mistake* adalah

¹⁴ Dikutip dari buku *Fehler und Fehlerkorrektur* (Kleppin, 1997:41)

kesalahan yang muncul karena kurang sempurnanya *Automatisierung* terhadap struktur yang dikenali, sedangkan *lapses* adalah jenis *mistake* dalam bentuk lisan. Misalnya, pemelajar semester 2, yang telah mendapatkan materi tentang pembentukan kalimat *Perfekt*, menuliskan kalimat *Perfekt* “*Er hat nach Jakarta gefahren*”. Kalimat ini salah dalam penggunaan kata kerja bantu *hat* yang merupakan konjugasi dari *haben*. Kata kerja bantu yang tepat untuk kalimat *Perfekt* ini adalah *sein*, yang bila dikonjugasikan dengan subjek *er* menjadi *ist* karena kata kerja *fahren* mengandung makna adanya perubahan tempat. Kesalahan ini merupakan jenis *mistake*. Apabila kalimat tersebut merupakan bentuk ujaran, maka kesalahan yang terjadi adalah bentuk *lapses*.

Dalam penelitian ini, jenis kesalahan hanya akan dianalisis sebatas pada *Kompetenzfehler* untuk kesalahan yang dilakukan karena materi yang belum didapatkan, dan *Performanzfehler* untuk kesalahan yang dilakukan meskipun materi telah dipelajari¹⁵. Secara singkat, *Fehleranalyse* merupakan cara untuk mengetahui dan menganalisis kesalahan pemelajar dalam proses pembelajaran bahasa asing dari sudut pandang pemelajar itu sendiri. Melalui teori ini diketahui bahwa bahasa ibu berpengaruh cukup besar dalam terjadinya kesalahan yang dilakukan oleh pemelajar bahasa asing. Meskipun tidak semua aspek dapat kita ketahui, pemikiran yang logis tentang alasan terjadinya kesalahan tersebut dapat kita ketahui. Berikut ini akan kita lihat proses transfer yang dilakukan oleh dwibahasawan dalam memproduksi bahasa asing.

2.3 Interferensi

Riemer (2000: 174-175), menjelaskan bahwa bahasa ibu atau bahasa asing lain yang telah dipelajari akan membentuk konsep pengetahuan, yang dapat dijadikan pedoman oleh dwibahasawan saat berkomunikasi dalam bahasa asing sehingga dalam

¹⁵ Hal ini dikarenakan saya tidak menanyakan kepada responden secara langsung apakah responden menyadari/mengenalinya kesalahan yang telah mereka lakukan. Materi yang dipelajari oleh responden dilihat dari data materi gramatika pada buku ajar Studio d A1. (lihat subbab 1.1 hlm. 4)

proses pembelajaran, pengetahuan bahasa asing yang baru harus dapat dikonstruksikan ke dalam konsep pengetahuan bahasa sebelumnya yang ada pada diri pembelajar. Jika terdapat konsep-konsep yang cenderung sama antara bahasa ibu dan bahasa asing, maka memungkinkan terjadinya penerimaan / kemudahan di dalam diri dwibahasawan saat berkomunikasi dalam bahasa asing, yang kemudian disebut sebagai transfer positif (*positiver Transfer*). Keadaan sebaliknya dapat disebut sebagai transfer negatif (*negativer Transfer / Interference*), yang terjadi karena ada banyak konsep yang tidak sama / sesuai antara bahasa ibu dan bahasa asing.

Pernyataan tersebut juga selaras dengan pernyataan dari Edmondson dan House (2006:218), bahwa transfer adalah pengaruh dari bahasa ibu atau bahasa asing sebelumnya (*Grundsprache*) terhadap bahasa asing yang sedang atau ingin digunakan (*Zielsprache*). Kemiripan atau perbedaan antara *Grundsprache* dan *Zielsprache* akan menentukan transfer tersebut menjadi positif atau negatif. Transfer yang bersifat positif dianggap sebagai kemudahan dalam pembelajaran (*facilitation*), sedangkan transfer negatif disebut sebagai interferensi. Misalnya, dalam menyebutkan bilangan puluhan berbahasa Jerman, pembelajar yang berbahasa ibu bahasa Belanda akan lebih mudah menguasai dan melakukan hal tersebut dibandingkan dengan yang berbahasa ibu bahasa Indonesia karena urutan penyebutan bilangan puluhan dalam bahasa Belanda dan bahasa Jerman sama, yakni menyebutkan bilangan yang kedudukannya lebih rendah dahulu (satuan, puluhan). Hal ini merupakan contoh terjadinya transfer positif karena kemiripan antara bahasa Belanda dan bahasa Jerman. Dalam bahasa Indonesia, cara penyebutan bilangan tersebut adalah dari yang kedudukannya lebih tinggi (puluhan, satuan). Contoh tersebut menggambarkan terjadinya interferensi pada pembelajar yang berbahasa ibu bahasa Indonesia.

Menurut Uriel Weinrich dalam bukunya yang berjudul *Language in Contact* (1968:1)¹⁶, interferensi adalah suatu bentuk penyimpangan dalam penggunaan bahasa dari norma-norma yang ada sebagai akibat adanya kontak bahasa atau pengenalan lebih dari satu bahasa. Weinrich juga menyebutkan bahwa penggunaan unsur bahasa

¹⁶ Diambil dari buku karya Mustakim (1994:14-20) pada bagian yang membahas perihal interferensi karena ketidakmampuan saya untuk menemukan buku *Language in Contact*.

yang satu pada bahasa yang lain ketika berbicara atau menulis juga dapat disebut interferensi.

Dalam proses interferensi, pemakaian bahasa asing tidak sepenuhnya mengikuti kaidah bahasa tersebut, tetapi mengalami penyimpangan karena adanya pengaruh dari bahasa lain yang telah dimiliki oleh dwibahasawan, baik itu bahasa ibu maupun bahasa asing lainnya¹⁷. Hal ini dapat dilihat ketika seorang dwibahasawan berbicara maupun menulis dalam satu bahasa, tetapi terdapat beberapa penyimpangan yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa yang sedang digunakannya, akibat pengaruh bahasa ibu ataupun bahasa asing lain dari dwibahasawan itu sendiri.

Menurut Weinrich (1968:64-65)¹⁸ interferensi dalam suatu bahasa terjadi, antara lain, karena faktor-faktor berikut.

1. Kedwibahasaan para peserta tutur.
2. Ketidaktepatan kemampuan bahasa asing (*Zielsprache*) oleh pemakai, biasanya karena kurangnya pemahaman bahasa asing tersebut pada diri dwibahasawan.
3. Tidak cukupnya kosakata bahasa asing yang dimiliki, yang biasanya dikarenakan dwibahasawan cenderung baru dalam mempelajari atau menggunakan bahasa tersebut.
4. Hilangnya kata-kata yang jarang digunakan. Pernyataan ini hampir sama dengan poin ke-3, yang membedakan adalah dalam pernyataan ini, dwibahasawan sebenarnya punya kosakata yang cukup, tetapi ada beberapa kata yang ia lupakan karena jarang digunakan.
5. *Prestise* bahasa sumber dan keinginan pemakai untuk menggunakan gaya bahasa.

Kedwibahasaan para peserta tutur berada pada urutan pertama¹⁹ sebagai faktor terjadinya interferensi karena merupakan pangkal terjadinya interferensi tersebut. Bahasa ibu atau bahasa asing lain yang telah dimiliki seseorang berpengaruh pada bahasa asing yang sedang dipelajari atau yang ingin digunakan. Dikatakan demikian

¹⁷ (Mustakim, 1994: 14)

¹⁸ (*ibid.*: 18)

¹⁹ Menurut Mustakim (*ibid.*:15-16),

karena di dalam diri penutur yang dwibahasawan itulah tempat terjadinya kontak atau persentuhan bahasa, yang pada akhirnya akan menimbulkan interferensi.

Interferensi ini kemudian dibagi menjadi tiga macam menurut Uriel Weinrich dalam *“Languages in Contact”* (1968: 2), yakni.

1. Interferensi Fonologi

Interferensi jenis ini terjadi apabila dwibahasawan melakukan pelafalan atau pengidentifikasian bunyi dalam bahasa asing sesuai dengan bunyi dalam sistem bahasa ibu. Misalnya²⁰ dalam bahasa Jerman, konsonan /t/ dan /d/ pada akhir kata dilafalkan sama, seperti pada kata *Rad* dan *Rat*. Berdasarkan kebiasaan ini, penutur asli bahasa Jerman seringkali keliru dalam membedakan pelafalan kata *and* dan *ant*.

2. Interferensi Gramatikal

Interferensi ini berkaitan dengan tata bahasa, yang muncul ketika dwibahasawan mengidentifikasikan tata bahasa asing dengan sistem tata bahasa ibu. Misalnya, penutur asli bahasa Jerman terbiasa dengan aturan tata bahasa, yakni kata kerja pada posisi kedua sehingga ketika menghasilkan kalimat dalam bahasa Inggris mereka menulis *I bought yesterday the car* dan bukan *yesterday I bought the car*.

3. Interferensi Leksikal

Interferensi leksikal ini terjadi karena adanya pemindahan kata-kata bahasa ibu ke dalam kata-kata bahasa asing. Seperti pada contoh seorang pemelajar bahasa Jerman yang berbahasa ibu bahasa Inggris yang sering kali mengartikan kata *bekommen* sebagai *become* sehingga dalam membentuk kalimat yang bermakna *he becomes rich* ia akan menulis *er bekommt reich* padahal makna kata *bekommen* tidak sama dengan *become*.

Dalam penelitian ini, saya akan menggunakan teori Interferensi Gramatikal menurut Weinrich, yakni kesalahan penggunaan atau pemakaian bahasa asing dalam kaitannya dengan gramatika bahasa ibu. Interferensi jenis ini terjadi karena adanya

²⁰ Penjelasan tentang contoh interferensi fonologi dan gramatikal ini didapatkan dari internet melalui link http://www.elstudento.org/articles.php?article_id=767

perbedaan antara karakteristik gramatika bahasa ibu dan gramatika bahasa asing seorang dwibahasawan. Selanjutnya, akan dijelaskan karakteristik gramatika bahasa Indonesia dan bahasa Jerman.

2.4 Karakteristika Gramatika Bahasa Indonesia dan Bahasa Jerman

Dalam bahasan ini, saya akan menjabarkan perbedaan gramatika bahasa Indonesia dan bahasa Jerman, khususnya dalam hal penggunaan artikel pada kata benda, pembentukan jamak pada kata benda, dan konjugasi kata kerja.

Sebelum menjabarkan tiga perbedaan gramatika bahasa Jerman dan Indonesia yang telah disebutkan di atas, berikut ini akan dijelaskan tentang hubungan dalam kalimat, khususnya hubungan sintagmatis. Arifin dan Junaiyah (2008: 6-7)²¹ menjelaskan bahwa di dalam bahasa, dikenal hubungan sintagmatis dan hubungan paradigmatis. Hubungan paradigmatis adalah hubungan unsur bahasa dengan unsur di luarnya, tetapi masih dalam tataran tertentu, sedangkan hubungan sintagmatis adalah hubungan linier antar unsur-unsur bahasa yang satu dengan unsur bahasa yang lain dalam tataran tertentu. Hubungan ini dapat diuji dengan permutasi atau perubahan urutan satuan unsur-unsur bahasa. Contohnya pada kalimat *Saya bekerja keras dengan penuh disiplin dan tanggung jawab* sudah memiliki hubungan yang tetap dan tidak boleh diubah-ubah lagi. Jika diubah, maknanya akan berbeda dan mungkin tidak dapat dipahami. Lihat contoh berikut.

- a. *Bekerja keras dengan saya penuh tanggung jawab dan disiplin.*
- b. *Saya bekerja//keras dengan//penuh disiplin//dan tanggung jawab.*

Kalimat (a) tidak memiliki makna karena urutannya kacau-balau, sedangkan kalimat (b) tidak dapat dipahami sebab kalimat tersebut dipenggal tidak menurut frasa pembentuknya.

²¹ Didapat dari buku online pada http://books.google.co.id/books?id=RTMoOGc5urAC&pg=PA6&dq=hubungan+sintagmatis+paradigmatis&hl=en&sa=X&ei=Os71TtMPgvitB42CmbwI&redir_esc=y#v=onepage&q=hubungan%20sintagmatis%20paradigmatis diakses pada Senin, 26 Desember 2011 pukul 20.30

Permutasi atau perubahan urutan kata di dalam kalimat dan pemenggalan kalimat harus mengikuti kaidah. Dengan mengetahui hubungan sintagmatis di dalam suatu bahasa, pemakai bahasa dapat mengisi tempat kosong untuk setiap satuan bahasa dalam struktur itu. Misalnya, jika seorang asing yang sudah memahami hubungan sintagmatis bahasa Indonesia hanya mendengar ucapan: [Besok kita...di rumah Pak Lurah], orang asing itu akan tahu bahwa bagian yang tidak terdengar itu adalah predikat. Besar kemungkinan predikat itu berupa kata kerja yang harus dilakukan oleh subjek karena pada kalimat tersebut subjek berperan sebagai pelaku.

Darmojuwono²² menjelaskan mengenai dua jenis relasi makna yang dilihat dari relasi gramatikalnya, yakni relasi makna sintagmatis dan paradigmatis. Relasi makna sintagmatis adalah relasi antarmakna kata dalam satu frasa atau kalimat (hubungan horizontal). Sebagai contoh adalah hubungan makna antara *saya*, *membaca*, dan *buku* dalam kalimat *saya membaca buku*. Relasi paradigmatis adalah relasi antarmakna kata yang dapat menduduki gatra sintaksis yang sama dan dapat saling menggantikan dalam satu konteks tertentu (hubungan vertikal). Misalnya pada kalimat *saya membeli bunga (mawar/anggrek/tulip) untuk hadiah ulang tahun pacar saya*. Relasi makna antara kata *mawar*, *anggrek* dan *tulip* merupakan relasi paradigmatis.

Dalam skripsi ini, hubungan atau relasi makna sintagmatis membantu saya dalam mengasumsikan makna kesatuan kalimat yang ingin disampaikan oleh responden. Pemahaman tentang relasi sintagmatis dalam sebuah bahasa membuat kita dapat lebih memahami makna sebuah kalimat.

2.4.1 Penggunaan Artikel pada Kata Benda

2.4.1.1. Bahasa Jerman

Menurut *Duden deutsches Universalwörterbuch* (2006: 49-57), dijelaskan bahwa artikel pada kata benda terdiri dari bentuk tunggal dan jamak. Artikel pada

²² Diambil dari buku *Pesona Bahasa* (2005: 117)

kata benda ini dideklinasikan sesuai dengan kasus, *numerus*²³, dan genus dari kata benda tersebut. Secara garis besar artikel terbagi menjadi:

1. *Der bestimmte Artikel* / artikel takrif → artikel yang membatasi nomina yang telah diketahui sebelumnya²⁴.
2. *Der unbestimmte Artikel* / artikel tak takrif → artikel yang membatasi nomina yang belum diketahui sebelumnya²⁵.

Kasus ²⁶	Genus ²⁷	<i>Der bestimmte Artikel</i>	<i>Der unbestimmte Artikel</i>	
			Positif	Negatif
Nominatif ²⁸	Netral	<i>das</i>	<i>ein</i>	<i>kein</i>
	Maskulin	<i>der</i>	<i>ein</i>	<i>kein</i>
	Feminin	<i>die</i>	<i>eine</i>	<i>keine</i>
	Plural (jamak)	<i>die</i>	-	<i>keine</i>
Akusatif ²⁹	Netral	<i>das</i>	<i>ein</i>	<i>kein</i>
	Maskulin	<i>den</i>	<i>einen</i>	<i>keinen</i>
	Feminin	<i>die</i>	<i>eine</i>	<i>keine</i>
	Plural (jamak)	<i>die</i>	-	<i>keine</i>
Datif ³⁰	Netral	<i>dem</i>	<i>einem</i>	<i>keinem</i>
	Maskulin	<i>dem</i>	<i>einem</i>	<i>keinem</i>
	Feminin	<i>der</i>	<i>einer</i>	<i>keiner</i>
	Plural (jamak)	<i>den (Nomen+n)</i>	-	<i>keinen (Nomen+n)</i>
Genitif ³¹	Netral	<i>des</i>	<i>eines</i>	<i>keines</i>
	Maskulin	<i>des</i>	<i>eines</i>	<i>keines</i>
	Feminin	<i>der</i>	<i>einer</i>	<i>keiner</i>
	Plural (jamak)	<i>der</i>	<i>einer</i>	<i>keiner</i>

Tabel 5: Artikel takrif dan tak takrif dalam bahasa Jerman (Dreyer.Schmidt, 2008: 12-19)

²³ *grammatische Kategorie beim Nomen und Verb, die durch Flexionsformen die Anzahl der bezeichneten Gegenstände oder Personen bzw. Die der Handelnde angibt: die Numeris Singular und Plural* (Duden, 2006: 1220)

²⁴ (Kamus Linguistik, 1993: 17)

²⁵ (Kamus Linguistik, 1993: 17)

²⁶ Kategori gramatikal dari nomina, frasa nominal, pronomina, atau adjektiva yang menunjukkan hubungannya dengan kata lain dalam konstruksi sintaksis (KBBI, 2008: 632)

²⁷ Jenis; kelas; golongan (*ibid.*: 442)

²⁸ Kasus yang menandai nomina atau yang sejenisnya sebagai subjek (*ibid.* : 632)

²⁹ Kasus yang menandai nomina atau yang sejenisnya sebagai objek langsung (*ibid.*: 632)

³⁰ Kasus yang menandai bahwa nomina adalah penerima suatu perbuatan atau objek tak langsung (*ibid.*: 632)

³¹ Kasus yang menandai makna 'milik' pada nomina atau yang sejenisnya (*ibid.*: 632)

Artikel ini mengacu pada kata benda dan selalu disesuaikan dengan genus (netral, maskulin, feminin), kasus (nominatif, akusatif, datif, genitif) dan *numerus* (jamak/tunggal) dari kata benda itu sendiri. Hal ini dapat kita lihat dari beberapa contoh kalimat berikut ini:

- 1.a. **Der Mann** *liebt die Frau* (maskulin, nominatif, tunggal)
- 1.b. *Die Frau* **liebt den Mann** (maskulin, akusatif, tunggal)
- 1.c. *Die Frau* **gibt dem Mann** *eine Blume* (maskulin, datif, tunggal)
- 1.d. *Das ist die Frau* **des Mannes** (maskulin, genitif, tunggal)
- 2.a. **Die Männer** *lieben die Frauen* (nominatif, jamak)
- 2.b. *Der Tourist* **fragt die Männer** (akusatif, jamak)
- 2.c. *Der Dozent* **gibt den Männern** *eine Hausaufgabe* (datif, jamak)
- 2.d. *Das sind die Frauen* **der Männer** (genitif, jamak)

Kalimat-kalimat di atas digolongkan menjadi dua bagian, yakni bagian 1 untuk bentuk kata benda tunggal dan bagian 2 untuk kata benda jamak. Setiap bagian terdiri atas empat kasus yang berbeda, yakni nominatif (a), akusatif (b), datif (c), dan genitif (d). Kasus menentukan fungsi dari kata benda tersebut, seperti kata benda berkasus nominatif memiliki fungsi subjek, sedangkan fungsi objek dapat diduduki oleh kata benda berkasus akusatif untuk objek langsung dan datif untuk objek tak langsung, sedangkan kata benda berkasus genitif memiliki fungsi kepemilikan.

2.4.1.2. Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia tidak mengenal sistem artikel untuk kata benda³². Kata benda menurut Abdul Chaer (1994: 108-110) adalah kata-kata yang dapat diikuti dengan frasa *yang* atau *yang sangat*. Seperti pada kata-kata *jalan* (yang bagus), *murid* (yang rajin), *pemuda* (yang sangat rajin) dan *pelayanan* (yang sangat memuaskan). Kata benda dalam bahasa Indonesia tidak memiliki artikel, seperti dalam bahasa Jerman.

³² Artikel yang dimaksud disini adalah artikel yang penerapannya sama dengan aturan yang ada dalam bahasa Jerman.

2.4.1.3. Contoh Perbedaan antara Bahasa Jerman dan Bahasa Indonesia

No.	Bahasa Jerman	Bahasa Indonesia
1.	<i>Rina hat einen Hund.</i>	Rina memiliki seekor anjing .
	<i>Einen Hund</i> memiliki artikel tak tentu berkasus akusatif, yang menduduki fungsi objek. Dalam bahasa Indonesia frasa ³³ <i>einen Hund</i> , memiliki padanan 'seekor anjing'. Kata <i>seekor</i> hanya merupakan pemberi keterangan tunggal untuk kata <i>anjing</i> dan bukan merupakan sebuah artikel.	
2.	<i>Der Hund heißt Bonn.</i>	Anjing itu bernama Bonn.
	<i>Der Hund</i> merupakan bergenus maskulin dengan kasus nominatif, yang berfungsi sebagai subjek. Dalam bahasa Indonesia frasa <i>der Hund</i> dipadankan dengan frasa 'anjing itu'. Kata <i>itu</i> bukan sebuah artikel, melainkan kata penunjuk keberadaan atau sekedar kata penjelas bagi kata <i>anjing</i> .	
3.	<i>Rina gibt dem Hund immer frisches Fleisch.</i>	Rina selalu memberi anjing itu daging segar.
	Frasa <i>dem Hund</i> bergenus maskulin dengan kasus datif, yang menduduki fungsi objek. Dalam bahasa Indonesia, frasa <i>dem Hund</i> ini dipadankan dengan 'anjing itu'. Seperti contoh pada no 2 di atas, kata <i>itu</i> juga bukan merupakan artikel dalam bahasa Indonesia, kata tersebut berfungsi sebagai keterangan untuk kata <i>anjing</i> .	
4.	<i>Der Pelz des Hundes ist schwarz.</i>	Bulu anjing itu berwarna hitam.
	<i>der Pelz des Hundes</i> merupakan sebuah frasa yang terdiri atas frasa <i>der Pelz</i> dan <i>des Hundes</i> . Frasa <i>der Pelz</i> bergenus maskulin berkasus nominatif, yang diikuti dengan frasa <i>des Hundes</i> , yang bergenus maskulin dengan kasus genitif. <i>des Hundes</i> menyatakan makna 'kepunyaan dari' sehingga frasa <i>der Pelz des Hundes</i> jika dipadankan ke dalam bahasa Indonesia akan menjadi 'bulu anjing itu' atau 'bulu kepunyaan anjing itu'. Sama seperti penjelasan sebelumnya, kata <i>itu</i> bukan sebuah artikel.	
5.	<i>Die Kinder haben keine Zeit zu spielen.</i>	Anak-anak tidak mempunyai waktu untuk bermain.
	Frasa <i>die Kinder</i> adalah bentuk jamak berkasus nominatif yang memiliki fungsi sebagai subjek. Frasa <i>keine Zeit</i> adalah bentuk negatif bergenus feminin dengan kasus akusatif sehingga menduduki fungsi sebagai objek. Dalam bahasa Indonesia kedua kata tersebut kemudian diartikan menjadi 'anak-anak itu' untuk <i>die Kinder</i> dan 'tidak ada waktu' untuk <i>keine Zeit</i> .	
6.	<i>Ein Spiel kann die Kinder kreativer machen.</i>	Sebuah permainan dapat membuat anak-anak menjadi lebih kreatif.
	<i>ein Spiel</i> merupakan kata dengan artikel tak tentu bergenus netral dengan kasus nominatif, sedangkan <i>die Kinder</i> adalah kata benda jamak berkasus akusatif. Dalam bahasa Indonesia <i>ein Spiel</i> dipadankan dengan kata 'sebuah permainan' dan kata <i>die Kinder</i> dipadankan dengan kata 'anak-anak'.	

Tabel 6: Perbedaan bahasa Jerman dan bahasa Indonesia dalam penggunaan artikel pada kata benda

Berdasarkan keenam contoh kalimat di atas, maka dapat kita lihat, bahwa bahasa Indonesia tidak mengenal penggunaan artikel untuk kata benda. Kata-kata

³³ Gabungan dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikatif (misal *gunung tinggi* merupakan frasa karena merupakan konstruksi nonpredikatif) (KBBI, 2008: 399)

seperti *itu*, *sebuah* dan *seekor* merupakan kata keterangan bagi kata benda dan bukan merupakan artikel seperti dalam bahasa Jerman, yang harus dikonjugasikan berdasarkan genus, kasus dan *numerusnya*.

2.4.2 Pembentukan Jamak pada Kata Benda

2.4.2.1. Bahasa Jerman

Dalam *Duden deutsches Universalwörterbuch* (2006: 50-53), dijelaskan tentang kata benda bentuk tunggal dan jamak. Dalam bahasa Jerman, terdapat beberapa kata benda yang berdasarkan maknanya hanya muncul dalam bentuk tunggal, seperti kata-kata yang bermakna abstrak misalnya, *Adel*, *Epic*, *Hitze*, *Kälte*, *Verborgenheit*, serta kata-kata yang merupakan bahan baku misalnya, *Gold*, *Stahl*, *Blei*. Selain itu, ada juga kata-kata yang hanya muncul dalam bentuk jamak misalnya, *Einkünfte*, *Jugendjahre*, *Kosten*. Pembentukan kata benda jamak dalam bahasa Jerman dapat dilakukan dengan cara yang berbeda sebagai berikut.

No.	Cara	Tunggal	Jamak
1.	Menambahkan variasi/akhiran		
	-en	<i>die Frau, der Mensch</i>	<i>die Frauen, die Menschen</i>
	-n	<i>der Bote, die Nadel</i>	<i>die Boten, die Nadeln</i>
	-e	<i>der Tag, das Brot</i>	<i>die Tage, die Brote</i>
	-e + Umlaut ³⁴	<i>die Nacht, der Sohn</i>	<i>die Nächte, die Söhne</i>
	-	<i>der Zettel, das Segel</i>	<i>die Zettel, die Segel</i>
	Umlaut	<i>der Vogel, der Garten</i>	<i>die Vögel, die Gärten</i>
2.	-er	<i>das Bild, das Feld</i>	<i>die Bilder, die Felder</i>
	-er + Umlaut	<i>der Wald, das Haus</i>	<i>die Wälder, die Häuser</i>
	-s	<i>das Auto, der Park</i>	<i>die Autos, die Parks</i>
	Variasi khusus		
	Bentuk plural yang membedakan arti	<i>Bank</i>	<i>Bänke (Sitzgelegenheiten)</i> <i>Banken (Geldinstitute)</i>
	Bentuk plural tak beraturan pada kata-kata yang berasal dari bahasa Yunani, Latin, dan Itali	<i>das Album</i> <i>das Cello</i> <i>Das Praktikum</i>	<i>die Alben</i> <i>die Celli</i> <i>Die Praktika</i>

Tabel 7: Pembentukan jamak pada kata benda dalam bahasa Jerman (*ibid.*: 53)

Pembentukan jamak pada kata benda adalah penting sebab *numerus* sebuah kata benda tersebut menentukan (1) konjugasi kata kerjanya, apabila kata benda tersebut berfungsi sebagai subjek, (2) konteks dan makna sebuah kalimat. Hal ini juga

³⁴ Tanda baca, berupa dua titik di atas huruf vokal (KBBI:2008:1525)

berkaitan erat dengan relasi sintagmatis pada kalimat tersebut, yakni bahwa makna sebuah kalimat akan menjadi padu bila hubungan masing-masing unsur kalimat tersebut tepat. Oleh sebab itu, untuk menghasilkan sebuah kalimat yang tepat secara konteks maupun maknanya, diperlukan ketepatan dalam pembentukan *numerus* kata benda dalam bahasa Jerman.

2.4.2.2. Bahasa Indonesia

Dalam buku “*Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*” (1994: 334-335) dijabarkan bahwa pengulangan kata merupakan salah satu cara yang dilakukan untuk menunjukkan bentuk jamak dari kata benda. Pengulangan kata itu sendiri pada dasarnya beragam dan memiliki banyak fungsi, tetapi dalam hal pengulangan kata sebagai bentuk jamak dapat dilakukan dengan cara berikut.

- 1) Pembentukan kata ulang murni, yakni tanpa diikuti perubahan bentuk maupun bunyi dari sebuah kata, contoh: murid → murid-murid, peraturan → peraturan-peraturan.
- 2) Untuk kata benda yang banyak jenisnya, bentuk kata ulang diberi akhiran –an, contoh: buah → buah-buahan, kacang → kacang-kacangan.
- 3) Untuk kata benda yang juga banyak jenisnya, dapat dibentuk dengan kata ulang berubah bunyi, contoh: sayur → sayur-mayur, lauk → lauk-pauk.

Dalam membentuk makna jamak pada kata benda dalam bahasa Indonesia, selain melalui pengulangan kata, juga dapat dilakukan dengan menggunakan kata bilangan jumlah, contoh: buku → lima buah buku, wanita → beberapa wanita, mobil → ratusan mobil.

2.4.2.3. Contoh Perbedaan antara Bahasa Jerman dan Bahasa Indonesia

No.	Bahasa Jerman	Bahasa Indonesia
1.	<i>Die Studenten haben viele Hausaufgaben.</i>	Pekerjaan rumah para mahasiswa banyak.
	Frasa <i>die Studenten</i> merupakan bentuk jamak dari frasa <i>der Student</i> , sedangkan frasa	

	<p><i>viele Hausaufgaben</i>, yang merupakan gabungan dari numeralia penanda jamak <i>viel</i> dan kata <i>Hausaufgaben</i> adalah bentuk jamak dari frasa <i>die Hausaufgabe</i>. Frasa <i>Die Studenten</i> dan kata <i>Hausaufgaben</i> dibentuk dengan menambahkan akhiran <i>-(e)n</i> pada kata bentuk tunggalnya. Dalam bahasa Indonesia, frasa <i>die Studenten</i> dipadankan dengan ‘para mahasiswa’, yang dibentuk dari penggabungan kata <i>para</i> dan <i>mahasiswa</i>, sedangkan frasa <i>viele Hausaufgaben</i> menjadi ‘banyak pekerjaan rumah’. Makna kata banyak dalam frasa <i>viele Hausaufgaben</i> didapat dari kata <i>viel</i>. Penambahan kata seperti misalnya <i>banyak</i> dan <i>para</i> ini juga merupakan salah satu cara untuk membentuk kata jamak dalam bahasa Indonesia.</p>	
2.	<p><i>Wir kaufen Bücher.</i></p>	<p>Kami membeli buku-buku.</p>
	<p>Kata <i>Bücher</i> merupakan bentuk jamak dari frasa <i>das Buch</i>, yang dibentuk dengan cara menambahkan variasi <i>-er+Umlaut</i>, yang maksudnya adalah menambahkan akhiran <i>-er</i> dan memberikan variasi umlaut untuk huruf vokal ditengahnya. Dalam bahasa Indonesia, kata ini berarti ‘buku-buku’, yang merupakan bentuk jamak dari kata <i>buku</i> melalui pembentukan kata ulang murni.</p>	
3.	<p><i>Die Fußballspieler müssen immer Obst und Gemüse essen.</i></p>	<p>Para pemain sepak bola harus selalu makan buah-buahan dan sayur mayur.</p>
	<p><i>Die Fußballspieler</i> merupakan bentuk jamak dari <i>der Fußballspieler</i>. Karena merupakan kata berakhiran <i>-er</i>, kata <i>Fußballspieler</i> tidak mengalami perubahan dalam pembentukan jamaknya. Kata <i>Obst</i> dan <i>Gemüse</i> merupakan kata yang tidak memiliki bentuk jamak sebab makna dari kata tersebut sudah jamak. Dalam bahasa Indonesia, <i>Die Fußballspieler</i> dipadankan menjadi ‘para pemain sepak bola’, <i>Obst</i> diartikan sebagai ‘buah-buahan’ dan <i>Gemüse</i> diartikan menjadi ‘sayur mayur’. Kata sandang <i>para</i> memiliki makna jamak, sedangkan <i>buah-buahan</i> adalah bentuk jamak dari kata <i>buah</i> dengan melakukan pengulangan serta ditambahkan akhiran <i>-an</i> karena merupakan kata benda yang banyak jenisnya. Kata <i>sayur mayur</i> merupakan bentuk jamak yang dibentuk melalui pengulangan perubahan bunyi karena juga merupakan kata benda yang banyak jenisnya.</p>	

Tabel 8: Perbedaan bahasa Jerman dan bahasa Indonesia dalam pembentukan kata benda jamak

Berdasarkan ketiga contoh kalimat di atas, terlihat bahwa pembentukan jamak pada kata benda dalam bahasa Jerman dan bahasa Indonesia berbeda. Dalam bahasa Jerman, pembentukan jamak pada kata benda sangat beragam,

mulai dari penambahan akhiran, penambahan variasi umlaut, hingga tanpa adanya perubahan apapun. Dalam bahasa Indonesia, pembentukan kata benda jamak dapat dilakukan dengan menambahkan kata keterangan bilangan atau penanda jamak lainnya seperti “banyak, para, dll” dan juga dengan cara pengulangan, baik itu pengulangan murni, pengulangan perubahan bunyi, maupun pengulangan dengan akhiran –an.

2.4.3 Konjugasi pada Kata Kerja

2.4.3.1. Bahasa Jerman

Dalam *Duden deutsches Universalwörterbuch* (2006: 31-43), dijelaskan bahwa kata kerja dikonjugasikan berdasarkan subjek, *numerus* subjek, waktu, *Aussageweise* (pertanyaan/pernyataan/perintah), dan *Handlungsart* (aktif/pasif). Kata kerja terdiri atas *einfache Verben* (*trinken, lesen*) dan *zusammengesetzte Verben* (*be-kommen, teil-nehmen*). *zusammengesetzte Verben* ini terbagi lagi menjadi *trennbare* dan *untrennbare Verben*, tergantung dari awalan kata kerja tersebut. Contoh *zusammengesetzte Verben* dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

<i>be-kommen</i>	<i>ich bekomme das Geld.</i>	<i>untrennbare Verben</i>
<i>teil-nehmen</i>	<i>ich nehme an einem Kurs teil.</i>	<i>trennbare Verben</i>

Tabel 9. *Zusammengesetzte Verben* (ibid.: 33)

Berdasarkan maknanya, kata kerja dibedakan menjadi.

<p>1. Vollverben Kata kerja yang dapat berdiri sendiri dalam sebuah kalimat.</p>	<p><i>Sie liebt ihn.</i> <i>Der fahrer übersah den Bus.</i> <i>Der Unfall forderte zwei Verletzte.</i></p>
<p>2. Hilfsverben (<i>haben, sein, werden</i>) Muncul bersamaan dengan <i>Vollverb</i> dan berguna untuk menunjukkan keterangan waktu (<i>haben, sein: Perfekt, Plusquamperfekt; werden: futur</i>) dan membentuk pasif (<i>werden</i>).</p>	<p><i>Die Kinder haben geschlafen.</i> <i>Die Kinder sind aufgewacht.</i> <i>Die Kinder hatten geschlafen.</i> <i>Die Kinder waren aufgewacht.</i> <i>Die Kinder werden schlafen.</i> <i>Die Kinder werden geweckt.</i></p>
<p><i>Haben, sein</i> dan <i>werden</i> juga bisa berdiri sendiri sebagai <i>Vollverb</i>.</p>	<p><i>Ich habe keine Zeit.</i> <i>Ich bin eine Studentin.</i> <i>Er wird Ingenieur.</i></p>

<p>3. Modalverben³⁵ Kata kerja modal muncul bersamaan dengan sebuah <i>Vollverb</i> dalam bentuk infinitiv, yang menyatakan sesuatu yang mungkin, harus, diinginkan, dipercaya, dan dituntut.</p>	<p><i>Können wir uns morgen treffen?</i> <i>Ich muss den Termin absagen.</i> <i>Wir möchten/wollen ins Kino gehen.</i> <i>Darf ich rauchen?</i> <i>Wir sollen uns gedulden.</i></p>
---	---

Tabel 10. Jenis kata kerja berdasarkan maknanya (*ibid.*: 33)

Berdasarkan konjugasinya, kata kerja dibedakan menjadi (*ibid.*: 34).

1. *Die schwachen Verben / die regelmäßigen Verben*

Kata kerja yang dikonjugasikan secara teratur, yakni menurut aturan tertentu. Kata kerja jenis ini adalah yang paling banyak ditemukan dalam bahasa Jerman.

2. *Die starken Verben/ die unregelmäßigen Verben*

kata kerja yang dikonjugasikan secara tidak teratur.

Contoh dari kedua jenis kata kerja di atas dapat kita lihat pada tabel di bawah ini.

<i>Die schwachen Verben</i>	Infinitif ³⁷	1.Pers.Sg.Prät	Partizip II ³⁸
<i>Präteritum</i> ³⁶ dibentuk dengan penambahan <i>-t</i> diantara kata dasar dan akhiran. <i>Partizip II</i> dibentuk dengan menambahkan awalan <i>ge-</i> dan akhiran <i>-t</i> pada kata bentuk dasarnya	<i>lachen</i>	<i>lachte</i>	<i>gelacht</i>
	<i>lieben</i>	<i>liebte</i>	<i>geliebt</i>
<i>Die starken Verben</i> Bentuk <i>Partizip II</i> pada kata kerja ini berubah vokalnya dan sebagian besar dibentuk dengan awalan <i>ge-</i> dan akhiran <i>-en</i> . Beberapa kata kerja juga mengalami perubahan konsonan dan perubahan vokal dari bentuk dasarnya. Kata kerja lainnya memiliki bentuk <i>Präteritum</i> dan <i>Partizip II</i> yang berubah vokal dan konsonannya, namun akhiran dari kata kerja tersebut dikonjugasikan secara teratur.	<i>reiten</i>	<i>ritt</i>	<i>geritten</i>
	<i>sprechen</i>	<i>sprach</i>	<i>gesprochen</i>
	<i>binden</i>	<i>band</i>	<i>gebunden</i>
	<i>werfen</i>	<i>warf</i>	<i>geworfen</i>
	<i>ziehen</i>	<i>zog</i>	<i>gezogen</i>
	<i>stehen</i>	<i>stand</i>	<i>gestanden</i>
	<i>brennen</i>	<i>brannte</i>	<i>gebrannt</i>
<i>denken</i>	<i>dachte</i>	<i>gedacht</i>	
<i>bringen</i>	<i>brachte</i>	<i>gebracht</i>	

Tabel 11. Bentuk kata kerja berdasarkan konjugasinya. (*ibid.*: 34)

³⁵ Kata kerja modal (KBBI, 2008: 1546). Dalam skripsi ini akan digunakan istilah 'kata kerja modal'.

³⁶ Kata kerja bentuk lampau yang lebih banyak digunakan khususnya dalam bentuk tulisan (Dreyer.Schmidt, 2008:34)

³⁷ Bentuk verba yang sama sekali tidak mengandung fleksi (KBBI, 2008: 534)

³⁸ Kata kerja bentuk lampau yang biasanya digunakan dalam lisan dan pemakaiannya harus diikuti oleh kata kerja pembantu (*Hilfsverb*) *haben/sein*. (*Loc.cit* :34)

Konjugasi kata kerja dalam bahasa Jerman meliputi konjugasi terhadap subjek (*Personalpronomen*), jamak/tunggal (*numerus*), dan tempus (*Gegenwart/Vergangenheit*).

<i>Personalpronomen</i>	<i>spielen (schwaches Verb)</i>		<i>sein (starkes Verb)</i>		Jamak/ tunggal
	<i>Gegenwart</i>	<i>Vergangenheit</i>	<i>Gegenwart</i>	<i>Vergangenheit</i>	
<i>ich</i>	<i>spiele (-e)</i>	<i>spielte</i>	<i>bin</i>	<i>war</i>	Tunggal
<i>du</i>	<i>spielst (-st)</i>	<i>spieltest</i>	<i>bist</i>	<i>warst</i>	
<i>sie</i>	<i>spielt (-t)</i>	<i>spielte</i>	<i>ist</i>	<i>war</i>	
<i>er</i>	<i>spielt (-t)</i>	<i>spielte</i>	<i>ist</i>	<i>war</i>	
<i>es</i>	<i>spielt (-t)</i>	<i>spielte</i>	<i>ist</i>	<i>war</i>	
<i>Wir</i>	<i>spielen (-en)</i>	<i>spielten</i>	<i>sind</i>	<i>waren</i>	
<i>ihr</i>	<i>spielt (-t)</i>	<i>spieltet</i>	<i>seid</i>	<i>wart</i>	
<i>Sie</i>	<i>spielen (-en)</i>	<i>spielten</i>	<i>sind</i>	<i>waren</i>	
<i>sie</i>	<i>spielen (-en)</i>	<i>spielten</i>	<i>sind</i>	<i>waren</i>	

Tabel 12. Konjugasi kata kerja berdasarkan *Personen/* subjek, tempus dan *numerusnya*.

2.4.3.2. Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia tidak memiliki aturan konjugasi pada kata kerja. Menurut Abdul Chaer dalam buku “Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia” (1994: 127-130), kata kerja adalah kata-kata yang dapat diikuti oleh kata *dengan...*, baik yang menyatakan alat, keadaan maupun penyerta. Misalnya kata-kata: *pergi* (dengan adik), *pulang* (dengan gembira), *berjalan* (dengan hati-hati), *berunding* (dengan musuh), *menulis* (dengan spidol).

Berdasarkan strukturnya Chaer membedakan kata kerja menjadi dua macam berikut.

1. Kata kerja dasar, yakni kata kerja yang belum diberi imbuhan, seperti kata-kata *pergi*, *pulang*, *tulis*, *tanya*, dan *tendang*.
2. Kata kerja berimbuhan, yakni kata kerja yang terbentuk dari kata dasar yang mungkin kata benda, kata kerja, kata sifat atau jenis kata lain dan imbuhan. Imbuhan yang lazim digunakan dalam pembentukan kata kerja adalah sebagai berikut.
 - a) Awalan me-, seperti pada kata *menulis*, *membaca*, dan *melihat*.
 - b) Awalan ber-, seperti pada kata *berdiri* dan *berlatih*

- c) Awalan di-, seperti pada kata *ditulis, dibaca* dan *dilihat*.
- d) Awalan ter-, seperti pada kata *tertulis, terbaca* dan *terlihat*.
- e) Awalan per-, seperti pada kata *perpanjang, percepat*, dan *persingkat*.
- f) Akhiran –kan, seperti pada kata *tuliskan, bacakan*, dan *damaikan*.
- g) Akhiran –i, seperti pada kata *tulisi, diami*, dan *datangi*.

Selain itu, menurut Ivan Alkin dalam tulisannya berjudul “Ringkasan Tata Bahasa Indonesia”³⁹, kata kerja juga memiliki dua fungsi. Kata kerja yang menduduki fungsi predikat disebut verba finit (predikatif), sedangkan verba yang berfungsi sebagai kata benda, yang menduduki fungsi subjek atau objek, dinamakan verba infinit. Misalnya dalam kalimat “**Belajar** itu penting” dan “ia belajar **membaca**”. *Belajar* dan *membaca* adalah verba infinit.

2.4.3.3. Contoh Perbedaan antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Jerman

No.	Bahasa Jerman	Bahasa Indonesia
1.	<i>Ich spiele Fußball.</i>	Saya bermain sepak bola.
	<i>Er spielt Fußball.</i>	Dia bermain sepak bola.
	<i>Wir spielen Fußball.</i>	Kami bermain sepak bola.
	Kalimat-kalimat di atas adalah bentuk kalimat <i>präsens</i> , yang ditandai dengan bentuk konjugasi dari kata kerja <i>spielen</i> yang merupakan jenis kata kerja beraturan dengan tempus <i>Gegenwart</i> . Ketiga kalimat hanya dibedakan dari subjeknya saja, yakni <i>ich, er</i> dan <i>wir</i> , sedangkan kata kerja dan objeknya sama. Dari ketiga contoh tersebut, dapat kita lihat ada perbedaan bentuk kata kerja, yakni <i>spiele</i> untuk <i>ich, spielt</i> untuk <i>er</i> dan <i>spielen</i> untuk <i>wir</i> . Hal ini terjadi karena kata kerja dalam bahasa Jerman, selain harus dikonjugasikan sesuai dengan tempusnya, juga sesuai dengan subjeknya. Dalam bahasa Indonesia, aturan konjugasi pada kata kerja tidak ada. Terbukti dari ketiga contoh kalimat dalam bahasa Indonesia di atas, kata kerja untuk ketiga kalimat dengan subjek yang berbeda itu adalah <i>bermain</i> .	
2.	<i>Du warst ein Student.</i>	Dahulu kamu seorang mahasiswa.
	<i>Sie war eine Studentin.</i>	Dahulu dia seorang mahasiswi.
	<i>Sie waren Studenten.</i>	Dahulu mereka mahasiswa.
	Kalimat-kalimat pada bagian ini merupakan bentuk kalimat lampau atau dalam bahasa Jerman disebut dengan <i>Präteritum</i> , yang ditandai dengan pemakaian kata kerja bentuk lampau dari <i>sein</i> . Kata kerja <i>sein</i> adalah jenis kata kerja tak beraturan, sehingga bentuk lampaunya menjadi <i>waren</i> . Selanjutnya, <i>waren</i> dikonjugasikan sesuai subjeknya yakni menjadi <i>warst</i> untuk <i>du, war</i> untuk <i>sie</i> (dia), dan untuk <i>sie</i>	

³⁹ Dimuat dalam web <http://www.scribd.com/doc/34115611/Rangkuman-tata-bahasa-Indonesia>.

	(mereka) adalah <i>waren</i> . Dalam kalimat bahasa Indonesia, makna kalimat lampau ditandai dengan penggunaan kata <i>dahulu</i> yang berarti telah berlalu. Selain itu, pada ketiga kalimat berbahasa Indonesia di atas tidak terdapat konjugasi kata kerja.	
3.	<i>Er hat an mich gedacht.</i>	Dia telah memikirkanku.
	<i>Ihr habt an mich gedacht.</i>	Kalian telah memikirkanku.
	<i>Sie haben an mich gedacht.</i>	Anda telah memikirkan saya.
Ketiga kalimat ini adalah kalimat lampau dalam bentuk <i>Perfekt</i> . <i>Perfekt</i> sendiri dibentuk dengan kata kerja bantu <i>haben/sein</i> dan <i>partizip</i> . Pada contoh kalimat di atas, bentuk <i>partizip</i> dari <i>denken</i> adalah <i>gedacht</i> . Dalam kalimat <i>Perfekt</i> , yang harus dikonjugasikan adalah kata kerja bantu, dalam contoh ini adalah <i>haben</i> , yang dikonjugasikan menjadi <i>hat</i> untuk <i>er</i> , <i>habt</i> untuk <i>ihr</i> , dan <i>haben</i> untuk <i>Sie</i> . Dalam kalimat bahasa Indonesia, kalimat lampau ditandai dengan kehadiran kata <i>telah</i> . Makna kata kerja <i>denken</i> itu sendiri dalam bahasa Indonesia adalah ‘memikirkan’, yang merupakan bentuk kata kerja berimbuhan, yakni dengan awalan <i>me-</i> dan akhiran <i>-kan</i> dan berlaku sama pada ketiga kalimat dengan subjek yang berbeda tersebut.		

Tabel 13. Contoh perbedaan bahasa Jerman dan bahasa Indonesia dalam konjugasi kata kerja

BAB III

ANALISIS DATA

Pada bab ini, penulis menjabarkan analisis data teks responden yang mengandung interferensi gramatikal bahasa Indonesia terhadap bahasa Jerman⁴⁰ yang dianalisis berdasarkan tataran *Fehleranalyse*⁴¹ dan dikelompokkan berdasarkan jenis kesalahan menurut Corder⁴².

Analisis Data Responden I-XXI

Analisis data berikut ini dijabarkan berdasarkan jenis kesalahannya. Data berupa kalimat yang mengandung kesalahan gramatikal khususnya kesalahan dalam penggunaan artikel pada kata benda, pembentukan kata benda jamak, dan konjugasi kata kerja. Berikut ini sistematika analisis data.

1. Pengklasifikasian kesalahan didasarkan pada jenis kesalahannya.
2. Kalimat yang berisi jenis kesalahan dalam penggunaan artikel pada kata benda atau pembentukan kata benda jamak, atau konjugasi kata kerja dianalisis.
3. Analisis kalimat tersebut berdasarkan aturan gramatika bahasa Jerman dan kalimat yang telah diperbaiki diberi tanda →.
4. Apabila dalam kalimat tersebut terdapat kesalahan di luar dari kesalahan; penggunaan artikel pada kata benda, pembentukan kata benda jamak, dan konjugasi kata kerja, perbaikan akan tetap dilakukan pada kesalahan tersebut, tetapi analisis tetap difokuskan pada ketiga jenis kesalahan utama di atas.
5. Kesalahan tersebut dikelompokkan berdasarkan jenis kesalahan menurut Corder, yakni termasuk ke dalam jenis *Kompetenzfehler* atau *Performanzfehler*.
6. Hasil analisis.

Berikut ini adalah penjabaran analisis data.

⁴⁰ Lihat subbab 2.3 hlm. 17

⁴¹ Lihat subbab 2.2 hlm. 11

⁴² Lihat subbab 2.2 hlm. 13

3.1. Kesalahan dalam Penggunaan Artikel pada Kata benda

Pada korpus data, ditemukan 17 kesalahan dalam penggunaan artikel pada kata benda.

1. *Ich habe **in meine Zimmer** viele Novelle und Magazine.*



*Ich habe **in meinem Zimmer** viele Novelle und Magazine.*

Kata *Zimmer* bergenus netral. Jika menggunakan preposisi *in* yang berfungsi sebagai keterangan tempat (*wo?*), kasusnya adalah datif sehingga kata *Zimmer* berartikel *dem*. Kemudian, karena dikombinasikan dengan kata ganti kepunyaan *mein*, menjadi *meinem*. Apabila ketiga kata tersebut digabungkan akan menjadi “*in meinem Zimmer*”.

/in/ +/das Zimmer/ → in dem Zimmer

/in dem Zimmer/

mein-

netral, datif → *meinem*

in meinem Zimmer



Responden melakukan kesalahan dalam menentukan artikel dan kasus untuk kata *Zimmer* yang dikombinasikan dengan preposisi *in*. Berdasarkan hal tersebut, kesalahan dalam kalimat ini terletak pada penentuan artikel dan kasus, yang berakibat pada kesalahan pembentukan frasa *in meinem Zimmer*. Materi tentang penggunaan preposisi *in* telah didapatkan oleh responden sehingga kesalahan pada kalimat ini termasuk *Performanzfehler*.

Dalam struktur bahasa Indonesia, frasa “*in meinem Zimmer*” berarti ‘di kamar saya’. Frasa tersebut terdiri atas preposisi *di*, kata benda *kamar* dan kata kepunyaan *saya*. Dalam frasa tersebut, tidak kita lihat munculnya artikel untuk kata benda *kamar*. Hal ini karena bahasa Indonesia tidak mengenal sistem penggunaan artikel pada kata benda sehingga responden mengalami kesulitan dalam menggunakan artikel pada kata benda dalam bahasa Jerman, yang harus disesuaikan dengan genus, kasus, serta preposisi yang menyertai kata benda

tersebut. Hal ini terjadi karena aturan semacam ini tidak ditemukan dalam gramatika bahasa Indonesia.

2. ***Am letzte Woche habe ich eine neue Novel gekauft.***



Letzte Woche habe ich eine neue Novelle gekauft.

Woche adalah kata bergenus feminin, yang dalam kalimat ini disandingkan dengan kata keterangan *letzt* sehingga akan menjadi “*letzte Woche*”.

Pada kalimat ini, terlihat bahwa responden mengetahui artikel untuk kata *Woche* yakni *die*. Namun, penggunaan preposisi *am* yang merupakan singkatan dari *an dem* membuat frasa *am letzte Woche* salah. Responden keliru dalam menggunakan preposisi *am* karena terbiasa dengan penggunaan preposisi *am* untuk nama hari –seperti *am Montag, am Dienstag*- dan bagian waktu dalam satu hari –seperti *am Morgen, am Abend*-. Penggunaan preposisi *am* dalam kalimat ini tidak perlu. Kesalahan pada kalimat ini merupakan jenis *Performanzfehler*.

Dalam bahasa Indonesia, preposisi *am* dipadankan menjadi ‘pada’, yang digunakan sebagai preposisi untuk kata keterangan waktu seperti jam, hari, bulan, dan tahun. Dalam kalimat ini, dapat dilihat bahwa responden memasukkan aturan gramatika bahasa Indonesia dalam penggunaan preposisi untuk kata keterangan waktu dalam kalimat berbahasa Jerman, padahal aturan tersebut tidak sesuai dengan aturan gramatika bahasa Jerman sehingga kalimat tersebut menjadi kurang tepat. Hal ini selaras dengan teori *Fehleranalyse*⁴³ dan pembelajaran bahasa asing, yakni bahwa pengaruh bahasa ibu selalu muncul dalam proses pembelajaran.

3. ***Jakarta ist ein Hauptstadt von Indonesien.***



Jakarta ist die Hauptstadt von Indonesien.

⁴³ Subbab 2.2 hlm. 11

Hauptstadt adalah kata benda bergenus feminin dan dalam kalimat ini, harus menggunakan artikel takrif (*bestimmter Artikel*) karena *Hauptstadt* ini mengacu pada Jakarta, yang merupakan nama sebuah kota sehingga artikel yang digunakan adalah *die*. Dalam bahasa Indonesia, frasa “*die Hauptstadt*” dipadankan menjadi “ibukota”, tanpa artikel.

Pada kalimat ini, responden salah dalam menentukan jenis artikel (takrif/tak takrif) dan genus dari kata *Hauptstadt* sehingga kesalahan ini termasuk dalam jenis *Performanzfehler*. Hal tersebut diakibatkan oleh kurangnya responden dalam menghafal artikel dari kata benda serta dalam menentukan jenis artikel yang harus digunakan, padahal materi tentang hal tersebut telah dipelajari.

Aturan penggunaan artikel untuk kata benda dalam bahasa Indonesia, baik itu artikel tak takrif (*unbestimmter Artikel*) maupun tentu berbeda dengan bahasa Jerman. Oleh karena itu, cukup sulit bagi responden dalam menggunakan artikel untuk setiap kata benda yang akan digunakannya dalam bahasa Jerman.

4. *Manchmal machen wir eine spiele mit anderen Uni.*



Manchmal spielen wir ein Spiel mit Studenten anderer Uni.

Kata *Spiel* bergenus netral dan dalam kalimat ini kata *Spiel* tersebut masih belum dideskripsikan secara jelas sehingga menggunakan bentuk artikel tak takrif, yakni *ein*. Selain itu, setiap kata benda dalam bahasa Jerman harus ditulis dengan huruf awal kapital. Dalam kalimat ini, responden menuliskan kata *spiele* dan bukan *Spiel*, yang dalam bahasa Indonesia berarti ‘permainan’, diasumsikan karena penggunaan kata *Spiel* yang jarang dan lebih sering menggunakan kata kerja *spielen* yang berarti ‘bermain’.

Kesalahan pada kalimat ini adalah dalam membentuk kata benda *Spiel* dan dalam menentukan genus dari kata tersebut. Responden menggunakan artikel *eine* diasumsikan karena responden menganggap kata yang berakhiran -

e biasanya bergenus feminin, seperti *die Tasche, die Lampe, die Frage*. Selain itu, penulisan kata benda yang harus diawali dengan huruf besar juga tidak dilakukan oleh responden. Kesalahan dalam kalimat ini merupakan jenis *Performanzfehler*.

Penggunaan artikel untuk kata benda dalam bahasa Jerman penting karena melalui artikel tersebut kita dapat mengetahui fungsi dari sebuah kata benda dalam kalimat. Artikel untuk kata benda dalam bahasa Jerman, selain harus dikonjugasikan sesuai dengan kasus, genus dan *numerusnya*, tetapi juga harus disesuaikan berdasarkan jenisnya, yakni apakah artikel takrif atau artikel tak takrif. Aturan penggunaan artikel ini berbeda dengan bahasa Indonesia. Selain itu, penulisan kata benda dalam bahasa Jerman yang selalu diawali dengan huruf kapital juga tidak dilakukan responden dalam kalimat ini, diasumsikan karena dalam bahasa Indonesia penggunaan huruf kapital tidak selalu dilakukan untuk setiap kata benda.

5. **Letzte Monat habe ich eine Kompetition gewonnen.**



Letzten Monat habe ich einen Wettbewerb gewonnen.

Kata *Monat* bergenus maskulin. Dalam kalimat ini kata *Monat* tersebut berkasus akusatif, jadi artikelnya adalah *den*. Ketika dikombinasikan dengan kata keterangan *letzt*, akan menjadi "*letzten Monat*".

/letzt/ + /den Monat/ → letzten Monat

Dalam kalimat ini, responden salah dalam menentukan artikel untuk kata *Monat* dan pendeklinaasiannya dengan kata keterangan *letzt*. Kesalahan dalam kalimat ini termasuk jenis *Performanzfehler*.

Aturan penggunaan artikel untuk kata benda dalam bahasa Jerman, yang harus dideklinasikan sesuaikan dengan genus, kasus, dan kata sifat yang menyertainya tidak terdapat dalam gramatika bahasa Indonesia. Perbedaan ini membuat responden sulit dalam menerapkan aturan penggunaan artikel dalam bahasa Jerman secara tepat.

6. **Unseren Lieblingsessen ist Italianisch.**



Unser Lieblingsessen ist italienisch.

Kalimat di atas mengandung kesalahan dalam penggunaan artikel serta pengkombinasian artikel tersebut dengan kata ganti kepunyaan yang menyertainya. Kata *Lieblingsessen* merupakan gabungan dari kata *Liebling* dan *Essen*, yang kemudian disisipkan huruf *s* di tengah gabungan kata tersebut, atau dalam bahasa Jerman disebut sebagai *Fugenzeichen*⁴⁴. Dalam aturan gramatika bahasa Jerman, untuk sebuah gabungan kata/ komposita, kata yang letaknya di paling akhir adalah kata yang menentukan genus dari komposita tersebut⁴⁵. Akibatnya, kata *Lieblingsessen* bergenus netral dan dalam kalimat ini kasusnya adalah nominatif, karena berfungsi sebagai subjek. Kata “*das Lieblingsessen*” jika ditambahkan kata ganti kepunyaan *unser*, akan menjadi “*unser Lieblingsessen*”. Frasa “*unser Lieblingsessen*” dalam bahasa Indonesia akan diartikan menjadi ‘makanan kesukaan kami’, yang diartikan dari kata *Lieblingsessen* yang berarti ‘makanan kesukaan’ dan kata *unser* yang berarti ‘kepunyaan kami’.

Dalam kalimat ini responden menulis frasa *unseren Lieblingsessen* dan bukan *unser Lieblingsessen*. Hal ini terjadi karena responden tidak tahu artikel dari kata *Lieblingsessen*, ditambah lagi dengan pengkombinasian kata tersebut dengan kata ganti kepunyaan *unser* sehingga kalimat ini menjadi salah. Kesalahan dalam kalimat ini termasuk ke dalam jenis *Performanzfehler*. Ketidaktepatan kemampuan bahasa Jerman responden karena masih duduk di tingkat satu juga menyebabkan hal ini terjadi.

Selain itu, aturan yang sama tentang penggunaan artikel untuk kata benda dalam bahasa Indonesia, yang merupakan bahasa ibu responden juga tidak ditemukan sehingga responden mengalami kesulitan dalam menghafal dan menerapkan penggunaan artikel tersebut secara tepat.

⁴⁴ Bei einem Teil der Zusammensetzungen werden zwischen die Bestandteile bestimmte Laute bzw. Buchstaben eingefügt, wie z.B. -(e)s, -e, -(e)n, -er. (Duden. 2006:54)

⁴⁵ Das Geschlecht des Grundwortes legt das Geschlecht des ganzen zusammengesetzten Substantivs fest. (Duden.2006:54)

7. **Unser Freizeittätigkeiten sind super!**



Unsere Freizeittätigkeiten sind super!

Freizeittätigkeiten adalah kata benda dalam bentuk jamak. Dalam kalimat ini kata *Freizeittätigkeiten* berkasus nominatif karena berfungsi sebagai subjek sehingga artikelnya adalah *die*. Apabila dikombinasikan dengan kata ganti kepemilikan *unser*, akan menjadi “*unsere Freizeittätigkeiten*”. Dalam bahasa Indonesia, frasa “*unsere Freizeittätigkeiten*” diartikan menjadi ‘kegiatan-kegiatan waktu luang kami’.

Dalam kalimat ini, responden tahu bahwa kata *Freizeittätigkeiten* adalah kata benda bentuk jamak karena penggunaan kata kerja *sein*, yang dikonjugasikan menjadi *sind* sudah tepat. Kesalahan terjadi karena pengkombinasian kata ganti kepemilikan *unser* terhadap kata *Freizeittätigkeiten* tidak dideklinasikan secara tepat, melainkan hanya menggabungkan kata tersebut. Hal ini sama seperti frasa dalam bahasa Indonesia “*kegiatan-kegiatan waktu luang kami*”, yang hanya menggabungkan frasa *kegiatan-kegiatan waktu luang* dengan kata ganti kepemilikan *kami*.

Perbedaan aturan dalam penggabungan kata ganti kepemilikan dan kata benda antara bahasa Jerman dan bahasa Indonesia inilah yang menyebabkan responden sulit dalam menerapkan aturan tersebut secara tepat. Berdasarkan materi gramatika yang telah didapatkan responden, kesalahan dalam kalimat ini termasuk ke dalam *Performanzfehler*.

8. **Meine Studium ist interessant still.**



Mein Studium ist noch interessant.

Kata *Studium* adalah kata bergenus netral. Dalam kalimat ini kata *Studium* berkasus nominatif karena berfungsi sebagai subjek. Apabila dikombinasikan dengan kata ganti kepemilikan *mein*, frasa “*das Studium*” akan berubah menjadi “*mein Studium*”.

Responden melakukan kesalahan dalam menentukan artikel untuk kata *Studium* dan dalam mendeklinasikannya dengan kata ganti *mein*. Selain itu, kesalahan juga terjadi karena penggunaan kata *still* yang merupakan kata yang diserap dalam bahasa Inggris yang berarti ‘masih’. Kata *still* dalam bahasa Jerman berarti ‘sunyi, tenang’. Kesalahan ini termasuk ke dalam *Performanzfehler* karena responden telah mendapatkan materi tentang aturan tersebut.

9. *Das ist alles für mein Freizeit, was für dich?*

Das ist alles über meine Freizeit. Wie ist es bei dir?

Freizeit merupakan kata bergenus feminin. Dalam kalimat ini, kata tersebut digabungkan dengan preposisi *über* sebagai adverbial dari kata kerja *sein* sehingga kasusnya adalah akusatif. Selain itu, dalam kalimat ini “*die Freizeit*” juga dikombinasikan dengan kata ganti kepemilikan *mein* sehingga menjadi “*meine Freizeit*”. Kata ganti kepemilikan dalam bahasa Jerman juga berfungsi seperti kata sifat yang harus dideklinasikan dengan artikel dari kata benda yang menyertainya.

/über+/die Freizeit/ → über die Freizeit

/über die Freizeit/

mein-

Feminin → *meine*

über meine Freizeit

Pada kalimat ini, kesalahan terjadi dalam menentukan artikel untuk kata *Freizeit* dan penggunaan preposisi. Frasa “*über meine Freizeit*” dalam bahasa Indonesia akan diartikan menjadi ‘tentang waktu luangku’. Frasa tersebut merupakan gabungan dari preposisi “tentang”, frasa “waktu luang” dan kata ganti kepemilikan “ku”, tanpa diikuti perubahan apapun seperti yang ada pada frasa *über meine Freizeit* dalam bahasa Jerman. Aturan penggunaan artikel pada kata benda dalam bahasa Jerman, yang dipengaruhi oleh genus, kasus, serta penggunaan preposisi yang menyertainya, tidak terdapat dalam gramatika bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, kesalahan dalam kalimat ini tergolong ke dalam jenis *error*.

10. *Jetzt bin ich bei meine Großmutter in Wonosobo.*



Jetzt bin ich bei meiner Großmutter in Wonosobo

Preposisi *bei* harus diikuti dengan kata berkasus datif sehingga *Großmutter* yang merupakan kata bergenus feminin akan menjadi “*der Großmutter*”. Penulisan huruf /s/ di belakang kata *Großmutter* adalah salah karena akhiran –s dalam bahasa Jerman digunakan untuk menyatakan kepemilikan, seperti pada contoh frasa *Vaters Auto* yang berarti ‘mobil milik ayah’.

Frasa *bei meiner Großmutter* dalam bahasa Indonesia berarti ‘di rumah nenekku’. Dalam bahasa Jerman, preposisi *bei* mengandung arti ‘menumpang atau berada di tempat orang’. Pada kalimat ini, responden melakukan kesalahan dalam mendeklinasikan artikel *Großmutter* dengan kata ganti kepemilikan *mein* yang dikombinasikan dengan preposisi *bei*. Dalam kalimat ini, terlihat bahwa responden tahu artikel untuk kata *Großmutter* adalah *die*, yang bila dikombinasikan dengan kata ganti *mein* akan menjadi *meine Großmutter*. Selain itu, responden juga tahu untuk menyatakan makna ‘mengingat/menumpang’ menggunakan preposisi *bei*. Namun, kesalahan terjadi karena kasus pada frasa *meine Großmutter* tidak disesuaikan dengan penggunaan *bei*. Materi tentang penggunaan preposisi *bei* telah mereka dapatkan sehingga kesalahan ini termasuk ke dalam jenis *Performanzfehler*.

Hal ini terjadi karena dalam gramatika bahasa Indonesia, aturan penggunaan artikel untuk kata benda, yang harus disesuaikan dengan kasus dan preposisi yang menyertainya tidak ditemukan. Oleh sebab itu, responden mengalami kesulitan dalam penggunaan artikel untuk kata benda dalam bahasa Jerman secara tepat.

11. *In Land gibt es traditionelle Markt.*



Auf dem Land gibt es einen traditionellen Markt.

Preposisi *auf* yang menunjukkan keterangan tempat (*wo?*) diikuti dengan kata benda berkasus datif sehingga kata *Land* yang bergenus netral jika dikombinasikan dengan preposisi *auf* akan berartikel *dem* sehingga menjadi “*auf dem Land*”. Dalam bahasa Indonesia, frasa “*auf dem Land*” berarti ‘di desa’. Frasa tersebut terdiri atas preposisi *di* dan kata *desa*.

Kesalahan dalam kalimat ini juga terdapat pada frasa *traditionelle Markt*. *Markt* merupakan kata bergenus maskulin. Dalam kalimat ini, kata *Markt* berkasus akusatif dan harus dalam bentuk artikel tak takrif yakni *einen*. *Einen Markt* ini jika dikombinasikan dengan kata *traditionell* yang berfungsi sebagai adjektiva dalam kalimat ini, akan membentuk frasa *einen traditionellen Markt*.

Kedua frasa yang dijelaskan di atas mengandung kesalahan karena responden tidak tahu artikel yang tepat untuk kata *Land* dan *Markt*. Selain itu, juga terdapat kesalahan dalam penggunaan preposisi. Berdasarkan penjelasan tersebut, kesalahan pada contoh kalimat ini termasuk jenis *Performanzfehler* sebab materi tentang hal tersebut telah didapatkan oleh responden.

Aturan yang dijelaskan di atas perihal artikel pada kata benda dalam bahasa Jerman, yang harus disesuaikan dengan genus, kasus, *numerus* serta preposisi yang menyertainya, tidak ditemukan dalam gramatika bahasa Indonesia.

12. *Und die Preis ist sehr hoch und teuer.*

↓
Und der Preis ist sehr hoch

Kata *Preis* bergenus maskulin dan dalam kalimat ini berfungsi sebagai subjek sehingga kasusnya adalah nominatif sehingga kata *Preis* berartikel *der*. Frasa “*der Preis*” dalam bahasa Indonesia berarti ‘harga’. Selain kesalahan dalam artikel untuk kata *Preis*, dalam kalimat ini juga terdapat kesalahan dalam penggunaan sebuah kata yang menurut konteks dalam bahasa Jerman kurang tepat. Makna kalimat *der Preis ist hoch* dalam bahasa Indonesia ‘harganya tinggi/mahal’ sehingga kata keterangan *teuer* dapat dihilangkan. Dalam bahasa

Indonesia, lazim dikatakan bahwa ‘harganya mahal’ sehingga dalam kalimat ini, responden memasukkan konsep yang lazim dipakai dalam bahasa Indonesia ini ke dalam kalimat berbahasa Jerman. Kesalahan dalam kalimat ini merupakan jenis *Performanzfehler*.

Penggunaan artikel untuk kata benda dalam bahasa Jerman ini tidak sama dengan gramatika bahasa Indonesia. Responden harus benar-benar mengerti dan menghafal setiap artikel dari kata benda yang ditentukan oleh genus, kasus dan *numerus* dari kata benda tersebut.

13. *Willst du **die nächste Urlaub** mit mir nach dem Land zusammen gehen?*



*Willst du **im nächsten Urlaub** mit mir ins Land zusammen gehen?*

Preposisi yang digunakan untuk kata *Urlaub* adalah *in*. Penggunaan preposisi *in*, membuat kata *Urlaub*, yang genusnya maskulin memiliki kasus datif, sehingga dalam kalimat ini artikelnya menjadi *dem*. Ketika dikombinasikan dengan kata keterangan *nächst*, harus dideklinasikan dengan akhiran *-en*. Gabungan antara kata *in*, *Urlaub*, dan *nächst* akan menjadi *in dem nächsten Urlaub* atau sering disingkat menjadi *im nächsten Urlaub*.

/in/ + /der Urlaub/ → in dem / im Urlaub

im Urlaub

nächst

maskulin, datif (-en) → *nächsten*

im nächsten Urlaub

Im nächsten Urlaub dalam bahasa Indonesia diartikan menjadi ‘pada liburan berikutnya’. Frasa tersebut terdiri atas preposisi *pada*, kata benda *liburan* dan kata keterangan *berikutnya*. Dalam frasa tersebut, dapat kita lihat bahwa aturan penggunaan artikel untuk kata benda dalam bahasa Jerman seperti yang telah dijelaskan di atas, tidak terdapat dalam struktur gramatika bahasa Indonesia.

Kesalahan pada frasa tersebut terjadi karena sejak awal responden salah dalam menentukan artikel untuk kata *Urlaub* serta tidak menggunakan

preposisi yang dibutuhkan. Kesalahan pada kalimat ini termasuk jenis *Performanzfehler*.

14. **Die Nachbarn von meine Großmutter hat eine Tochter.**



Der Nachbar von meiner Großmutter hat eine Tochter.

Pada kalimat ini, frasa *die Nachbarn* merupakan bentuk jamak dari *der Nachbar*, yang berarti ‘tetangga’ dalam bahasa Indonesia. Dalam konteks kalimat tersebut, tetangga yang dimaksud adalah seorang tetangga karena jika dalam bentuk jamak, makna dari kalimatnya menjadi tidak tepat. Kata kerja yang digunakan dalam kalimat ini juga telah dikonjugasikan dalam bentuk tunggal, yakni *hat*. Hal ini juga berkaitan dengan hubungan sintagmatis pada kalimat ini, yang secara makna membutuhkan subjek dalam bentuk tunggal. Selain itu, frasa *von meine Großmutter* pun salah. Penggunaan preposisi *von* harus diikuti oleh kata benda berkasus datif sehingga *meine Großmutter* yang bergenus feminin akan menjadi *meiner Großmutter*.

Pada kalimat ini, responden melakukan kesalahan dalam menggunakan kata bentuk jamak *Die Nachbarn*, yang seharusnya *der Nachbar*. Selain itu, deklinasi dari frasa *meine Großmutter* yang dikombinasikan dengan preposisi *von* juga salah karena tidak diubah menjadi kasus datif. Kesalahan dalam pembentukan dan deklinasi artikel yang harus disesuaikan dengan kasus akibat penggunaan preposisi *von* dalam kalimat ini merupakan jenis *Kompetenzfehler*. Hal tersebut terjadi akibat materi tentang preposisi *von* belum dipelajari oleh responden⁴⁶.

15. **Ich freue mich auf der Leute.**



Ich freue mich auf die Leute.

⁴⁶ Lihat subbab 1.1 hlm. 4

Preposisi *auf* dalam kalimat ini harus disertai dengan kata benda berkasus akusatif. *Leute* adalah kata benda bentuk jamak, sehingga dalam kalimat ini artikelnya adalah *die*. Artikel dalam bentuk datif yang digunakan oleh responden ini diasumsikan terjadi karena dalam kalimat tersebut sudah terdapat kata nominatif dan akusatif. Namun demikian, bentuk datif dari kata *Leute* pun salah karena merupakan bentuk jamak sehingga bentuk datifnya akan menjadi *den*. Kesalahan dalam kalimat ini responden sudah tahu bahwa kata kerja *sich freuen* diikuti oleh preposisi *auf* sehingga harus berkasus akusatif. Dengan demikian, artikel yang tepat untuk *Leute* adalah *die*. Berdasarkan materi gramatika yang telah mereka dapatkan, aturan ini telah mereka pelajari sehingga kesalahan dalam kalimat ini merupakan jenis *Performanzfehler*.

Dalam gramatika bahasa Indonesia, aturan yang sama seperti itu tidak ditemukan. Sebuah preposisi dalam bahasa Indonesia tidak menentukan kasus dari sebuah kata benda yang mendampinginya.

16. *Als ich in Jakarta war, ging ich viele zur Mall und Cafe.*



Als ich in Jakarta war, ging ich oft zum Einkaufszentrum und Cafe.

Mal dalam bahasa Jerman adalah *Einkaufszentrum*, yang bergenus netral. Begitu pula halnya dengan *Cafe* yang juga bergenus netral. Preposisi *zu* membuat kata benda yang menyertainya berkasus datif. Oleh sebab itu, frasa yang benar adalah “*zu dem Einkaufszentrum und Cafe*” atau sering disingkat menjadi “*zum Einkaufszentrum und Cafe*”. Penggunaan kata *viele* dalam kalimat ini juga tidak tepat. *Viel* yang dalam bahasa Indonesia berarti ‘banyak’, tidak dapat digunakan untuk menerangkan kuantitas kegiatan seseorang, dalam hal ini “pergi ke pusat perbelanjaan dan *cafe*”. Akan menjadi tepat jika menggunakan kata *oft* yang artinya ‘sering’.

Penggunaan preposisi yang juga menentukan kasus dari sebuah kata benda dalam bahasa Jerman, tidak terdapat dalam aturan gramatika bahasa Indonesia. Hal ini membuat responden cukup mengalami kesulitan dalam menentukan, memahami, serta menggunakan aturan tersebut. Namun,

kesalahan dalam menggunakan kata *viel* yang seharusnya adalah *oft*, diasumsikan terjadi karena menghilangnya kosakata dalam bahasa Jerman yang jarang digunakan, seperti yang telah dijelaskan Weinrich⁴⁷ bahwa interferensi bisa terjadi karena keterbatasan kosa kata yang dimiliki dwibahasawan. Perbedaan konteks dalam menggunakan kata *banyak* dan *sering* juga terdapat dalam bahasa Indonesia, meskipun demikian responden tetap melakukan kesalahan ini diasumsikan karena kata *viele* yang lebih sering digunakan oleh responden daripada kata *oft*. Kesalahan dalam kalimat ini merupakan jenis *Performanzfehler*.

17. ***In die Freitagabend* ging ich in die Disko mit meiner Freundinnen.**



***Am Freitagabend* ging ich mit meinen Freundinnen in die Disko.**

Preposisi yang tepat untuk kata *Freitagabend* adalah *an*. Preposisi *an* harus diikuti dengan kata benda yang kasusnya datif sehingga *Freitagabend*, yang bergenus maskulin, jika disandingkan dengan preposisi *an* berartikel *dem* akan menjadi *Am Freitagabend*. *Am* itu sendiri adalah singkatan dari *an dem*. Selain itu, penggunaan preposisi *mit*, juga membuat kata benda di belakangnya berkasus datif, sehingga bila digabungkan dengan kata *Freundinnen*, yang merupakan kata benda jamak, maka akan menjadi *mit den Freundinnen*. Frasa *mit den Freundinnen* bila dikombinasikan dengan kata ganti kepunyaan *mein*, akan menjadi “*mit meinen Freundinnen*”.

/mit/ + /die Freundinnen/ → mit den Freundinnen

mit den Freundinnen

mein-

datif, plural → *meinen*

mit meinen Freundinnen

Frasa *mit meinen Freundinnen* ini dalam bahasa Indonesia diartikan menjadi ‘dengan teman-teman wanita saya’. ‘teman-teman wanita’ adalah arti untuk kata *Freundinnen*, kata *meinen* berarti ‘kepunyaan saya’, dan kata *mit* diartikan menjadi

⁴⁷ Lihat subbab 2.3 hal 16

‘dengan’. Pembentukan frasa dalam bahasa Indonesia tersebut, dilakukan dengan menggabungkan kata-kata tersebut dan tidak mengenal penggunaan artikel.

Dalam kalimat ini, responden sudah tahu preposisi yang digunakan adalah *mit* sehingga harus disertai dengan kata berkasus datif, tetapi responden keliru dalam mendeklinasikan artikel *die* untuk kata *Freundinnen* yang harus berubah menjadi *den* karena merupakan bentuk jamak. Kesalahan dalam kalimat ini termasuk ke dalam *Performanzfehler* sebab materi tentang penggunaan preposisi ini telah mereka dapatkan.

Aturan penggunaan artikel untuk kata benda dalam bahasa Jerman yang harus disesuaikan dengan genus, *numerus*, kasus serta preposisi yang menyertainya, seperti yang telah dijelaskan di atas, tidak ditemukan dalam aturan gramatika bahasa Indonesia.

Berdasarkan 17 kesalahan dalam penggunaan artikel pada kata benda dalam bahasa Jerman ini, dapat kita lihat bahwa responden masih mengalami kesulitan dalam menggunakan artikel yang tepat dalam bahasa Jerman, meskipun berdasarkan buku ajar yang mereka pakai, materi tentang penggunaan artikel kata benda dalam bahasa Jerman ini telah mereka pelajari. Berdasarkan pengelompokan kesalahan menurut teori Corder⁴⁸, dalam penggunaan artikel kata benda ini terdapat 16 kesalahan jenis *Performanzfehler* yang terjadi sebab berdasarkan materi gramatika buku ajar yang mereka pakai, materi tentang penggunaan artikel dan preposisi tersebut telah mereka dapatkan, serta satu kesalahan jenis *Kompetenzfehler* sebab aturan penggunaan preposisi *von* belum mereka pelajari.

Kesalahan ini terjadi dikarenakan aturan penggunaan artikel pada kata benda dalam bahasa Jerman yang cukup rumit, yakni yang harus disesuaikan dengan genus, kasus, dan *numerus* dari kata benda tersebut, serta yang juga dipengaruhi oleh penggunaan preposisi yang menyertainya. Perlu kiranya digaris bawahi bahwa kemampuan bahasa Jerman pada responden masih terbatas dan belum sempurna, karena masih duduk di tingkat satu. Selain itu, kesalahan dalam penggunaan artikel pada kata benda ini juga terjadi karena aturan yang sama

⁴⁸ Lihat subbab 2.2 hlm. 13

tentang penggunaan artikel pada kata benda tidak ditemukan dalam gramatika bahasa Indonesia, yang merupakan bahasa ibu responden. Hal ini juga selaras dengan pernyataan dari Putzer dalam teori *Fehleranalyse* serta Edmondson dan House dalam teori pembelajaran bahasa asing, yang tidak meragukan adanya pengaruh bahasa ibu dalam proses pembelajaran bahasa asing. Kesalahan dalam penggunaan artikel kata benda dalam bahasa Jerman ini terjadi karena adanya aturan gramatika yang berbeda antara bahasa Indonesia dan bahasa Jerman sehingga terjadilah kesalahan interferensi jenis gramatikal ini.

3.2. Kesalahan dalam Pembentukan Kata Benda Jamak

Dalam pembentukan kata benda jamak, ditemukan tujuh kesalahan yang dilakukan oleh responden.

1. *Mein Großvater kaufte vorgestern ein Gramophon. Diese Medien ist sehr altmodisch.*



Mein Großvater kaufte vorgestern ein Grammophon. Dieses Gerät ist sehr altmodisch.

Kesalahan dalam kalimat ini adalah kesalahan penggunaan bentuk jamak dan tunggal dari sebuah kata benda. “*ein Grammophon*” adalah bentuk tunggal, sehingga frasa *diese Medien*, yang mengacu pada gramofon, tidak tepat, sebab frasa *diese Medien* merupakan bentuk jamak. Selain itu, kalimat kedua dengan kata kerja *ist* semakin jelas menandakan bahwa subjek harus dalam bentuk tunggal sehingga frasa *diese Medien* harus diubah ke dalam bentuk tunggalnya, yakni *diese Medium*. Namun, berdasarkan makna dan konteks kalimatnya, frasa *diese Medium*, yang berarti alat perantara atau alat komunikasi, lebih tepat jika diganti dengan *dieses Gerät* yang berarti alat. Kesalahan dalam kalimat ini terjadi pada pemilihan kata dan penentuan bentuk kata berdasarkan *numerusnya*. Kurangnya kosakata yang dimiliki oleh responden diasumsikan juga menyebabkan kesalahan ini, sehingga responden menggunakan kata lain.

Aturan pembentukan kata benda jamak telah dipelajari oleh responden sehingga kesalahan dalam kalimat ini merupakan jenis *Performanzfehler*.

Dalam bahasa Indonesia, pembentukan jamak pada kata benda dilakukan pada umumnya dengan membentuk pengulangan atau menambahkan kata bilangan di depan kata benda tersebut. Untuk contoh ini, kata *alat*, apabila ingin dibentuk menjadi kata benda jamak, dapat menjadi “alat-alat” atau “beberapa/banyak alat”. Sedangkan dalam bahasa Jerman, pembentukan jamak pada kata benda dapat dilakukan dengan banyak variasi. Dalam contoh ini misalnya pada kata “*die Medium*” yang berubah menjadi “*die Medien*” dalam bentuk jamak, merupakan salah satu variasi dalam pembentukan jamak yang tidak teratur⁴⁹, sebab antara bentuk tunggal dan jamak dibedakan dari suku kata terakhirnya. Oleh karena itu, hal ini juga selaras pernyataan Weinrich⁵⁰ bahwa kedwibahasaan dalam diri responden juga memicu timbulnya interferensi.

2. *Meine Freundinen haben gefragt, ob ich alle Bücher kaufen möchte.*



Meine Freundinnen haben gefragt, ob ich alle Bücher kaufen möchte.

Pada kalimat di atas, pembentukan jamak untuk *die Freundin* mengalami kesalahan. Frasa *die Freundin* dalam bentuk jamak menjadi *die Freundinnen*⁵¹ sehingga penulisan bentuk jamak pada kalimat ini salah karena kurang penambahan huruf /n/. Dalam kalimat ini, frasa *die Freundinnen* dikombinasikan dengan kata ganti kepemilikan orang pertama *mein* sehingga menjadi *meine Freundinnen*. Hal ini dilakukan responden diasumsikan karena pembentukan jamak pada umumnya hanya menambahkan akhiran -(e)n seperti *der Freund-die Freunden, die Tasche-die Taschen*.

Pada kalimat ini, dapat kita lihat bahwa responden sudah tahu bahwa ia harus membentuk kata jamak dari kata *Freundin* karena kata kerja dalam

⁴⁹ Lihat subbab 2.4.2 hlm. 23

⁵⁰ Lihat subbab 2.3 hlm.16

⁵¹ Kata bergenus feminin yang berakhiran *-in* akan berubah menjadi *-innen* pada bentuk jamaknya. (Dreyer.Schmitt, 2008: 11)

kalimat tersebut pun dikonjugasikan dalam bentuk jamak, yakni *haben*. Namun, responden kurang menambahkan /n/ pada kata *Freundinnen*. Kesalahan ini merupakan jenis *Performanzfehler*.

Pembentukan kata benda jamak dalam bahasa Jerman, yang berbeda dengan bahasa Indonesia membuat responden mengalami cukup kesulitan dalam membentuk kata benda jamak tersebut dengan tepat. Selain itu, pembentukan kata benda jamak dalam bahasa Jerman yang sangat beragam membuat responden harus menghafalkan bentuk jamak dari setiap kata benda yang ingin dipakainya. Pada kalimat ini, kesalahan pembentukan jamak pada kata *Freundinnen* diasumsikan terjadi selain karena responden kurang menghafal bentuk-bentuk jamak, tetapi juga karena pembentukan jamak pada kata benda dengan penambahan akhiran *-en* lebih banyak digunakan, misalnya pada pembentukan jamak *der Student-die Studenten, die Kommunikation-die Kommunikationen, die Aktivität-die Aktivitäten*.

3. ***Meine andere Aktivitäten ist ins Kino gehen.***



Meine andere Aktivität ist Kinobesuch.

Kata *Aktivitäten* dalam kalimat di atas salah karena merupakan kata dalam bentuk jamak, sedangkan kata kerja yang digunakan adalah kata kerja *sein* dalam bentuk tunggal, yakni *ist* sehingga berdasarkan relasi makna sintagmatisnya⁵², kalimat akan menjadi lebih tepat jika kata *Aktivitäten* diubah ke dalam bentuk tunggalnya, yakni *Aktivität*.

Kesalahan yang dilakukan oleh responden dalam kalimat ini adalah pembentukan kata *Aktivität* yang seharusnya dalam bentuk tunggal. Selain itu, kemunculan kata kerja *gehen* pun tidak perlu karena untuk menyatakan ‘mengunjungi bioskop’ dapat diwakili oleh kata *Kinobesuch*. Penggunaan kata *Kinobesuch* belum mereka dapatkan. Kesalahan pembentukan kata jamak dalam kalimat ini termasuk ke dalam jenis *Performanzfehler*.

⁵² Lihat subbab 2.4 hal 18

Dalam bahasa Indonesia, kata *Aktivität* berarti ‘kegiatan’ jika ingin dibentuk menjadi kata benda jamak, dapat dilakukan dengan pengulangan atau menambahkan kata keterangan bilangan di depan kata tersebut, contohnya “kegiatan-kegiatan” atau “banyak/beberapa kegiatan”. Dalam bahasa Jerman, kata *Aktivität* yang merupakan bentuk tunggal, apabila ingin diubah ke dalam bentuk jamak, dilakukan dengan menambahkan akhiran *-en*. Kata *Aktivität* dalam bentuk jamaknya akan menjadi *die Aktivitäten*. Pembentukan kata benda jamak untuk kata *Aktivität* ini merupakan salah satu variasi pembentukan jamak, seperti yang dijelaskan dalam *Duden*⁵³.

4. ***Die Nachbarn von meine Großmutter hat eine Tochter.***



Der Nachbar von meiner Großmutter hat eine Tochter

Pada kalimat ini, frasa *die Nachbarn* merupakan bentuk jamak dari *der Nachbar*, yang berarti ‘tetangga’ dalam bahasa Indonesia. Dalam konteks kalimat tersebut, tetangga yang dimaksud adalah seorang tetangga karena jika dalam bentuk jamak, makna dari kalimatnya menjadi tidak tepat. Kata kerja yang digunakan dalam kalimat ini juga telah dikonjugasikan dalam bentuk tunggal, yakni *hat*. Hal ini juga berkaitan dengan hubungan sintagmatis pada kalimat ini, yang secara makna membutuhkan subjek dalam bentuk tunggal. Selain itu, frasa *von meine Großmutter* pun salah, karena penggunaan preposisi *von* harus diikuti oleh kasus datif sehingga *meine Großmutter* yang bergenus feminin akan menjadi *meiner Großmutter*.

Pada kalimat ini, responden melakukan kesalahan dalam menggunakan kata bentuk jamak *Die Nachbarn*, yang seharusnya *der Nachbar*. Selain itu, deklinasi dari frasa *meine Großmutter* yang dikombinasikan dengan preposisi *von* juga salah karena tidak diubah menjadi kasus datif. Kesalahan dalam pembentukan dan penerapan kata benda jamak dalam kalimat ini merupakan jenis *Performanzfehler*.

⁵³ Lihat subbab 2.4.2 hal 23

Bentuk jamak atau tunggal sebuah kata dalam sebuah kalimat menjadi penting karena menentukan konteks dan makna dari kalimat tersebut. Bukan hanya dalam bahasa Jerman, hal ini juga penting dalam bahasa Indonesia.

5. *Dann in der Stadt gibt es **viele Konzert**, z.B Justin Bieber, Avril Lavigne, aber auf dem Land hat kein Konzert.*



*Dann gibt es in der Stadt **viele Konzerte**, z.B Justin Biebers Konzert und Avril Lavignes Konzert, aber auf dem Land gibt es kein Konzert.*

Dalam kalimat ini, terdapat kesalahan pada frasa *viele Konzert*. Kata *Konzert* adalah bentuk kata benda tunggal, dan harus diberikan akhiran *-e* agar menjadi jamak. Dalam kalimat tersebut, kata *Konzert* disandingkan dengan kata keterangan *viel* yang dalam bahasa Indonesia berarti ‘banyak’ sehingga harus digunakan kata dalam bentuk jamak, yakni *Konzerte*.

Dalam bahasa Indonesia, frasa *viele Konzerte* dipadankan menjadi ‘banyak konser’. Pada frasa tersebut, dapat dilihat bahwa pembentukan makna jamak pada kata benda dalam bahasa Indonesia dilakukan dengan menggabungkan kata keterangan *banyak* di depan kata *konser*. Berdasarkan kesalahan ini, dapat dilihat bahwa responden yang melakukan kesalahan ini, menerapkan aturan yang ada pada bahasa Indonesia ke dalam kalimat berbahasa Jerman yang dibuatnya, padahal aturan dalam bahasa Indonesia tersebut tidak sesuai dengan aturan dalam bahasa Jerman. Hal ini dapat kita lihat karena dalam membentuk frasa *viele Konzerte*, responden hanya menggabungkan kata *viele* dan *Konzert*, tanpa merubah kata *Konzert* ke dalam bentuk jamak, yakni *Konzerte*. Hal ini terjadi karena rumitnya konsep yang ingin diutarakan oleh responden tidak disertai dengan kemampuan bahasa asing yang memadai sehingga hasilnya salah. Kesalahan dalam kalimat ini tergolong ke dalam jenis *Performanzfehler*.

6. *Für mich ist Zuckerfest **wichtigste Feste**.*



*Für mich ist Zuckerfest **wichtigste Feste**.*

Für mich ist das Zuckerfest das wichtigste Fest.

Dalam kalimat tersebut, frasa *wichtigste Feste*, yang mengacu pada kata *Zuckerfest* salah karena *Feste* adalah bentuk jamak dari *das Fest*. *Zuckerfest* dalam bahasa Indonesia itu sendiri berarti ‘hari raya Idul Fitri’ atau lebih dikenal dengan istilah ‘lebaran’ sehingga bentuk kata acuan yang benar adalah dalam bentuk tunggal. Selain itu, karena frasa ini menggunakan kata dalam bentuk superlatif yang berfungsi sebagai kata sifat, harus disertakan artikelnya, yaitu *das*. Frasa yang benar untuk kalimat tersebut adalah *das wichtigste Fest*.

Dalam bahasa Indonesia, *das Fest* berarti ‘hari raya’ dan *wichtigste* berarti ‘terpenting’ sehingga apabila menjadi satu frasa akan menjadi ‘hari raya terpenting’. Pada kesalahan ini, responden tidak memasukkan *bestimmter artikel*⁵⁴ kata benda tersebut, sebab bahasa Indonesia tidak mengenal penggunaan artikel untuk kata benda. Selain itu, responden juga keliru dalam menentukan penggunaan bentuk jamak atau tunggal, sebab menurut gramatika bahasa Indonesia, pembentukan jamak tidak dilakukan dengan menambahkan akhiran pada kata benda tersebut, seperti pada bahasa Jerman.

Kesalahan dalam frasa *das wichtigste Fest* ini merupakan jenis *Performanzfehler* karena responden tidak menerapkan bentuk jamak/tunggal dari kata benda secara tepat meskipun aturan tersebut telah dipelajarinya.

7. *In Indonesien gibt es viele schönste Fest.*



In Indonesien gibt es viele schöne Feste.

Dalam frasa *viele schönste Fest*, kata *viele* merupakan keterangan jamak untuk kata *Fest*. Kata *Fest* merupakan kata benda dalam bentuk tunggal, yang pembentukan jamaknya dilakukan dengan menambahkan akhiran *-e* pada kata tersebut sehingga akan menjadi *die Feste*. Selain itu, kata keterangan *schönste* dalam kalimat ini juga tidak tepat, sebab kata keterangan itu merupakan bentuk

⁵⁴ Lihat subbab 2.4.1 hlm. 20

superlatif. Berdasarkan konteks dan makna kalimatnya, kata keterangan yang tepat adalah *schöne*. Jadi frasa yang benar adalah *viele schöne Feste*.

Pada struktur gramatika bahasa Indonesia, pembentukan jamak untuk kata *Fest* yang berarti ‘hari raya’ dalam bahasa Indonesia dilakukan dengan menambahkan kata keterangan *banyak* di depan kata *hari raya*. Berdasarkan hal ini, diasumsikan bahwa responden yang melakukan kesalahan ini mengadopsi struktur gramatika bahasa Indonesia tersebut, sehingga pembentukan jamak pada kata *Fest* yang seharusnya *Feste* tidak dilakukan.

Kesalahan yang dilakukan oleh responden dalam kalimat ini termasuk ke dalam jenis *Performanzfehler* karena kesalahan terjadi meski aturan tersebut telah mereka pelajari.

Berdasarkan tujuh kalimat yang mengandung kesalahan pada jenis pembentukan kata benda jamak di atas, dapat disimpulkan bahwa gramatika bahasa Indonesia memiliki pengaruh pada responden dalam pembentukan kalimat dalam bahasa Jerman, karena aturan pembentukan kata benda jamak dalam bahasa Jerman tidak sama dengan aturan gramatika bahasa Indonesia. Berdasarkan penggolongan jenis kesalahan menurut Corder, tujuh kesalahan dalam pembentukan kata benda jamak ini merupakan jenis *Performanzfehler* karena berdasarkan materi gramatika dalam buku ajar yang dipakai responden yakni *Studio D A1 - Deutsch als Fremdsprache - Kurs- und Übungsbuch* (2009), pembentukan jamak pada kata benda ini telah mereka pelajari bahkan di bab 2 yang termasuk ke dalam bab-bab awal dalam buku tersebut. Hal ini berarti sejak awal, responden telah diberikan penjelasan mengenai pembentukan jamak-tunggal untuk kata benda. Meskipun demikian, kesalahan dalam pembentukan kata benda jamak dalam korpus data penelitian tetap saja ditemukan. Hal ini juga tidak terlepas dari pengaruh bahasa ibu responden, yakni bahasa Indonesia serta akibat ketidaksempurnaan kemampuan bahasa Jerman responden yang masih duduk di tingkat 1.

3.3. Kesalahan dalam Konjugasi Kata Kerja

Pada korpus data penelitian ini, didapati 36 kesalahan dalam konjugasi kata kerja. Pada jenis kesalahan ini, dilakukan pengelompokan berdasarkan jenis kata kerja dalam setiap kalimat, yakni kalimat yang mengandung kesalahan pada kata kerja modal⁵⁵, kesalahan pada kalimat dalam bentuk *Perfekt*⁵⁶ dan kesalahan pada kata kerja inti. Pengelompokan ini dilakukan untuk mempermudah analisis data, serta untuk menghindari terjadinya banyak pengulangan dalam penjelasan.

3.3.1. Kesalahan pada Kata Kerja Modal

Pada korpus data penelitian, ditemukan sembilan kalimat yang mengandung kesalahan dalam penggunaan kata kerja modal. Berikut ini adalah kesembilan kalimat tersebut:

1. *Danach möchte ich sagen, dass du mich anrufen **muss** oder du mir eine E-mail schreiben **muss**.*

*Danach möchte ich sagen, dass du mich anrufen oder mir ein Email schreiben **musst**.*

2. *Du **muss** fleißig zu deinem Studium sein.*

*Du **musst** fleißig studieren.*

3. *Wir **kann** ein Stadturlaub zusammen machen.*

*Wir **können** eine Stadtrundfahrt zusammen machen.*

4. *Das ist das Theme, das du **kennst möchte**, oder?*

*Das ist das Thema, das du **wissen möchtest**, oder?*

⁵⁵ Lihat bab 2.4.3 hlm. 27

⁵⁶ Lihat bab 2.4.3 hlm. 26

Keempat kalimat ini adalah kalimat yang mengandung kesalahan dalam pembentukan kata kerja modal karena konjugasi tidak sesuai dengan subjeknya. Kalimat (1), (2), dan (4) bersubjek *du* sehingga konjugasi pada kata kerja modalnya harus dilakukan dengan menambahkan akhiran *-st* pada kata dasar kata kerja modal tersebut. Untuk kalimat (1) dan (2) yang menggunakan kata kerja modal *müssen*, konjugasi dilakukan sebagai berikut */muss/ +/-st/ =/musst/*. Untuk kalimat (4) yang menggunakan kata kerja modal *möchten*, maka konjugasi dilakukan sebagai berikut */möcht/ +/-st/=/möchtest/*. Pada kata tersebut disisipkan huruf *-e-* yang berada di antara kata dasar dan akhiran untuk mempermudah pengucapan. Untuk kalimat (3), yang bersubjek *wir*, konjugasi yang tepat untuk kata kerja modalnya adalah dengan menambahkan akhiran *-en* pada bentuk dasar kata kerja modal tersebut atau sama dengan bentuk infinitif yakni *können*.

Selain itu, untuk kalimat (2) dan (4) juga dilakukan perubahan pada kata kerja inti. Hal ini dilakukan untuk membuat kalimat lebih efisien dan maknanya lebih tepat. Kalimat *Du musst fleißig zu deinem Studium sein* memiliki makna kalimat yang salah. Kalimat ini dalam bahasa Indonesia secara tersirat diasumsikan bermakna ‘kamu harus rajin dalam kuliahmu’ sehingga makna kuliah tersebut akan lebih baik jika diwakili dengan kata *studieren* untuk menggantikan frasa *zu deinem Studium*. Untuk kalimat (4), penggunaan kata kerja *kennen* dirasa kurang tepat karena kata kerja *kennen* berarti ‘mengetahui’, sedangkan kalimat ini maknanya akan lebih tepat jika digantikan dengan kata *wissen* yang berarti ‘mengetahui’.

Berdasarkan penggolongan jenis kesalahan menurut Corder, kesalahan dalam keempat kalimat di atas merupakan jenis *Performanzfehler*. Dikatakan demikian sebab berdasarkan buku ajar *Studio d A1* yang mereka pakai, materi tentang pembentukan kalimat yang mengandung kata kerja modal telah mereka dapatkan.

5. *Am Montag bis Freitag muss ich studiere in der Uni.*



Von Montag bis Freitag muss ich an der Uni studieren.

6. *Die Wohnung **muss im Zentrum liegt.***



*Die Wohnung **muss im Zentrum liegen.***

7. *Bei mir, die Wohnung **muss hell ist und hat** einen Garten*



*Für mich **muss die Wohnung hell sein und einen Garten haben.***

8. *Ich **möchte dich über das Zuckerfest in Indonesien erzählt.***



*Ich **möchte dir über das Zuckerfest in Indonesien erzählen.***

Dalam kalimat-kalimat ini, terdapat kesalahan pada penempatan serta pembentukan kata kerja inti. Kata kerja inti harus dalam bentuk infinitif, yakni dibentuk dengan menambahkan akhiran *-en* pada kata kerja dasarnya, serta diletakkan di bagian akhir kalimat tersebut. Pada kalimat (5) kata kerja yang benar adalah *studieren*, yang kemudian diletakkan di bagian akhir kalimat. Pada kalimat (6) kata kerja intinya adalah *liegen*. Kata kerja inti pada kalimat (7) adalah *sein* dan *haben*. Untuk kalimat (8) kata kerja intinya adalah *erzählen*.

Berdasarkan penggolongan kesalahan menurut teori Corder, kesalahan dalam kalimat (5), (6), (7), dan (8) ini merupakan jenis *Performanzfehler*.

9. *Von 2 Monaten **habe ich nach Stadt umgezogen, weil ich für einem Studium musst.***



*Vor 2 Monaten **bin ich in die Stadt umgezogen, weil ich studieren muss.***

Pada kalimat ini, penggunaan kata kerja modalnya kurang tepat karena tidak disertai dengan kata kerja inti. Hal ini menjadi salah karena makna dari sebuah kalimat yang mengandung kata kerja modal ditentukan oleh makna kata

kerja intinya sehingga anak kalimat *weil ich für einem Studium musst* akan lebih tepat jika diubah menjadi *weil ich studieren muss*. Kata *studieren* muncul untuk menggantikan frasa *für ein Studium*. Selain itu, konjugasi yang tepat untuk kata kerja modal *müssen* dengan subjek *ich* adalah *muss* dan bukan *musst*. Kesalahan dalam kalimat ini termasuk ke dalam jenis *Performanzfehler*.

Kesembilan kalimat yang mengandung kesalahan konjugasi khususnya pada penggunaan kata kerja modal ini pada umumnya terjadi karena ketidaksempurnaan kemampuan bahasa asing pada diri responden dalam pembentukan kalimat yang mengandung kata kerja modal. Berdasarkan penggolongan jenis kesalahan menurut teori Corder, kesembilan kesalahan ini merupakan jenis *Performanzfehler* karena berdasarkan buku ajar Studio d A1 yang mereka pakai, materi tentang aturan tersebut telah mereka dapatkan. Selain itu, peran bahasa ibu juga terlihat pada terjadinya kesalahan ini sebab aturan yang sama tidak terdapat dalam gramatika bahasa ibu responden sehingga responden mengalami cukup kesulitan dalam menerapkan aturan kata kerja modal tersebut secara tepat.

Dalam bahasa Indonesia, penggunaan adverbial *ingin*, *harus*, dan *akan* dilakukan dengan meletakkan adverbial tersebut sebelum kata kerja inti dalam sebuah kalimat. Seperti pada contoh kalimat (8) “*Ich möchte dir über das Zuckerfest in Indonesien erzählen*”, yang dalam bahasa Indonesia diartikan menjadi ‘Saya ingin menceritakan kepadamu tentang Lebaran di Indonesia’. Dalam kalimat bahasa Indonesia tersebut, adverbial *ingin* diletakkan sebelum kata kerja intinya, yakni *menceritakan*. Penggunaan adverbial dalam kalimat bahasa Indonesia ini tidak mengandung aturan konjugasi baik itu untuk adverbial maupun kata kerja intinya. Perbedaan dalam mencapai makna yang sama inilah yang membuat responden diasumsikan mengalami kesulitan dalam membentuk sebuah kalimat yang mengandung kata kerja modal dalam bahasa Jerman secara tepat.

3.3.2. Kesalahan pada pembentukan kalimat *Perfekt*

Pada korpus data penelitian, ditemukan lima kalimat yang mengandung kesalahan dalam pembentukan kalimat *Perfekt*. Berikut ini adalah kelima kalimat tersebut:

1. **Da *haben* wir unglückliche Kinder *lehren*.**



Da *haben* wir unglückliche Kinder *gelehrt*.

2. **Aber ich *habe* in der Stadt, die „Jakarta“ *heiß*, für ein Jahr *blieben*.**



Aber ich *bin* in der Stadt, die „Jakarta“ *heißt*, für ein Jahr *geblieben*.

Kalimat di atas mengandung kesalahan dalam pembentukan kata kerja *Partizip II*⁵⁷ dalam kalimat *Perfekt*. Pada kalimat (1) kata kerja *lehren* harus diubah menjadi bentuk *Partizip*, yakni *gelehrt*. Sedangkan untuk kalimat (2) kata kerja *bleiben*, yang merupakan jenis kata kerja tidak beraturan, dalam bentuk *partizip* akan menjadi *geblieben* dengan kata kerja bantu *sein*. Selain itu, untuk kalimat (2) kata kerja *heißen* juga mengalami kesalahan pada konjugasi sebab konjugasi untuk subjek *die* (tunggal) adalah dengan menambahkan akhiran *-t* pada kata kerja dasar sehingga konjugasi yang benar adalah *heißt*. Kesalahan pada kalimat (1) dan (2) ini terjadi karena pemahaman bahasa Jerman yang salah pada diri responden, khususnya pemahaman tentang aturan pembentukan kalimat *Perfekt*. Kesalahan pada kalimat (1) dan (2) merupakan jenis *Performanzfehler* karena berdasarkan buku ajar *Studio d A1* yang mereka gunakan, materi tentang *Perfekt* telah mereka dapatkan di bab 9⁵⁸.

3. **Vor 2 Wochen *habe* ich ins Kino *gegangen*.**



Vor 2 Wochen *bin* ich ins Kino *gegangen*.

⁵⁷ Lihat subbab 2.4.3 hlm. 26

⁵⁸ Lihat subbab 1.1 hlm. 4

4. *Wenn meine Freundinnen **konnten nicht gehen**, dann **habe** ich nach meine Eltern **gefahren**.*



*Wenn meine Freundinnen nicht **gehen konnten**, **bin** ich dann zu meinen Eltern **gefahren**.*

Kalimat (3) dan (4) memiliki kesalahan dalam menentukan kata kerja bantu untuk kalimat *Perfekt*. Kata kerja bantu untuk kalimat *Perfekt* dapat dalam bentuk *sein* atau *haben*. *Sein* digunakan jika *Partizipnya* mengandung makna adanya perubahan tempat dan situasi, contohnya kata *fahren* yang bermakna ‘pergi dengan kendaraan’ menggunakan kata kerja bantu *sein* pada kalimat *Perfekt* sebab pada kata *fahren* terdapat makna adanya perubahan lokasi/tempat. Begitu pula halnya dengan kata kerja *gehen* yang juga berarti ‘pergi’, apabila dalam kalimat *Perfekt*, menggunakan kata kerja bantu *sein*. Untuk kalimat (3) dan (4) kata kerja bantu yang benar adalah *sein*, yang dikonjugasikan sesuai subjeknya yakni *ich*, akan menjadi *bin*. Selain itu, untuk kalimat (4) penggunaan preposisi *wenn* membuat kata kerja pada kalimat tersebut harus diletakkan di bagian paling akhir sehingga klausa yang benar akan menjadi *Wenn meine Freundinnen nicht gehen konnten*.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, materi tentang *Perfekt* telah dipelajari responden sehingga kesalahan dalam kedua kalimat ini, merupakan jenis *Performanzfehler*.

5. *Mein Freund **hat** mir vielen Fotos von Wohnungen **gesendet habe**, aber die **gefällt** mir nicht.*



*Mein Freund **hat** mir viele Fotos von Wohnungen **gesendet**, aber die **gefallen** mir nicht.*

Pada kalimat (5) terdapat kesalahan karena kata *habe* seharusnya tidak muncul. Selain itu, konjugasi untuk kata *gefallen* dengan subjek jamak adalah *gefallen* dan bukan *gefällt*.

Kesalahan pada kalimat ini terjadi ketika responden menggunakan kata *habe* setelah *partizip 'gesendet'*, serta konjugasi kata kerja *gefallen* yang salah. Pada dasarnya, responden sudah mengetahui cara membentuk kalimat *Perfekt*, hanya saja responden kurang teliti dalam melihat kekeliruan pada kalimat ini. Kesalahan dalam kalimat ini merupakan jenis *Performanzfehler*.

Kesalahan dalam pembentukan kalimat *Perfekt* yang terdapat pada kalimat (1), (2), (3), (4), dan (5), diasumsikan terjadi salah satunya karena aturan pembentukan *Perfekt* pada bahasa Jerman tidak ditemukan pada aturan gramatika bahasa Indonesia. Kelima kesalahan dalam kalimat ini merupakan jenis *Performanzfehler* sebab berdasarkan buku ajar *Studio d AI* yang mereka pakai, materi tentang kalimat *Perfekt* telah mereka dapatkan di bab 9. Materi *Perfekt* yang baru dipelajari pada bab akhir ini juga lah yang diasumsikan mengakibatkan *Automatisierung* dalam diri responden yang belum sempurna sehingga kesalahan terjadi.

Kalimat *Perfekt* yang merupakan salah satu bentuk kalimat lampau dalam bahasa Jerman, memiliki perbedaan dengan pembentukan lampau dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia penanda tempus sebuah kalimat adalah keterangan waktu dalam kalimat tersebut, yang diletakkan sebelum kata kerja. Contohnya pada kalimat *saya sudah makan*, *saya sedang makan* dan *saya akan makan*. Kalimat tersebut memiliki subjek dan kata kerja yang sama yakni *saya* dan *makan*. Namun, ketiga kalimat tersebut dibedakan oleh kata keterangan waktu *sudah*, *sedang*, dan *akan*. Kata keterangan *sudah* merupakan indikasi bagi kalimat lampau, sedangkan kata *sedang* menandakan makna sebuah kalimat yang sedang dilakukan. Keterangan *akan* digunakan untuk menunjukkan suatu kegiatan yang belum dilakukan atau menunjukkan kalimat dengan tempus akan datang. Perbedaan inilah yang diasumsikan berakibat pada munculnya kesulitan dalam diri responden untuk membentuk kalimat *Perfekt* sebagai bentuk kalimat lampau dalam bahasa Jerman secara tepat.

3.3.3. Kesalahan pada Kata Kerja Inti (*Vollverb*)

Dalam korpus data penelitian, ditemukan 18 kalimat, yang mengandung kesalahan dalam konjugasi kata kerja inti.

1. *Wir können die CDs hören, wenn du nach Jakarta **zurück gehen**.*



*Wir können die CDs hören, wenn du nach Jakarta **zurückgehst**.*

2. *Interessiert du dich?*



Interessierst du dich dafür?

3. *Ich weiss noch, dass du dich in das Leben in Städte und Länder **interessiert**.*



*Ich weiss noch, dass du dich für das Leben in Städten und Ländern **interessierst**.*

4. *Wenn du nach Jakarta **kommt**, müssen wir ins Kino gehen und ins Jazzkonzert gehen, ok?*



*Wenn du nach Jakarta **kommst**, müssen wir ins Kino und in ein Jazzkonzert gehen, ok?*

Kalimat (1), (2), (3), dan (4) sudah tepat dalam pemilihan maupun penempatan kata kerjanya. Namun, kesalahan terdapat dalam konjugasi kata kerja untuk subjek *du*. Kata kerja inti pada keempat kalimat di atas adalah *gehen*, *interessieren* dan *kommen*. Untuk subjek *du*, keempat kata kerja tersebut akan dikonjugasikan dengan menambahkan akhiran *-st* pada kata kerja bentuk dasarnya sehingga akan menjadi *gehst*, *interessierst* dan *kommst*.

Pemilihan kata, penempatan kata serta struktur kalimat pada keempat kalimat ini sudah dilakukan dengan benar. Kesalahan terjadi karena kata kerja yang dipakai salah dalam pengkonjugasiannya terhadap subjek. Berdasarkan

penggolongan jenis kesalahan menurut Corder, keempat kesalahan ini termasuk ke dalam jenis *Performanzfehler*.

5. *Drei Monaten habe ich Freizeit, aber ich **wissen** nicht, ob ich zu Deutschland fliegen kann.*



*In drei Monaten habe ich Ferien, aber ich **weiss** nicht, ob ich nach Deutschland fliegen kann.*

6. *Es ist nicht Problem, weil ich viele Plannen **haben**.*



*Es ist kein Problem, weil ich viele Pläne **habe**.*

7. *Ich **freut** mich über deine nächste Urlaub in Indonesien.*



*Ich **freue** mich auf deinen nächsten Urlaub in Indonesien.*

8. *Ich **wunsch** dir alles gutes.*



*Ich **wünsche** dir alles Gute.*

Kalimat (5), (6), (7), dan (8) memiliki kesalahan dalam mengkonjugasikan kata kerja dengan subjek *ich*. Kata kerja tersebut yakni *wissen* pada kalimat (5), *haben* pada kalimat (6), *freuen* pada kalimat (7), dan *wünschen* pada kalimat (8). Untuk kata kerja *wissen*, yang merupakan jenis kata kerja tak beraturan, akan menjadi *weiss* jika dikonjugasikan dengan subjek *ich*. Kata kerja *haben* adalah jenis *Mischverben* yang dikonjugasikan secara tidak teratur, tetapi akhiran untuk kata kerja tersebut teratur sehingga kata kerja *haben* jika dikonjugasikan dengan subjek *ich* akan menjadi *habe*. Untuk kata kerja *freuen* dan *wünschen* yang merupakan jenis kata kerja beraturan, apabila

dikonjugasikan dengan subjek *ich*, dilakukan dengan menambahkan akhiran *-e* pada kata kerja bentuk dasarnya sehingga menjadi *freue* dan *wünsche*.

Selain kesalahan pada konjugasi kata kerja inti, terdapat pula kesalahan lain seperti kesalahan menegaskan kata benda pada kalimat (6) dan kesalahan pemilihan sebuah kata benda pada kalimat (5). Pada kalimat (6) pembentukan negatif untuk kata bendanya salah sebab untuk menegaskan kata benda digunakan kata *kein* dan bukan *nicht* sehingga klausa yang benar akan menjadi *es ist kein Problem*. Untuk kalimat (5), kata *Freizeit* digantikan dengan kata *Ferien*, sebab *Freizeit* dalam bahasa Indonesia berarti ‘waktu senggang’, sedangkan *Ferien* berarti ‘liburan’. Dalam konteks kalimat tersebut, kata *Ferien* akan lebih tepat digunakan dibandingkan kata *Freizeit*. Kesalahan dalam pemilihan kata pada kalimat (5) ini, diasumsikan terjadi karena keterbatasan jumlah kosakata yang dimiliki responden.

Kesalahan pada kalimat (5), (6), (7) dan (8) ini merupakan jenis *Performanzfehler* karena materi tentang konjugasi kata kerja serta penggunaan preposisi telah mereka dapatkan.

9. *Ich denke, dass ins Kino gehen zu teuer und zu weit sind.*



Ich denke, dass Kinobesuch zu teuer ist und das Kino zu weit liegt.

10. *Die Leute ist sehr nett.*



Die Leute sind sehr nett.

11. *Die Häuser ist nicht so viele.*



Die Häuser sind nicht so viel.

12. *Die Leute auf dem Land ist sehr nett und freundlich.*



Die Leute auf dem Land sind sehr nett und freundlich.

Pada kalimat (9), (10), (11) dan (12) terdapat kesalahan dalam konjugasi kata kerja *sein* yang tidak sesuai dengan *numerus* (jamak/tunggal) dari subjeknya. Kata kerja *sein* itu sendiri merupakan jenis kata kerja tak beraturan. Kalimat (9) bersubjek tunggal yakni *Kinobesuch* sehingga kata kerjanya harus dikonjugasikan menjadi *ist*. Kalimat (10), (11), dan (12) bersubjek jamak yakni *Die Häuser* dan *Die Leute* sehingga kata kerja *sein* harus dikonjugasikan menjadi *sind*.

Melalui kesalahan ini, terlihat bahwa responden mengalami kesulitan dalam mengkonjugasikan kata kerja sesuai dengan *numerus* subjek dari kalimat tersebut. Konjugasi kata kerja berdasarkan *numerus* subjek ini penting sebab menentukan makna kalimat tersebut. Kesalahan-kesalahan ini terjadi, diasumsikan karena responden belum sepenuhnya menyadari tentang keterkaitan antara subjek dan kata kerja dalam sebuah kalimat berbahasa Jerman. Dalam bahasa Jerman, hubungan antara subjek dan kata kerja dalam sebuah kalimat adalah sangat erat sebab bentuk kata kerja ditentukan salah satunya oleh subjek dari kalimat tersebut.

Berdasarkan materi gramatika dalam buku ajar yang mereka pakai, aturan tentang konjugasi kata kerja yang harus disesuaikan dengan *numerus* subjek pada sebuah kalimat telah mereka pelajari sehingga kesalahan pada kalimat (9), (10), (11), dan (12) merupakan kesalahan jenis *Performanzfehler*.

13. *Seit meinem Bruder hat einen neuen Job, er **gibt** mir mehrere Geld.*



*Seit mein Bruder einen neuen Job hat, **gibt** er mir Geld.*

14. *Wir können Aktivitäten zusammen machen, aber hier **gib** es wenige Aktivitäten.*



*Wir können Aktivitäten zusammen machen, aber hier **gibt** es wenige Aktivitäten.*

15. *Sie **koch** gern und auch **shoppen**.*



Sie kocht und kauft gern ein.

16. ***Wenn man eine Geburtstagparty macht, dann einlädt er seine Freunde.***



Wenn man eine Geburtstagparty macht, lädt man dann seine Freunde ein.

Keempat kalimat ini memiliki kesalahan dalam mengkonjugasikan kata kerja dengan subjek orang ketiga tunggal, yakni *er*, *es*, *sie*, dan *man*. Kalimat (13) dan (14) memiliki kata kerja *geben*, yang harus dikonjugasikan dengan subjek *er* dan *es*. Kata kerja *geben* merupakan bentuk kata kerja tak beraturan⁵⁹ sehingga untuk subjek *er* ataupun *es* harus dikonjugasikan menjadi *gibt*. Pada kalimat (15) terdapat dua kata kerja, yakni *kochen* dan *einkaufen*, yang harus dikonjugasikan dengan subjek *sie* sebagai kata ganti orang ketiga tunggal, yang berarti dia perempuan. Kata kerja *kochen* dikonjugasikan menjadi *kocht*, sedangkan *einkaufen* merupakan kata kerja yang saya gunakan untuk mengganti kata *shoppen*, yang tidak terdapat dalam bahasa Jerman. Kata kerja *einkaufen* merupakan bentuk *trennbare Verben*⁶⁰, yakni kata kerja yang terdiri atas dua bagian yakni bagian pertama biasanya dalam bentuk preposisi dan bagian lainnya adalah kata kerja yang harus dikonjugasikan. Pada kalimat bentuk *Präsens* atau *Präteritum*, bagian pertama pada *trennbare Verben* ini diletakkan di bagian paling akhir kalimat tersebut. Jika dikonjugasikan dengan benar, kata kerja *einkaufen* dalam kalimat ini akan menjadi *kauft...ein*, dengan kata *ein* yang terpisah dan diletakkan di bagian akhir kalimat. Hal ini juga sama dengan kata kerja *einladen* yang terdapat pada kalimat (16), yang juga termasuk ke dalam *trennbare Verben*. Konjugasi yang tepat untuk kata *einladen* dengan subjek *man* adalah *lädt...ein*.

Konjugasi pada kata kerja tidak hanya harus sesuai dengan subjek, tempus, makna dan *numerus*nya, tetapi juga harus diperhatikan jenis kata kerja tersebut. Sebuah kata kerja bisa termasuk ke dalam *trennbare Verben* atau

⁵⁹ Lihat subbab 2.4.3 halaman 27

⁶⁰ *Trennbare Verben werden mit Verbzusätzen- meist Präpositionen- zusammengesetzt. In Hauptsätzen wird im Präsens und Präteritum der Verbzusatz vom konjugierten Verb getrennt und ans Ende des Satzes gestellt.* (Dreyer,Hilke. 2008:42)

untrennbare Verben. Bentuk kata kerja ini juga menentukan konjugasi serta penempatan kata kerja tersebut dalam sebuah kalimat. Aturan semacam ini tidak dapat kita temukan dalam gramatika bahasa Indonesia sehingga diperlukan ketelitian dan usaha yang ekstra bagi responden untuk dapat memahami dan menerapkan aturan ini dalam membuat kalimat berbahasa Jerman secara tepat.

Berdasarkan penggolongan kesalahan menurut teori Corder, kesalahan pada kalimat (13), (14), (15), dan (16) merupakan jenis *Performanzfehler*. Dikatakan demikian sebab berdasarkan materi gramatika dalam buku ajar yang mereka pakai, aturan pengkonjugasian kata kerja telah mereka dapatkan.

17. *Es war schmeckt gut.*



Es schmeckte gut.

War dan *schmeckt* merupakan kata kerja. Dalam kalimat ini, hanya diperlukan satu kata kerja. Kata *war* dimunculkan oleh responden, diasumsikan karena responden ingin membentuk kalimat lampau melalui kata kerja *war* yang memang merupakan bentuk lampau dari kata kerja *sein*. Hal ini menjadi salah sebab pembentukan kalimat lampau dapat dilakukan dengan mengkonjugasikan kata kerja ke dalam bentuk lampau. Kata kerja *schmecken*, yang merupakan jenis kata kerja beraturan, jika dikonjugasikan ke dalam bentuk lampau dengan subjek *es*, akan menjadi *schmeckte*. Pemahaman yang salah tentang pembentukan kalimat bertempus lampau ini mengakibatkan terjadinya kesalahan jenis *error*.

18. *Ah ja ich suche die Wohnung, die 2 Zimmer, ein Bad, eine Küche, und ein Wohnzimmer hat, und lieber mit einem Balkon. Weil ich mit meiner Schwester wohnen.*



Ah ja, ich suche eine Wohnung, die 2 Zimmer, ein Bad, eine Küche, und ein Wohnzimmer hat, und lieber mit einem Balkon, weil ich mit meiner Schwester wohne.

Klausa terakhir pada kalimat tersebut, yakni *weil ich mit meiner Schwester wohnen* bersubjek *ich* dengan kata kerja *wohnen*. Terjadi kesalahan konjugasi kata kerja *wohnen* pada klausa tersebut karena kata kerja *wohnen* merupakan jenis kata kerja beraturan, yang jika dikonjugasikan dengan subjek *ich* dilakukan dengan menambahkan akhiran *-e* pada kata kerja bentuk dasarnya sehingga menjadi *wohne*.

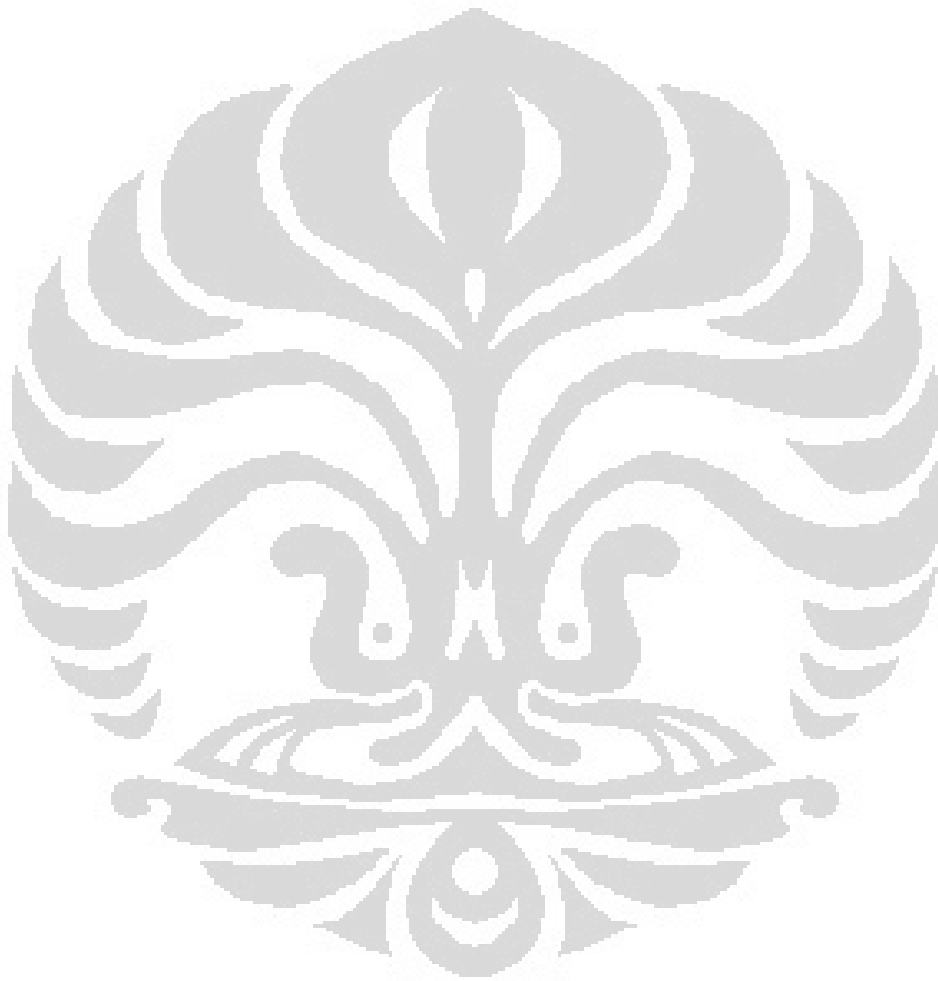
Kesalahan ini diasumsikan terjadi karena responden menganggap bahwa subjek dari klausa tersebut adalah *ich mit meiner Schwester* sehingga responden mengkonjugasikan kata kerja *wohnen* sesuai dengan subjek jamak, padahal subjek klausa tersebut adalah *ich*. Selain itu, kesalahan ini juga terjadi karena aturan konjugasi kata kerja dalam bahasa Jerman tidak ditemukan dalam gramatika bahasa Indonesia, yang merupakan bahasa ibu responden. Kesalahan dalam kalimat ini merupakan jenis *Performanzfehler*.

Berdasarkan data yang terkumpul, kesalahan pada konjugasi kata kerja ini merupakan yang paling banyak dilakukan oleh responden, yakni berjumlah 32 kesalahan jika dibandingkan dengan kesalahan dalam artikel, yang hanya berjumlah 17 kesalahan, serta kesalahan dalam pembentukan kata benda jamak yang hanya berjumlah tujuh kesalahan. Hal ini terjadi karena aturan konjugasi pada kata kerja dalam bahasa Jerman sangat kompleks, yakni meliputi konjugasi berdasarkan subjek (*ich, du, er, sie, es, wir, ihr, sie, Sie*), tempus (*Gegenwart/Vergangenheit*), makna (*Vollverb/Hilfsverb*), *numerus* (jamak/tunggal), jenis kata kerja tersebut (*trennbare/untrennbare Verben*), serta pembentukan kalimat yang mengandung kata kerja modal dan pembentukan kalimat *Perfekt*. Selain itu, aturan semacam ini juga tidak terdapat dalam struktur gramatika bahasa Indonesia sehingga aturan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jerman yang berbeda ini membuat responden mengalami cukup kesulitan dalam memahami, menguasai serta menerapkan aturan tersebut secara benar.

Selain itu, kesalahan dalam konjugasi kata kerja ini juga dapat kita lihat melalui hubungan sintagmatis yang ada pada setiap kalimat. Hubungan ini memungkinkan kita untuk mengetahui unsur-unsur bahasa yang tepat digunakan agar keseluruhan makna kalimat tersebut menjadi tepat. Terlebih karena bahasa

Jerman mengenal aturan konjugasi pada kata kerja, maka hubungan antar unsur-unsur bahasa dalam sebuah kalimat khususnya hubungan antara subjek dan kata kerja sangat erat.

Berdasarkan buku ajar *Studio d-A1*, materi tentang konjugasi kata kerja, yang meliputi konjugasi pada kata kerja inti, kata kerja modal, dan pembentukan kalimat *Perfekt* ini telah dipelajari oleh responden sehingga kesalahan jenis *Performanzfehler* lah yang terjadi.



BAB IV

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam jangka waktu dua semester, 21 orang pemelajar bahasa Jerman tingkat 1 yang mengikuti mata kuliah *Sprache II* di kelas C, pada Program Studi Jerman Universitas Indonesia tahun ajaran 2010/2011, masih mengalami kesulitan dalam membuat karangan berbahasa Jerman dengan struktur gramatikal yang tepat, khususnya dalam penggunaan artikel untuk kata benda, pembentukan kata benda jamak dan konjugasi pada kata kerja. Meskipun berdasarkan buku ajar *Studio D A1 - Deutsch als Fremdsprache - Kurs- und Übungsbuch* (2009) yang mereka pakai materi tentang ketiga aturan gramatikal tersebut telah mereka pelajari. Kesulitan ini terlihat dengan masih adanya kesalahan dalam penerapan aturan tersebut.

Penggunaan artikel untuk kata benda, pembentukan kata benda jamak dan konjugasi pada kata kerja merupakan tiga jenis aturan gramatikal dalam bahasa Jerman yang penerapannya berbeda dengan gramatika Indonesia, yang merupakan bahasa ibu responden. Kesalahan dalam pembentukan ketiga aturan gramatika tersebut selanjutnya menurut teori Weinrich disebut sebagai interferensi gramatikal. Interferensi gramatikal ini ternyata masih ditemukan dalam karangan responden tersebut, meskipun mereka telah mempelajari aturan gramatikal tersebut sebelumnya, serta dapat melakukan strategi-strategi untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam karangan yang mereka buat, dan mereka pada umumnya akan lebih berhati-hati dalam membuat karangan berbahasa Jerman karena dibuat pada saat Ujian Akhir Semester. Namun, pengaruh bahasa ibu ini ternyata masih ditemukan pada responden dalam membuat karangan berbahasa Jerman. Interferensi gramatikal ini dapat kita lihat dari tabel jumlah kesalahan yang dilakukan oleh responden berikut ini.

Responden ke-	Artikel untuk Kata Benda	Pembentukan Kata Benda Jamak	Konjugasi Kata Kerja
1.	-	1	2
2.	2	-	-
3.	-	-	4
4.	-	-	2
5.	3	-	2
6.	1	-	-
7.	1	2	6
8.	2	-	-
9.	-	-	1
10.	5	2	1
11.	-	1	3
12.	3	-	1
13.	-	-	2
14.	-	-	-
15.	-	-	3
16.	-	-	2
17.	-	-	-
18.	-	-	2
19.	-	1	1
20.	-	-	-
21.	-	1	-
Jumlah	17 (30,36%)	7 (12,5%)	32 (57,14%)

Tabel 14. Jumlah kesalahan gramatikal per responden.

Berdasarkan tabel di atas, kesalahan dalam mengkonjugasikan kata kerja menduduki tingkat pertama sebagai jumlah kesalahan terbanyak, yang dilakukan oleh responden terbanyak, yakni 14 orang. Hal ini bukan hanya terjadi karena konjugasi untuk kata kerja dalam bahasa Jerman yang tidak terdapat dalam bahasa Indonesia, tetapi juga karena konjugasi kata kerja ini berdasarkan kuantitasnya lebih rumit dibandingkan dengan kedua jenis aturan gramatikal

lainnya. Dalam mengkonjugasikan kata kerja, responden harus menyesuaikan kata kerja tersebut dengan makna dalam sebuah kalimat, subjek dan tempus dari kalimat tersebut, serta apakah kata kerja tersebut muncul sebagai kata kerja bantu, kata kerja inti atau sebagai *Partizip*.

Kesalahan dalam menentukan artikel untuk kata benda merupakan kesalahan terbanyak kedua yang muncul dalam korpus data. Kesalahan ini cenderung banyak dilakukan responden, yakni oleh tujuh orang responden karena penggunaan artikel untuk kata benda dalam bahasa Jerman berbeda dengan bahasa Indonesia. Selain itu, artikel untuk kata benda ini juga harus dihafalkan dengan baik dan disesuaikan, baik itu berdasarkan jenis artikel takrif atau tak takrif, genus, kasus, dan *numerusnya*. Sebuah artikel dalam bahasa Jerman sangat penting sebab melalui artikel tersebut, kita dapat mengetahui fungsi sebuah kata benda dalam sebuah kalimat serta mengetahui makna dan konteks kalimat secara lebih tepat.

Kesalahan dalam membentuk kata benda jamak merupakan kesalahan dengan jumlah paling sedikit bila dibandingkan kesalahan dalam mengkonjugasikan kata kerja dan artikel untuk kata benda yakni tujuh kesalahan. Selain itu, kesalahan ini juga dilakukan oleh responden paling sedikit yakni enam orang responden. Meskipun dalam tata bahasa Indonesia aturan semacam ini tidak ditemukan, responden ternyata cukup mampu untuk membentuk kata benda jamak dalam bahasa Jerman karena responden hanya perlu menghafalkan bentuk jamak dari masing-masing kata benda dan menyesuaikannya dengan konteks kalimat.

Berdasarkan penggolongan jenis kesalahan menurut teori Corder, kesalahan dalam penelitian ini hampir sepenuhnya merupakan jenis *Performanzfehler*, yakni kesalahan yang terjadi akibat kurang sempurnanya *Automatisierung* dalam diri responden terhadap struktur yang dikenali. Struktur yang dikenali ini maksudnya adalah bahwa responden telah mendapatkan materi tentang struktur/aturan tersebut sebelumnya. Namun, dalam penelitian ini ditemukan juga satu kesalahan jenis *Kompetenzfehler*, yakni kesalahan yang terjadi akibat belum dipelajarinya materi tentang aturan tersebut.

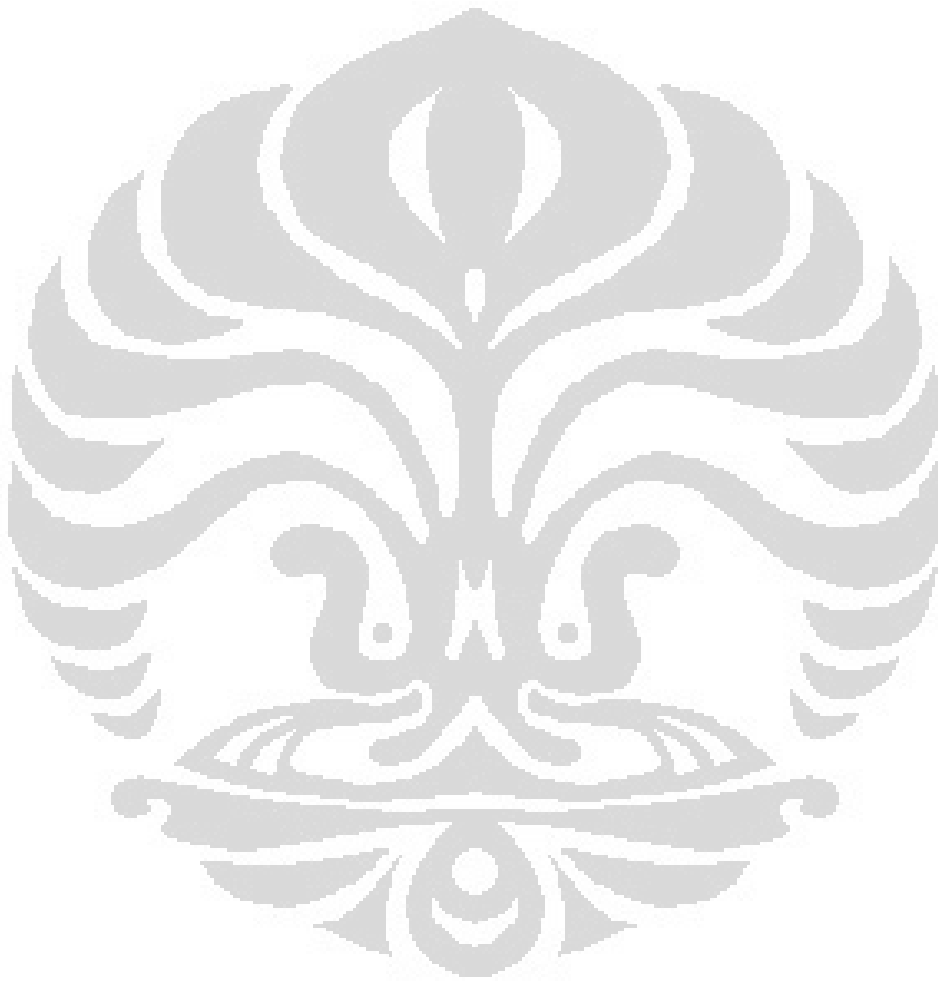
Kesalahan-kesalahan dalam ketiga aturan gramatikal ini kemungkinan besar terjadi karena perbedaan aturan gramatikal dalam bahasa Jerman dan bahasa ibu responden yakni bahasa Indonesia sehingga berakibat pada munculnya kesulitan dalam menguasai materi tersebut. Selain itu, tingkat pengetahuan bahasa Jerman responden masih dasar, sedangkan kemampuan bahasa ibu responden sudah jauh lebih baik. Perbedaan tingkat kemampuan bahasa Indonesia dan bahasa Jerman dalam diri responden ini juga membuat responden tidak mampu secara tepat mentransfer ide-ide yang ada di benak mereka ke dalam struktur bahasa Jerman secara tepat, sehingga terjadilah kesalahan-kesalahan tersebut.

Meskipun demikian, perlu kiranya kita sadari bahwa pada dasarnya dalam proses pembelajaran bahasa asing, kesalahan adalah sesuatu yang tidak dapat dielakkan. Pada tingkat yang lebih tinggipun, kesalahan akan tetap ada. Namun, kesalahan dalam penelitian ini dianalisis bertujuan agar kesalahan yang timbul akibat pengaruh bahasa ibu khususnya pada pemelajar bahasa asing dapat dikurangi.

Berdasarkan sebab terjadinya interferensi menurut teori Weinrich, dalam penelitian ini juga terlihat beberapa sebab terjadinya kesalahan interferensi, yakni kedwibahasaan responden dalam hal ini penggunaan bahasa Jerman dan bahasa Indonesia, ketidaksempurnaan kemampuan bahasa asing para responden, sebab mereka baru duduk di semester dua, dan tidak cukupnya kosakata bahasa Jerman dalam diri responden, sehingga responden kemudian menyerap kosa kata bahasa ibu mereka atau bahkan bahasa asing lain yang lebih sering digunakan seperti bahasa Inggris.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengaruh bahasa ibu dalam proses pembelajaran bahasa asing dalam penelitian ini masih dapat ditemukan. Strategi apapun yang digunakan pemelajar untuk menghindari terjadinya kesalahan gramatikal, tetap saja kesalahan terjadi, sebab secara sadar maupun tidak, aturan tata bahasa ibu yang telah terkonsep sejak awal dalam diri seseorang akan terus berpengaruh terhadap pembelajaran bahasa lainnya. Hal ini juga selaras dengan teori pembelajaran bahasa asing menurut Edmondson dan House, serta teori *Fehleranalyse* yang dicetuskan oleh Oskar Putzer. Dalam kedua

teori tersebut, baik Edmondson dan House maupun Putzer tidak meragukan adanya pengaruh bahasa ibu yang cukup besar dalam proses pembelajaran bahasa asing, meski pembelajaran bahasa asing tersebut meliputi banyak hal dan dipengaruhi oleh banyak faktor.



Daftar Pustaka

Buku:

- Arifin, Zaenal. Junaiyah. (2008). *Sintaksis*. Jakarta: Grasindo
- Chaer, Abdul. (1994). *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia* (Cetakan ke-2) . Jakarta: Bhratara
- Dreyer, Hilke. Schmitt, Richard. (2008). *Lehr- und Übungsbuch der deutschen Grammatik*. Ismaning: Max Huebert Verlag
- Edmondson, Willis J & House, Juliane. (2006). *Einführung in die Sprachlehrforschung* (3. Auflage). Tübingen: A Francke Verlag Tübingen und Basel
- Funk, Hermann, *et.al.* (2009). *Studio D: Deutsch als Fremdsprache Kurs- und Übungsbuch A1* (cetakan kedua). Jakarta: Katalis
- Huneke, Hans Werner & Steinig, Wolfgang. (2002). *Deutsch als Fremdsprache: eine Einführung*. Berlin: Schmidt
- Kleppin, Karin. (1997). *Fehler und Fehlerkorrektur*. München: Goethe-Institut
- Mustakim. (1994). *Interferensi Bahasa Jawa dalam surat kabar berbahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Neuner, Gerhard & Hans Hunfeld. (1993). *Methoden des fremdsprachlichen Deutschunterrichts*. Berlin: GhK
- Putzer, Oskar. (1994). *Fehleranalyse und Sprachvergleich*. Innsbruck: Max Hueber Verlag
- Riemer, Claudia. (2000). *Kognitive Aspekte des Lehrens und Lernens von Fremdsprachen*. Tübingen: Gunter Norr Verlag

Kamus:

- , *et.al, ed.* (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa edisi keempat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Kridalaksana, Harimurti. (1993). *Kamus Linguistik*. Jakarta.: Gramedia Pustaka Utama
- Dudenredaktion. (2006). *Duden Deutsches Universalwörterbuch 6. Auflage*. Mannheim: Bibliografisches Institut & F.A. Brockhaus AG

Sumber lain:

<http://www.scribd.com/doc/34115611/Rangkuman-tata-bahasa-Indonesia> ditulis oleh Ivan Alkin diakses pada hari Jumat, 7 Oktober 2011 jam 14:54

http://www.elstudento.org/articles.php?article_id=767 diakses pada hari Rabu, 28 Desember 2011 jam 18.15

http://books.google.co.id/books?id=RTMoOGc5urAC&pg=PA6&dq=hubungan+sintagmatis+paradigmatis&hl=en&sa=X&ei=Qs71TtMPgvitB42CmbwI&redir_esc=y#v=onepage&q=hubungan%20sintagmatis%20paradigmatis diakses pada hari Senin, 26 Desember 2011 pukul 20.30



LAMPIRAN I

Daftar Nilai Sprache II¹ Program Studi Jerman Universitas Indonesia Tahun Ajaran 2010/2011.

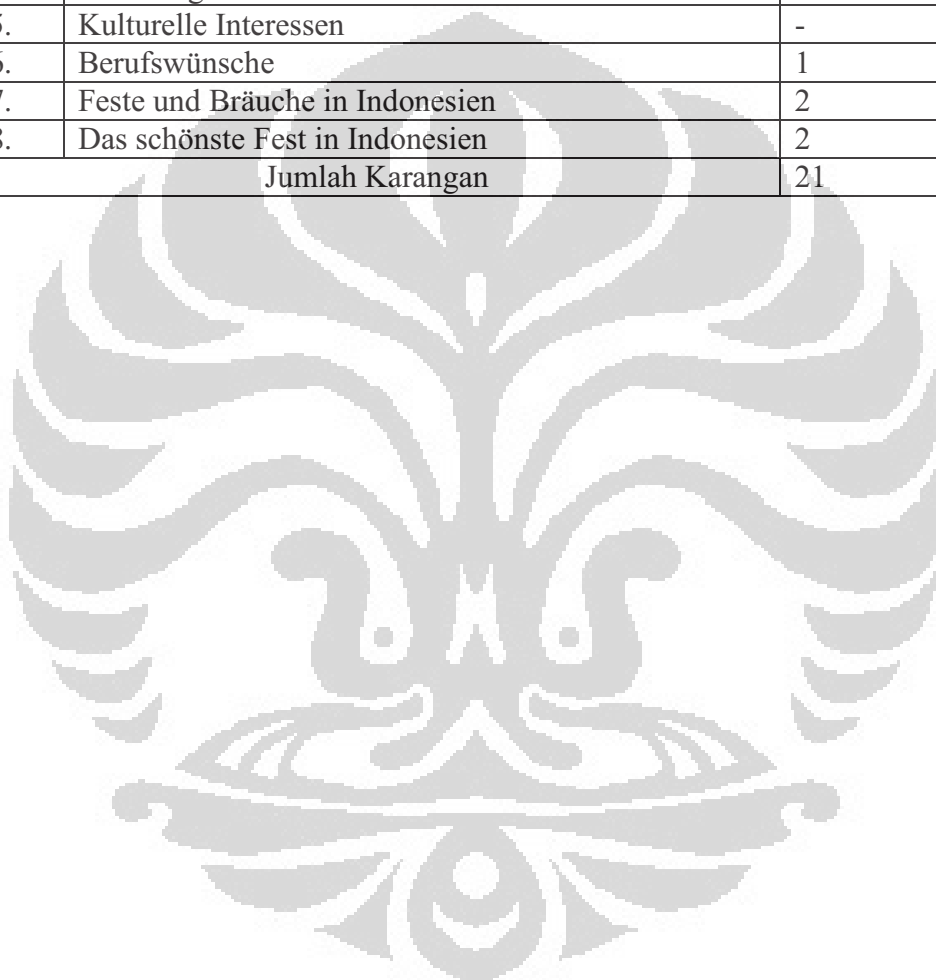
No	Nilai Akhir <i>Sprache</i> Kelas B	Nilai Akhir <i>Sprache</i> Kelas C
1.	57,2	72,7
2.	68,6	74,1
3.	70,8	62,7
4.	60,9	52
5.	69,2	78,3
6.	58,2	81,4
7.	64,2	63,8
8.	83,1	73,6
9.	78,2	65,2
10.	74,1	75,6
11.	64,2	83
12.	61	77,7
13.	53,3	73,6
14.	64,8	77,2
15.	69,3	75,3
16.	66,3	71,1
17.	69	75,8
18.	82,6	80,7
19.	57,3	82,2
20.	77,6	69,7
21.	74,7	76,8
22.	87,3	
Jumlah	1512	1543
Nilai Rata-rata	68,7	73,48

¹ Nilai rata-rata ini didapat dari *file* dengan nama Daftar Nilai Bahasa Jerman II 2010-2011 yang diberikan oleh Bapak Raden Muhammad Arie Andhiko Ajie, M.Hum.

LAMPIRAN II

Tema Karangan dari Kelas C

NO.	TEMA KARANGAN	JUMLAH
1.	Medien im Alltag	1
2.	Freizeitaktivitäten	7
3.	Das Leben in der Stadt/auf dem Land in Indonesien	5
4.	Wohnungssuche	3
5.	Kulturelle Interessen	-
6.	Berufswünsche	1
7.	Feste und Bräuche in Indonesien	2
8.	Das schönste Fest in Indonesien	2
Jumlah Karangan		21



Daftar Lampiran

<p>Program Studi Jerman FIB UI Ujian Akhir Semester II 2010-2011 Bahasa Jerman II (SA)</p>	<p><u>Rahmatika Adinda Putri</u> Klasse : C 1006701730</p>
<p>Schreiben Sie einen Brief an einen/e Freund/in in Deutschland. Wählen Sie ein Thema aus, was Sie Ihrem Freund/ ihrer Freundin erzählen möchten.</p>	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Medien im Alltag ✓ 2. Freizeitaktivitäten 3. Das Leben in der Stadt oder auf dem Land in Indonesien. 4. Wohnungssuche 5. Kulturelle Interessen 6. Berufswünsche 7. Feste und Bräuche in Indonesien 8. Das schönste Fest in Indonesien 	
<p>Jakarta 25. Mai 2011</p>	
<p>Liebe Nabila Füller</p>	
<p>Hallo .. wie geht es dir ? Prima , oder ? Wo warst du ,Nabila ? Ich warte auf deinen Brief . Du vermisst mich nicht mehr . Ich bin sehr traurig . Weißt du , dass mein Handy jetzt nicht funktioniert ? Das ist die Gründe , warum ich dir kein SMS geschrieben habe . In Deutschland hat man viele Medien , oder ? Du kannst mir eine E-Mail schicken , Vielleicht möchtest du mich anrufen . Ich vermisse dich sehr . Ich möchte wissen , was du gerade machst . Hier habe ich viele CDs , die du magst . Wir können die CDs hören , wenn du nach Jakarta zurück gehen . Mein Großvater kaufte vorjestern das ein Grammophon . Diese Medien ist sehr altmodisch aber noch gut funktioniert . Wir können tanzen oder nur hören . Das geht . Wir können viel Spaß zusammen machen . Als wir 10 Jahre alt waren , durften wir kein Handy haben . Aber wir möchten das Handy . Dann sammeln wir unser Geld . Wir es wollten das Handy kaufen , Wenn wir das Handy gekauft haben , sind wir glücklich . Wir benutzen das Handy zusammen . Hast du vergessen ?</p>	
<p>Ah ja , letzten Monat war dein Geburtstag , oder ? Ich habe dir ein Geschenk geschickt . Das ist eine CD von Tokio Hotel . Die Band von Deutschland , die du liebst . Ich gratuliere dir zum Geburtstag . Danach möchte ich sagen , dass du mich anrufen muss oder du mir eine E-Mail schreiben muss . Weil ich vermisse dich . Schreib zurück !</p>	
<p>Deine beste Freundin</p>	
<p>ika</p>	

Program Studi Jerman FIB UI
Ujian Akhir Semester II 2010-2011
Bahasa Jerman II (SA)

Dini Aprilia Y.S

Schreiben Sie einen Brief an einen/e Freund/in in Deutschland. Wählen Sie ein Thema aus, was Sie Ihrem Freund/ ihrer Freundin erzählen möchten.

1. Medien im Alltag
2. Freizeitaktivitäten
3. Das Leben in der Stadt oder auf dem Land in Indonesien.
4. Wohnungssuche
5. Kulturelle Interessen
6. Berufswünsche
7. Feste und Bräuche in Indonesien
8. Das schönste Fest in Indonesien

22. Mai 2011

Liebe Icel

Wie gehts Icel? Ich bin gut hier. Icel, was machst du in der

Freizeit? Ich liebe Freizeit. In der Freizeit habe ich viele Aktivitäten.

Manchmal gehe ich ins Kino mit meinen Freundinnen. Manchmal

gehe ich nach Kaufzentrum mit meiner Mutter oder mit meiner

Schwester. Wir kaufen z.B. ein schönes T-Shirt, eine Bluse, eine schöne

Tasche zusammen. Danach gehen wir nach Restaurant zusammen essen.

Ich lese Buch auch in der Freizeit. Ich liebe romantische Novel zu lesen.

Ich habe in meine Zimmer viele Novelle und Magazine. Am letzte Woche

habe ich eine neue Novel gekauft. Das kostet ca. Rp 70.000,00 aber ich

noch nicht die Novel lese. Was machst du in der Freizeit in Deutschland?

Bitte erzähle deine Aktivitäten in der Freizeit in Deutschland!

Grüß

Deine Dini

Program Studi Jerman FIB UI
Ujian Akhir Semester II 2010-2011
Bahasa Jerman II (SA)

Witri Suri

Schreiben Sie einen Brief an einen/e Freund/in in Deutschland. Wählen Sie ein Thema aus, was Sie Ihrem Freund/
ihrer Freundin erzählen möchten.

1. Medien im Alltag
- ② Freizeitaktivitäten
3. Das Leben in der Stadt oder auf dem Land in Indonesien.
4. Wohnungssuche
5. Kulturelle Interessen
6. Berufswünsche
7. Feste und Bräuche in Indonesien
8. Das schönste Fest in Indonesien

Pepot, 25 Mei 2011

Lieber Vidi

Hi Schatz, wie geht's dir? Ich vermisse dich. Wir haben uns
sehr lange nicht getroffen. 6 Monaten oder? Aber das ist ok. Du muss
fleißig ~~sein~~ zu deinem Studium sein. Ich hoffe, dass du gute Noten haben
kannst.

Ich habe meine neue Freizeitaktivitäten. Das sind ins Kino gehen
und Jazz Musik hören. ~~Ich~~ früher wollte ich ins Kino gehen. Ich denke,
dass ~~ins~~ ins Kino gehen zu teuer und zu weit sind. Aber seit meinem Bruder
hat einen neuen Job, er ~~gibt~~ gibt mir mehrere Geld. Hurra! Ah ja, er
hat ein neues Auto. So ~~können~~ kann meine Familie ~~zusammen~~
ins Kino ^{zusammen} gehen. Wir haben viel Spaß!

Siti hat mir einen Barry Likumahuas CD zum Geburtstag geschenkt.
Das ist schön. Seine Musik ist sehr gut. Ich mag Jazz! Ich hoffe,
dass wir ins ~~Jazz~~ Barry Likumahuas Konzert gehen ~~zusammen~~ können.
Wenn du nach Indonesien ~~kommst~~ kommst, ~~so~~ müssen wir ins Kino gehen und
ins Jazzkonzert gehen, ok?

Bitte antwort meinen Brief, Schatz. Habe dich lieb.

deine Witri

Program Studi Jerman FIB UI
Ujian Akhir Semester II 2010-2011
Bahasa Jerman II (SA)

Karnila Dewi^o - 1006716436

Schreiben Sie einen Brief an einen/e Freund/in in Deutschland. Wählen Sie ein Thema aus, was Sie Ihrem Freund/
ihrer Freundin erzählen möchten.

1. Medien im Alltag
2. Freizeitaktivitäten
3. Das Leben in der Stadt oder auf dem Land in Indonesien.
4. Wohnungssuche
5. Kulturelle Interessen
6. Berufswünsche
7. Feste und Bräuche in Indonesien
8. Das schönste Fest in Indonesien

Depuk, 24.05.2011

Liebe Dini,

Hey! Wie geht's? Höpentlich du immer Prima bist, auch mit deinem Vater, deiner Mutter und deiner Schwester.

Dini, wie ist deine Authorizirke? hast du schon in die Zirkle?

Oh, ich will nicht viel sagen, weil ich dich mit mir in meinem Sastrahaus mitkommen möchte. Interessiert, du dich?

Da haben wir unglückliche Kinder, Lehren. Ich habe noch immer zum Sastrahaus in der Freizeit gehen. Hier habe ich viel Glück, weil ich viele Kinder welchen immer Spaß für studieren treffen. Mit euch habe ich viele Kenntnisse gefunden.

Wenn du mitkommen hast, wir können nicht nur studieren aber wir können zusammen mit euch spielen. Manchmal ich mit meinen Studenten fußball, wort finden, schwimmen, kleines Fest feiern oder "Haus nicht mit der man" spielen. Die sind so süß, wenn wir mit viele Kinder spielen können.

Wie ist mein Sastrahaus? Interessiert, du dich? Höpentlich du kannst da mitkommen. Ich warte mich auf deine antwarte. Bitte schreibst du mir auch deine Freizeit in der Authorizirke :)

Danke schön :)

Deine Lieblingsschwester,



Nila :)

15/5 2011

Program Studi Jerman FIB UI
Ujian Akhir Semester II 2010-2011
Bahasa Jerman II (SA)

Tedy Triyono (1006776851)

Schreiben Sie einen Brief an einen/e Freund/in in Deutschland. Wählen Sie ein Thema aus, was Sie Ihrem Freund/ ihrer Freundin erzählen möchten.

1. Medien im Alltag
2. Freizeitaktivitäten
3. Das Leben in der Stadt oder auf dem Land in Indonesien.
4. Wohnungssuche
5. Kulturelle Interessen
6. Berufswünsche
7. Feste und Bräuche in Indonesien
8. Das schönste Fest in Indonesien

Depok, 25. Mai 2011

Mein Freund Mark,

Kennst du noch mich oder? Ich bin Tedy von Deutschlands.

Jetzt wohne ich in Jakarta, Indonesien, kennst du? Jakarta

ist ein Hauptstadt von Indonesien. Ich bin Student hier, Am Montag

bis Freitag muss ich studiere in der Uni. Am Wochenende habe ich

eine Freizeit, und am meisten spiele ich fussball mit anderen. Manchmal

machen wir eine spiele mit anderen Uni. Letzte Monat habe ich

eine kompetition gewonnen. Mit meinem Verein haben wir das Geld

gehabt. Und du? Bist du noch ^{in den} SV oder? Ich vermisse die spiele

mit der anderen. In drei Monaten habe ich freizeit, aber ich

wissen nicht, ob ~~ich~~ ich zu Deutschland fliegen kann. Wie über dir?

Hast du freizeit? Kommt hier! Und wir spielen fussball zusammen!

Ich warte auf dich!

Program Studi Jerman FIB UI
Ujian Akhir Semester II 2010-2011
Bahasa Jerman II (SA)

Puspa Fitri Apri S.
(1006716493)

Schreiben Sie einen Brief an einen/e Freund/in in Deutschland. Wählen Sie ein Thema aus, was Sie Ihrem Freund/
ihrer Freundin erzählen möchten.

1. Medien im Alltag
2. Freizeitaktivitäten
3. Das Leben in der Stadt oder auf dem Land in Indonesien.
4. Wohnungssuche
5. Kulturelle Interessen
6. Berufswünsche
7. Feste und Bräuche in Indonesien
8. Das schönste Fest in Indonesien

Jakarta, 25 Mei 2011

Liebe Hellen,

Hallo Hellen, wie geht's dir? Ich bin gut hier. Ich möchte mich mit dir treffen. Ich bin in den Ferien für zwei Monaten. Ich habe eine Sommerkurs genommen. So, ich will nach Deutschland fliegen. Die Sommerkurs ist in Berlin. Also, ich will in Berlin für zwei Monaten bleiben.

Wann können wir treffen? Wir können ins Kino gehen oder im Restaurant essen. In meiner Freizeit gehe ich gern ins Kino. Ich möchte Komödie Film sehen. Dann gehe ich zum Museum. Am Samstag Abend gehe ich gern zum Café oder Jazz Konzert. Ich interessiere mich für Jazz Musik. Ich mag Michael Bublé. Er ist ein Mann, der ein Sänger aus Hollywood ist. Möchtest du Jazz Musik?

Am Sonntag möchte ich zu Hause bleiben. Dann spiele ich Computer oder sehe ich Fern. Danach fahre ich zum Restaurant mit meiner Familie. Unseren Lieblingsessen ist Italienisch. Wir essen gern Pizza und Spaghetti. Wir essen gern Pizza, weil es sehr lecker ist.

Ach so, das sind alle. Ich wünsche, dass wir zusammen gehen können. Was möchtest du in deiner Freizeit machen? Also, ich vermiss dich. Ich wünsche dir immer Gesundheit.

Deine Puspa.

Program Studi Jerman FIB UI
Ujian Akhir Semester II 2010-2011
Bahasa Jerman II (SA)

Reyninta S. Dj.

Schreiben Sie einen Brief an einen/e Freund/in in Deutschland. Wählen Sie ein Thema aus, was Sie Ihrem Freund/
ihrer Freundin erzählen möchten.

1. Medien im Alltag
2. Freizeitaktivitäten
3. Das Leben in der Stadt oder auf dem Land in Indonesien.
4. Wohnungssuche
5. Kulturelle Interessen
6. Berufswünsche
7. Feste und Bräuche in Indonesien
8. Das schönste Fest in Indonesien

Bogor 25 Mei 2011

Liebe Felton,

Wie geht's? Ich vermisse dich. Ich freute mich über deine nächste Urlaub in Indonesien. Es ist fantastisch! Wir können Aktivitäten zusammen machen, aber hier gib es wenige Aktivitäten. Hier gib es wenige Aktivitäten, weil Bogor kleine Stadt ist. Es ist nicht Problem, weil ich viele Plänen haben. Du kannst meine Freundinnen fragen. Unser Freizeitaktivitäten sind super! Vor 2 Monaten haben wir zu einer Buchmesse gegangen. Die Buchmesse fasziniert mich, weil Buch mag. Meine Freundinnen haben gefragt, ob ich alle Bücher kaufen möchte. Ich habe gesagt, dass das ist verrückt. Ich konnte nicht die Bücher kaufen, weil ich nicht Geld hatte. Meine andere Aktivitäten ist ins Kino gehen. Vor 2 Wochen habe ich ins Kino gegangen. Danach habe ich zu ein Italienische Restaurant. Ich und meine Freundinnen haben Kuchen gegessen. Es war schmeckt gut. Wenn meine Freundinnen konnten nicht gehen, dann habe ich nach meine Eltern gefahren. Dort konnte ich viele Buch lesen oder Fernsehen.

Ich hoffe deine nächste Urlaub toll ist. I mag dich sehr. Bis dann!

Mit Liebe, Rey

Komposisi = 3
Artikel = 5

Reyninta S. Djanegara

Program Studi Jerman FIB UI
Ujian Akhir Semester II 2010-2011
Bahasa Jerman II (SA)

Retsamona Delin

Schreiben Sie einen Brief an einer/e Freund/in in Deutschland. Wählen Sie ein Thema aus, was Sie Ihrem Freund/
ihrer Freundin erzählen möchten.

1. Medien im Alltag
2. Freizeitsaktivitäten
3. Das Leben in der Stadt oder auf dem Land in Indonesien.
4. Wohnungssuche
5. Kulturelle Interessen
6. Berufswünsche
7. Feste und Bräuche in Indonesien
8. Das schönste Fest in Indonesien

Jakarta, 13-5-2011

Lieber Faruq,

Hallo, wie gehts? Hier bin ich out, aber ich vermisse dich sehr.

Wie ist München jetzt?

Meine Studium ist interessant gill, Ich habe viele Hausaufgaben, viele Übungen
u.ä., aber ich finde das okay weil ich immer freizeit habe. Gestern ging ich
ins Theater mit Tamara, vergisst du sie nicht? Tamara ist meine Freundin,
die du findest schön ist. Sie sagt dass sie dich kennenlernen möchte. Kann
ich ihr deine E-mailadresse geben?

Weil ich andere Freizeit habe, manchmal, lese ich Roman oder schreibe ich
eine Geschichte. Ich habe schon drei kurzen Roman geschrieben, möchtest
du sie lesen? Wenn ich keine Lust auf Roman habe, gehe ich spazieren.

Das ist alles für mein Freizeit, dann was für dich? Wohin gehst du
am liebsten in der Freizeit? Was machst du? Jetzt muss ich studieren, dann
soll ich nicht mehr schreiben. Bitte antwort mich schnell, und sag Irfan
dass ich ihn sehr auch vermisse.

deine Mona,

Mona

artikel 2

Program Studi Jerman FIB UI
Ujian Akhir Semester II 2010-2011
Bahasa Jerman II (SA)

(6-AA. Rominamara Dewi, 1006716373

Schreiben Sie einen Brief an einen/e Freund/in in Deutschland. Wählen Sie ein Thema aus, was Sie Ihrem Freund/
ihrer Freundin erzählen möchten.

1. Medien im Alltag
2. Freizeitaktivitäten
- ③ Das Leben in der Stadt oder auf dem Land in Indonesien.
4. Wohnungssuche
5. Kulturelle Interessen
6. Berufswünsche
7. Feste und Bräuche in Indonesien
8. Das schönste Fest in Indonesien

Depok, 25 Mai 2011

Liebe Connie

Wie gehts? Ich hoffe dir geht gut. Gestern war ich in einer Klasse die über "Das Leben in der Stadt oder auf dem Land in Indonesien". Ich habe sofort an dich gedacht, Ich weiss noch, dass du dich in das Leben in Städte und Länder interessiert. Sie haben über viele Sachen gesprochen. Das Leben in der Stadt ist sehr verschieden, in der Stadt ist alles mehr modern als auf dem Land. In große Städte gibt es viele Autos, Gebäude und viel mit Leute. Nicht wie auf dem Land, dort gibt es wenig Autos, Gebäude und nicht so viel Leute. Auf dem Land ist sehr ruhig, aber hat auch Leute die nicht genug Geld verdienen. Ich fühle mich wohl, wenn ich in der Stadt bin, ich mag nicht auf dem Land leben. Wo möchtest du lieber leben? Das ist alles von mir, ich warte bist du mir schreibst. Ich hoffe dir bald zu sehen.

Kalimat ngaco 3
Verb kongruensi 1



deine Ayu R.

Program Studi Jerman FIB UI
Ujian Akhir Semester II 2010-2011
Bahasa Jerman II (SA)

Natalia Eitari / 1006776845

Schreiben Sie einen Brief an einen/e Freund/in in Deutschland. Wählen Sie ein Thema aus, was Sie ihrem Freund/ ihrer Freundin erzählen möchten.

1. Medien im Alltag
2. Freizeitaktivitäten
3. Das Leben in der Stadt oder auf dem Land in Indonesien.
4. Wohnungssuche
5. Kulturelle Interessen
6. Berufswünsche
7. Feste und Bräuche in Indonesien
8. Das schönste Fest in Indonesien

Juni
25. 2011

Liebe Fanny

Hallo Fanny! Wie geht's dir?! Schon lange haben wir uns nicht gesehen. Für mich, es geht ~~wunderbar~~ wunderbar! Warum?! Weil ich im Urlaub bin! ~~Ich habe drei Monaten~~ Ich habe drei Monaten ~~Urlaub~~ Urlaub. Sehr cool oder? Jetzt bin ich bei meine Großmutter in Wonosobo. ~~Wonosobo ist ein~~ Wonosobo ist ein schönes Land. In Land gibt es Traditionelle Markt. Und das Leben ~~in~~ auf dem Land ist sehr Cool! Die Leute ist sehr nett. Die ~~nachbarn~~ Nachbarn von meine Großmutter hat eine Tochter, und jeden Tag gehen wir ~~zusammen in~~ zusammen in ~~die~~ die Traditionelle Markt. Dort kauen wir kochen, Essen, Obst und Gemüse. Hier steht mann sehr früh auf. ~~Land~~ Land ist sehr ruhig. Ich liebe das Leben auf dem Land in Indonesien. Aber das Leben in der Stadt ist sehr kompliziert oder? Viele Stau in der Stadt. Und die ~~Preis~~ Preis ~~ist~~ ist sehr hoch und teuer. Aber in der Stadt gibt es Malls und Kinos. Ich liebe das Leben in der Stadt auch, aber lieber in Land. Ich traume ein Leben in Land wann ich gehiratet ~~habe~~ habe.
Und du? ~~du~~ du das Leben in der Stadt oder auf dem Land? ~~mit mir~~
Ah, ja, nicht vergessen, willst du ~~die~~ die nächste Urlaub ~~nach~~ nach dem Land zusammen gehen? Antwort mich sofort!
Deine ~~Freundin~~ Freundin,

Nael

Artikel = 7
Verb konjugasi = 2
Kalimat mgaco = 2

Program Studi Jerman FIB UI
Ujian Akhir Semester II 2010-2011
Bahasa Jerman II (SA)

Novira Varadita 11006765703

Schreiben Sie einen Brief an einen/e Freund/in in Deutschland. Wählen Sie ein Thema aus, was Sie Ihrem Freund/
ihrer Freundin erzählen möchten.

1. Medien im Alltag
2. Freizeitaktivitäten
- ③ Das Leben in der Stadt oder auf dem Land in Indonesien.
4. Wohnungssuche
5. Kulturelle Interessen
6. Berufswünsche
7. Feste und Bräuche in Indonesien
8. Das schönste Fest in Indonesien

Jakarta, 24-Mai-2011

Liebe Nita

Hallo Nita, wie geht's? Ich wünsch dir alle gutes. Wie
ist leben in Deutschland? Ist es toll? Von 2 Monaten habe ich
nach Stadt umgezogen, weil ich für einem Studium musst.
Ich habe mit meinem Vater, meiner Mutter und meiner Schwester
umgezogen. Leben in der Stadt ist besser als auf dem Land, aber
in der Stadt die Luft schlecht ist. Es gibt hier viele Mall.
Dann in der Stadt gibt es viel Konzert, z.B Justin Bieber,
Avril Lavigne, aber auf dem Land hat kein Konzert. In der
Stadt kann ich viele Leute kennen lernen. Leben in der Stadt
ist mein Traum, aber ich vermisse auch leben auf dem Land.
Ich wünsch dich nächste Jahr zu meinem Haus berichtig. Ah
Ja, wir kann ein Stadturlaub zusammen machen. Jakarta ist super!!

Novira
Varadita

Program Studi Jerman FIB UI
Ujian Akhir Semester II 2010-2011
Bahasa Jerman II (SA)

Stephanie Gabriella
1006765620

Schreiben Sie einen Brief an einen/e Freund/in in Deutschland. Wählen Sie ein Thema aus, was Sie Ihrem Freund/
ihrer Freundin erzählen möchten. Apa yg km mau tuliskan ke tmn km

1. Medien im Alltag
2. Freizeitaktivitäten
- ③. Das Leben in der Stadt oder auf dem Land in Indonesien.
4. Wohnungssuche
5. Kulturelle Interessen
6. Berufswünsche
7. Feste und Bräuche in Indonesien
8. Das schönste Fest in Indonesien

Mittwoch, 25.5.2011

Lieber Lorenzo

Hallo! Wie geht's? Ich wünsche dir und deiner Familie Gesundheit. Heute bin ich in Indonesien. Ich habe hier viel Spaß. Seit zwei Monaten bleibe ich auf dem Land, das "Puncak" heißt. Aber ich habe in der Stadt, die "Jakarta" heißt, für einen Jahr bleiben.

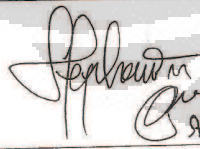
Auf dem Land fühle ich mich wohl, weil da mehr nette Leute ist. Hier sind die Leute freundlicher und netter. Wenn ich Hilfe brauche, helfen mir meine Nachbarinnen. Immer sagen sie "Guten Morgen!" oder nur "Hallo!". Ich freue mich auf der Leute. Aber "Puncak" kann viel Spaß mir nicht geben. Es ist zu ruhig und langweilig.

In der Stadt konnte ich viel Spaß haben. Als ich in "Jakarta" war, ging ich viele zur Mall und Cafe. In die Freitagabend ging ich in die Disco mit meiner Freundinnen. Es ist viel Spaß. Ich liebe mehr die Stadt, weil es besser ist.

Das sind alle. Ich will nach Deutschland nächste Woche zurück gehen. Ich will dich später anrufen.

* Hier gibt es ein Deutsches Restaurant, das "Paulaner Bräuhaus" heißt, in "Jakarta". Wir müssen da gehen * :) *

Deine liebsten Freundin,


Stephanie G.

Program Studi Jerman FIB UI
Ujian Akhir Semester II 2010-2011
Bahasa Jerman II (SA)

Rini Yunita

Schreiben Sie einen Brief an einen/e Freund/in in Deutschland. Wählen Sie ein Thema aus, was Sie Ihrem Freund/ Ihrer Freundin erzählen möchten:

1. Medien im Alltag
2. Freizeitaktivitäten
- ③ Das Leben in der Stadt oder auf dem Land in Indonesien.
4. Wohnungssuche
5. Kulturelle Interessen
6. Berufswünsche
7. Feste und Bräuche in Indonesien
8. Das schönste Fest in Indonesien

Jakarta, 25.5.2011

Lieber Petra

Hallo Petra, wie geht's dir? Wo wohnst du jetzt? Jetzt wohne ich in der Stadt, in Jakarta. Aber eigentlich wohne ich lieber auf dem Land, weil auf dem Land ruhig ist nicht wie in der Stadt. Du weißt, ich mag ruhig. Die Luft auf dem Land ist so frisch, denn gibt es viele Bäume, ~~et~~ Die Häuser ist nicht so viele, so, auf dem Land ist nicht so heiß wie in der Stadt. Die Leute auf dem Land ist sehr nett und freundlich. Wir sind befreundet. Auf dem Land gibt es ein Krankenhaus, Schule, Universität, eine Post, und weiter. Aber die Plätze auf dem Land nicht so viel wie in der Stadt. Ich möchte auf dem Land wohnen. Aber meine Eltern möchte nicht, weil sie arbeiten in der Stadt. Ich studiere in der Stadt auch, aber habe ich langweilig in der Stadt.

In der Stadt oder in Jakarta, viele Menschen wohnen im Apartment. Der Garten in der Stadt ist weniger als auf dem Land, und viele Autos in der Stadt, so, die Luft ist so heiß und nicht frisch. Ich mag nicht es. Die Leute in der Stadt gern arbeiten sehr. Sie haben keine Zeit für andere Aktivität, z.B.: spielen mit ihrer Kinder oder Küche zusammen mit ihrer Familie. Ich finde in der Stadt sehr Chaos! Die Menschen sind komisch weil sie nicht gut befreundet haben. Ich habe keine gut freunden auch, es macht das Leben in der Stadt sehr langweilig. Hoffentlich kann ich auf dem Land wohnen. wie findest du? wie in Deutschland leben? liebst du gern in der Stadt oder auf dem Land?

Liebe Grüße



Rini Yunita

Wörter = 3
Sätze = 3
Korrekturen = 5

Program Studi Jerman FIB UI
Ujian Akhir Semester II 2010-2011
Bahasa Jerman II (SA)

Rizki Meilisa
0806467843

C

Schreiben Sie einen Brief an einen/e Freund/in in Deutschland. Wählen Sie ein Thema aus, was Sie Ihrem Freund/ihrer Freundin erzählen möchten.

1. Medien im Alltag
2. Freizeitaktivitäten
3. Das Leben in der Stadt oder auf dem Land in Indonesien.
4. Wohnungssuche
5. Kulturelle Interessen
6. Berufswünsche
7. Feste und Bräuche in Indonesien
8. Das schönste Fest in Indonesien

C

Donnerstag, Mai 24. 2011

Liebe Freundin

Hallo Petra, wie geht's? Schon lange wir nicht sehen.

Jetzt bin ich in Stuttgart. Ich bin studium an der Stuttgart

Universität. Ich suche eine wohnung, kannst du hilfe mir?

Ich suche eine wohnung mit badezimmer. Die wohnung

müsste sich bequem, 16 m² groß, möbliert, liegt in zentrum,

und nicht so weit von universität. In die wohnung zimmer

habe ein Tisch, eine lampe, und ein kuhlschrank. Dann die

Wohnung kosten als 450 € mit nebenkosten. Danke für

deine hilfen. Wenn du eine wohnung information

hast, (dann) sollst du telephoniert meine telephone-

nummer. Danke für alles, Petra.

Tschüss !!

2011

Rizki

Program Studi Jerman FIB UI
Ujian Akhir Semester II 2010-2011
Bahasa Jerman II (SA)

Talitha Ardela S.R.

Schreiben Sie einen Brief an einen/e Freund/in in Deutschland. Wählen Sie ein Thema aus, was Sie Ihrem Freund/
ihrer Freundin erzählen möchten.

1. Medien im Alltag
2. Freizeitaktivitäten
3. Das Leben in der Stadt oder auf dem Land in Indonesien.
4. Wohnungssuche
5. Kulturelle Interessen
6. Berufswünsche
7. Feste und Bräuche in Indonesien
8. Das schönste Fest in Indonesien

Jakarta, 25. Mai 2011

Liebe MIKKA

Mikka! Wie geht es dir? Aaaa.. hab dich lange nicht gehört! Wie geht es Ihrer Eltern? Ich vermisse sie sehr! Nach 3 Monaten werde ich nach Deutschland fliegen. Ich werde an der Humboldt-Universität weiterstudieren! Freust du dich für mich? Ah ja, kannst du mir helfen Mikka? Ich suche eine Wohnung, die ich praktisch finde. Die Wohnung muss im Zentrum und neben der Bibliothek liegt. Aber ich suche die Wohnung, die miete nicht zu teuer ist und sauber. Ich möchte wissen, wie hoch die Wohnungs miete, die im Zentrum liegt. weil ich mein Geld vorbereiten muss. Ah ja ich suche die wohnung, die 2 zimmer, ein Bad, eine küche und ein wohnzimmer hat, und lieber mit einem balkon. weil ich mit meiner Schwester wohnen. Aber wenn die wohnungs miete im Zentrum hoch ist, dann suche ich die wohnung, die nicht im Zentrum liegt aber neben der Hauptstraße ist. Meine Schwester hat gefragt, welche Supermarkt billig ist? haha Sie koch gern und auch shoppen. Wenn die wohnung stimmt ist, dann werde ich das geld schicken. Hoffentlich, die miete ist unter 450€ monatlich. Danke für ihre helfen Mikka. Ich möchte mich mit dir und deiner Eltern sofort treffen!!

Ich warte auf ihre Antwort :)

Viele grüße,

Talitha Ardela

Ardel.

Program Studi Jerman FIB UI
Ujian Akhir Semester II 2010-2011
Bahasa Jerman II (SA)

MUHAMMAD ABIL ZEIN

Schreiben Sie einen Brief an einen/e Freund/in in Deutschland. Wählen Sie ein Thema aus, was Sie Ihrem Freund/
ihrer Freundin erzählen möchten.

1. Medien im Alltag
2. Freizeitaktivitäten
3. Das Leben in der Stadt oder auf dem Land in Indonesien.
4. Wohnungssuche
5. Kulturelle Interessen
6. Berufswünsche
7. Feste und Bräuche in Indonesien
8. Das schönste Fest in Indonesien

Hallo Eli

Wie geht's? Nächste Monat muss ich nach Bali wechseln, weil ich in Bali arbeiten muss. Ich bin sehr glücklich, dass ich viel Kontakt in Bali habe, aber ich habe ein Problem. Ich kann nicht die neue Wohnung für mich finden. Mein Freund hat mir vielen Fotos von Wohnungen in Bali geschickt, aber die gefallen mir nicht. Bei mir die Wohnung muss hell und hat einen Garten. Dann rufe ich meine Freundin, Jenny an. Sie ^{wohnt} in Bali seit letztes Jahr mit ihren Eltern. Ich möchte wissen, ob sie eine Wohnung für mich suchen kann. Genes hat sie mich angerufen und sie hat gesagt, dass ich in ihre Wohnung für ein oder zwei Monate bleiben kann, weil ihre Eltern in das Haus nicht mehr bleiben. Ich finde sie sehr nett, aber ich will besser in meine Wohnung bleiben. Dann rufe ich die andere Freundin an. Sie ist Lena, sie wohnt auch in Bali.

Liebe Grüße

Program Studi Jerman FIB UI
Ujian Akhir Semester II 2010-2011
Bahasa Jerman II (SA)

Anggun Widiasutyo
1006716234

Schreiben Sie einen Brief an einen/e Freund/in in Deutschland. Wählen Sie ein Thema aus, was Sie Ihrem Freund/ihrer Freundin erzählen möchten.

1. Medien im Alltag
2. Freizeitaktivitäten
3. Das Leben in der Stadt oder auf dem Land in Indonesien.
4. Wohnungssuche
5. Kulturelle Interessen
6. Berufswünsche
7. Feste und Bräuche in Indonesien
8. Das schönste Fest in Indonesien

Jakarta, 23. Mai 2011

Liebe Sonya

Wie geht's dir in Jena? Ich habe schon lange einen Brief für dich nicht geschrieben, weil ich Zeit noch nicht habe. Wie ist dein Beruf? Ich habe gehört, dass du einem Restaurant gehörst. Es ist wunderbar! Wo ist dein Restaurant? Ich möchte es besuchen. Hmm... Über den Beruf, ich habe den Beruf noch nicht bekommen. Ich beschäftige mich mit viele Tänzen. Du hast gewusst, dass ich tanzen liebe. Aber das ist kein Beruf für mich. Ich will als Sekretärin oder Bankangestellte werden. Ich wünsche mir, dass ich einen Beruf später bekomme. Und ich kann viele Geld verdienen. Willst du das für mich ^{auch} wünschen? Ah ja! Wenn du Zeit hast, musst du nach Indonesien kommen. Ich zeige dir meine Tänze Partnern und du musst gutes Essen ausprobieren.

Viel Glück!

Anggun

Anggun W.

Program Studi Jerman FIB UI
Ujian Akhir Semester II 2010-2011
Bahasa Jerman II (SA)

Selly Nur Fadhillah

Schreiben Sie einen Brief an einen/e Freund/in in Deutschland. Wählen Sie ein Thema aus, was Sie Ihrem Freund/
ihrer Freundin erzählen möchten.

1. Medien im Alltag
2. Freizeitaktivitäten
3. Das Leben in der Stadt oder auf dem Land in Indonesien.
4. Wohnungssuche
5. Kulturelle Interessen
6. Berufswünsche
7. Feste und Bräuche in Indonesien
8. Das schönste Fest in Indonesien

Jakarta, 25.05.2011

Liebe Iker

Hallo, Iker! Wie geht's? Ich hoffe es geht gut. Hast du schöne Zeit in Deutschland? Wie ist das Wetter in Deutschland? Ich glaube das Wetter ist nicht schlecht, dort. Ich möchte dich über das Zuckerfest in Indonesien erzählen. Das ist ein Thema das du kennst möchte, oder? Iker, bei uns Zuckerfest ist ein wichtiges und großes Fest. Wir haben lang Ferien vor und nach dem Fest. Vor dem Ferien, müssen wir fasten und nicht so leicht zu tun. Wir dürfen nicht essen und trinken von morgen bis nacht. Hast du schon mal fasten, Iker? Ich glaube noch nicht. Zuckerfest ist zwei Tage lange. Am ersten Tag, wir feiern das Zuckerfest. Wie feiern wir das Zuckerfest? Morgen haben wir zusammen gegessen mit dem Familie, danach sind wir nach einer Gropeltern Hause. Dort, feiern wir zusammen mit dem Familie das Zuckerfest. Wir sich unterhalten und so weiter. Manchmal meine Onkel und meine Tanten mir Geld geben, das ist ein Tradition bei uns. Am mittag, essen wir Mittagessen zusammen. Wir feiern das Zuckerfest mit dem Familie von morgen bis nacht. Wenn nacht da, mit meine Cousins und ich haben ein Feuerwerk gespielt, es war toll! Am zweiten Tag, die Bräuche in Indonesien ist gehen nach die Nachbarn's Hause. So, das ist ein Zuckerfest bei uns, das am wichtigstes und größtes Feste in Indonesien. Ich hoffe dich meinen Brief ~~genießen~~ genießen. Ich warte auf deine antworten. Schreib mir zurück! Ich möchte über deine Bräuche in Deutschland kennen. Erzähl mich über Weihnachte oder Östern Bräuche in Deutschland. Alle die Deutsche tun zu dem Fest, und was deine Eltern schenkt dir zum Fest. Schreib mir zurück! :)

Deine Selly

Program Studi Jerman FIB UI
Ujian Akhir Semester II 2010-2011
Bahasa Jerman II (SA)

Sitti Fatimah Azahra

Schreiben Sie einen Brief an einen/e Freund/in in Deutschland. Wählen Sie ein Thema aus, was Sie Ihrem Freund/
ihrer Freundin erzählen möchten.

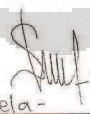
1. Medien im Alltag
2. Freizeitaktivitäten
3. Das Leben in der Stadt oder auf dem Land in Indonesien.
4. Wohnungssuche
5. Kulturelle Interessen
6. Berufswünsche
7. Feste und Bräuche in Indonesien
8. Das schönste Fest in Indonesien

Depok, 25 Mai 2011

Lieber Khalida

Wie geht es dir? Ich vermisse dich sehr. Gestern war dein Geburtstag oder? Ich gratuliere dir zum Geburtstag. Entschuldigung, ich kann dir nicht ein Geschenk schenken. Jetzt möchte ich Letztes Zuckerfest mit meiner Familie erzählen. Es war toll. Wir ^{feierten} mit gutem Essen, gab es viele Süßigkeiten. Ich aß viele Kuchen. Meine Mutter kochte Opor Ayam, Lontong Sayur, Gulai Kambing, und so weiter. Für mich ~~das~~ ist Zuckerfest wichtigste Feste. ~~Was~~ was sind wichtigste Feste für dich? Feiert man Zuckerfest in Deutschland? In Indonesien gibt es viele Feste. Geburtstagsparty ist auch ein Fest. Wenn man eine Geburtstagsparty macht, dann einlädt er seine Freunde. Seine ~~F~~ Freunde geben ihm ~~die~~ Geschenke. Bei uns feiern wir auch Valentinstag. Letztes Valentinstag ^{gab} mein Freund mir viele Blumen und Schokoladen. Ich freute mich auf ~~ihn~~ ^{ihn}! Ich liebe ihn sehr. Er ist so nett und ich bequeme mich mit ihm. Gibt es Valentinstag in Deutschland? Wie feiert man? An der Universität feiern wir Oktoberfest, ~~aber~~, aber nur ^{in meiner} Deutschabteilung. In Deutschland gab es Oktoberfest oder? Wie feiert man? Wann feiert ihr? Ich glaube, dass Oktoberfest in Deutschland toll ist. Ich habe eine Frage für dich. Feiert ihr in Deutschland Karneval? Bei uns feiern wir nicht, aber ich interessiere mich für Karneval. Ich sehe schon ihn im Fernreher. ~~Bei uns~~ Bei uns gibt es ^{auch} viele Bräuche, z.B. Weihnachtsbaum und Weihnachtskerzen in Weihnachten, Blumen und Herzen im Valentinstag, Geschenk, Süßigkeiten im Zuckerfest, und so weiter. Nächste Monat ^{möchte ich} nach Deutschland fliegen. Ich möchte mit dir ^{Oktoberfest} ~~Feste~~ feiern.

Deine Freundin,


- Sheila -

Program Studi Jerman FIB UI
Ujian Akhir Semester II 2010-2011
Bahasa Jerman II (SA)

SISKA NIRWANTI

Schreiben Sie einen Brief an einen/e Freund/in in Deutschland. Wählen Sie ein Thema aus, was Sie Ihrem Freund/
ihrer Freundin erzählen möchten.

1. Medien im Alltag
2. Freizeitaktivitäten
3. Das Leben in der Stadt oder auf dem Land in Indonesien.
4. Wohnungssuche
5. Kulturelle Interessen
6. Berufswünsche
7. Feste und Bräuche in Indonesien
8. Das schönste Fest in Indonesien

mittwoch, 25. mai 2011

Liebe Ardel,

Hallo Ardel! Wie geht's dir in Deutschland? Ich bin super. Hier ist jetzt sehr heiß: O Wann kannst du mit mir treffen? Ich vermisse dich sehr. Im Juli bin ich frei. Möchtest du nach Jakarta fliegen? Hier wurde ein schönste Feste haben. Jakarta Fair :D Wir können bis nacht einkaufen. Dort wurde viel angeboten geben. Also, du musst viel Geld bringen. wenn du das langweilig findest, können wir zur Bali fliegen und Kecak tanzen sehen. Gestern gab es Jakarta Food and Fashion Festival. Es war super! ich konnte viel essen, weil die Kosten billiger sind. Ich kenne nicht viel Feste, nur in Jakarta. Aber ich finde, Jakarta hat viel Feste nicht. Oder, habe ich keine Information? Oder, möchtest du zur meiner Universität besuchen? Dort gibt es viele Feste. Im Oktober hat dort Kulturfest, das ein Projekt von meiner Abteilung ist. Bist du interessiert? Ah ja, ich habe schon schönste Fest besucht. Das war in Yogyakarta. Ich vergisse Namen von das Feste, aber das war total cool! Dort gab es traditionnel tanzen und essen, ich konnte tanzen und eudeg, essen, sehr lecker.) Also, komm nach Jakarta sofort! Ich kann nicht lange auf dich warten :p

Tschüß Ardel



siska

Program Studi Jerman FIB UI
Ujian Akhir Semester II 2010-2011
Bahasa Jerman II (SA)

Indra Puspita . K. (Ichu)

Schreiben Sie einen Brief an einen/e Freund/in in Deutschland. Wählen Sie ein Thema aus, was Sie Ihrem Freund/
ihrer Freundin erzählen möchten.

1. Medien im Alltag
2. Freizeitaktivitäten
3. Das Leben in der Stadt oder auf dem Land in Indonesien
4. Wohnungssuche
5. Kulturelle Interessen
6. Berufswünsche
7. Feste und Bräuche in Indonesien
- 8) Das schönste Fest in Indonesien

Jakarta, 25.5.11

Lieber Klaus

Hallo Klaus! Wie geht's? Jetzt ist schon Mai 2011. Die Zeit ist

so schnell. Ist es in Deutschland jetzt Frühling? Feiert man ein

schönste Fest da? In Indonesien gibt es viele schönste Fest.

Das schönste Fest ist Zuckerfest hier für mich. Warum? Weil

Jakarta verkehr sehr ruhig ist! Ich bin sehr glücklich.

30 Tage durch das Zuckerfest darf man nicht zu essen, trinken,

oder ärgern haben. Man muss alle Lust halten. Aber in das

Zuckerfest wollen wir viele küche essen. Manchmal schenken

meine Eltern mir Geld in Zuckerfest. Also, was feiert

man in Deutschland?

Bis Bald!

Viele Grüße

INDRA PUSPITA . K.